



**POLA KEMITRAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
BUDIDAYA IKAN PATIN DI DESA KRATON KECAMATAN
KENCONG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Alimatus Sa'diyah
NIM 101510601113**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**POLA KEMITRAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA
IKAN PATIN DI DESA KRATON KECAMATAN KENCONG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Program
Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh:

**Alimatus Sa'diyah
NIM 101510601113**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhum Ayahku H.Abd. Rachman, Almarhumah Ibuku Hj. Dewi Aminah, My Big Brother Agus Salim, ST, Kakak-kakakku, serta Adikku yang Termanja Rahmania Hamida.
2. Guru-guruku sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi
3. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Universitas Jember
4. Semua Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton dan instansi-instansi di Kabupaten Jember yang telah memberikan informasi sebagai narasumber dalam penelitian ini.

MOTTO

“Tak ada yang mudah, tapi buat apa menyerah?”

Abdullah Azwar Anas, Bupati Banyuwangi

“Orang pintar mikir ribuan mil, jadi terasa berat. Saya nggak pernah mikir karena cuma melangkah saja. Ngapain mikir, khan cuma selangkah”

Bob Sadino

“Jika semua yang kita kehendaki terus kita miliki, dari mana kita belajar ikhlas. Jika semua yang kita impikan segera terwujud, dari mana kita belajar sabar. Jika setiap doa kita terus dikabulkan, bagaimana kita dapat belajar ikhtiar”

Dahlan Iskan

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alimatus Sa'diyah

NIM : 101510601113

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Pola Kemitraan dan Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 April 2015
Yang menyatakan,

Alimatus Sa'diyah
NIM. 101510601113

SKRIPSI

**POLA KEMITRAAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA
IKAN PATIN DI DESA KRATON KECAMATAN KENCONG
KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Alimatus Sa'diyah
NIM 101510601113**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Aryo Fajar Sunartomo, SP. M.Si.

NIP 197401161999031001

Dosen Pembimbing Anggota : Julian Adam Ridjal, SP., MP.

NIP 198207102008121003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Pola Kemitraan dan Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”** telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jum’at

Tanggal : 23 April 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji,

Penguji,

Rudi Hartadi SP., M.Si.
NIP 196908251994031001

DPU,

DPA,

Aryo Fajar Sunartomo SP., M.Si.
NIP 197401161999031001

Julian Adam Ridjal SP., MP.
NIP 198207102008121003

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Pola Kemitraan dan Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember; Alimatus Sa'diyah, 101510601113; 2015; 153 Halaman; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Ikan Patin merupakan salah satu jenis ikan dari kelompok lele-lelean (Catfish) yang menjadi salah satu komoditas unggulan ikan air tawar. Selain itu, pembudidayaan ikan patin relatif mudah. Ikan patin banyak dikembangkan di beberapa Provinsi, termasuk Jawa Timur. Salah satu daerah yang membudidayakan ikan patin di Jawa Timur adalah Kabupaten Jember. Ikan patin merupakan komoditas baru yang dibudidayakan di Kabupaten Jember. Kecamatan Kencong merupakan satu-satunya di Kabupaten Jember yang membudidayakan ikan patin dengan produksi pada tahun 2013 sebesar 17,4 ton. Desa Kraton merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Kencong yang membudidayakan ikan patin. Jenis ikan patin yang dibudidayakan di Desa Kraton yaitu ikan pasupati. Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton melakukan kemitraan dengan pihak PT.CP Prima. Kemitraan yang terjalin antara PT. CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton adalah pengadaan pakan dan jaminan pasar. Pada pembudidayaan ikan patin kadangkala pembudidaya dihadapkan pada kondisi yang berbeda. Salah satu kondisi yang dihadapi pembudidaya yaitu mahalnnya pakan ikan. Biaya pakan yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan. Salah satu faktor utama yang mendasari suatu usaha budidaya ikan patin dikatakan berhasil yaitu dengan menekan biaya produksi. Usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton didukung oleh faktor internal dan eksternal. Akan tetapi dalam usaha budidaya ikan patin juga terdapat faktor penghambat. Salah satu faktor pendorong yang terdapat di Desa Kraton yaitu adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pola Kemitraan PT. CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong, (2) Efisiensi biaya pada usaha budidaya ikan patin, (3) Strategi pengembangan usaha

budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Analisa data yang digunakan dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis R/C ratio dan analisis FFA.

Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) pola kemitraan yang terjalin antara antara PT. CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton adalah kemitraan KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis); (2) efisiensi penggunaan biaya untuk budidaya ikan patin di Desa Kraton adalah efisien dengan R/C Ratio 1,47; (3) Strategi yang digunakan untuk mendukung dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton adalah dengan mengatur pola pemberian pakan ikan sesuai waktu dan frekuensi yang tepat, menjaga hubungan baik dengan pihak PT. CP Prima, menguatkan kelembagaan kelompok yang sudah ada, dan adanya dukungan pemerintah baik dalam bentuk kebijakan maupun bimbingan serta pembinaan secara berkelanjutan.

SUMMARY

Partnership and Patin Fish Cultivation Development Strategy in the Kraton Village, Kencong Subdistrict of Jember Regency; Alimatus Sa'diyah, 101510601113; 2015; 153 pages; Department Of Agriculture Social Economics, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Patin Fish is one of a lele-lelean (Catfish) group, which became one of the leading commodity freshwater fish. Besides, catfish cultivation is relatively easy. Patin Fish been developed in several provinces, including East Java. One of the cultivated patin fish in East Java area is Jember Regency. Patin fish is a new commodity development in Jember Regency. Kencong Subdistrict is the only one in Jember Regency cultivate patin fish with the production in 2013 is 17.4 tons. Kraton village is one of area in Kencong Subdistrict who cultivate patin fish. The type of patin fish cultivation in Kraton Village is Pasupati fish. Patin fish farmers in the Kraton Village doing partnership with PT CP Prima. Partnership between PT. CP Prima with patin fish farmers in the Kraton Village is the procurement of feed and a guaranteed market. In cultivation patin fish, farmers sometimes confronted with different conditions. One of the conditions confronted by farmers is the high cost of fish feed. High costs of fish feed will indirectly affect revenues. One of the main factors basicly a cultivation patin fish is successful with press the cost of production. Patin fish cultivating in the Kraton Village supported by internal and external factors. However, in patin fish cultivation are also inhibiting factors. One of the driving factors in the Kraton Village is a guaranteed market from PT. CP Prima.

This research aimed to know (1) Partnership PT. CP Prima with patin fish farmers in the Kraton village Kencong subdistrict (2) Patin fish cultivation cost efficiency, (3) Patin fish cultivation of development strategy of in the Kraton Village Kencong Subdistrict. The method used are descriptive and analytic methods. The analysis used by are descriptive analysis, analysis of R / C ratio, and FFA analysis.

This research showed a result as follows: (1) Partnership between the PT. CP Prima with patin fish farmers in Kraton Village is a “KOA” partnership (Operational Cooperation Agribusiness); (2) efficient use costs for patin fish cultivation in Kraton village had been efficient with R / C ratio about 1.47; (3) The strategy used supporting the development of patin fish cultivation in the Kraton village is to set the pattern of feeding fish at that time and the right frequency, maintaining good relations with the PT. CP Prima, strengthen existing institutions group, and the absence of government support in the form of policy, guidance and coaching sustainable.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Kemitraan dan Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Aryo Fajar Sunartomo, SP.M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama, Julian Adam Ridjal, SP., MP selaku Dosen Pembimbing Anggota, dan Rudi Hartadi, SP., M.Si, selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almarhum Ayahku H.Abd. Rachman, Almarhumah Ibuku Hj. Dewi Aminah, My Big Brother Agus Salim, ST., Ahmad Iskandar Rahmansyah, SE., Iswatul Chasanah, Adikku yang Termanja Rahmania Hamida, dan kakak-kakakku serta semua saudaraku atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap usahaku.
5. Pembudidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini
6. Teman-teman terbaikku Wiji Lestari SP., Laili Furaidah, Mega Ratnasari, Nilam anua sita, SP., Juwita, dan seluruh teman-teman di Program Studi Agribisnis atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.
7. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan, motivasi dan doanya.

8. Zulva, Zulvi, Yohanna Tyas, Nopita, Mei, Muji, aam, mita, dan Diana yang telah menjadi teman selama di Jember, terimakasih atas semua pelajaran hidup untuk selalu berbagi dan bersabar dalam segala usaha.

Seluruh pihak terkait yang membantu dalam penggalian informasi, khususnya yang telah menjadi responden dalam penelitian ini, dan juga semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

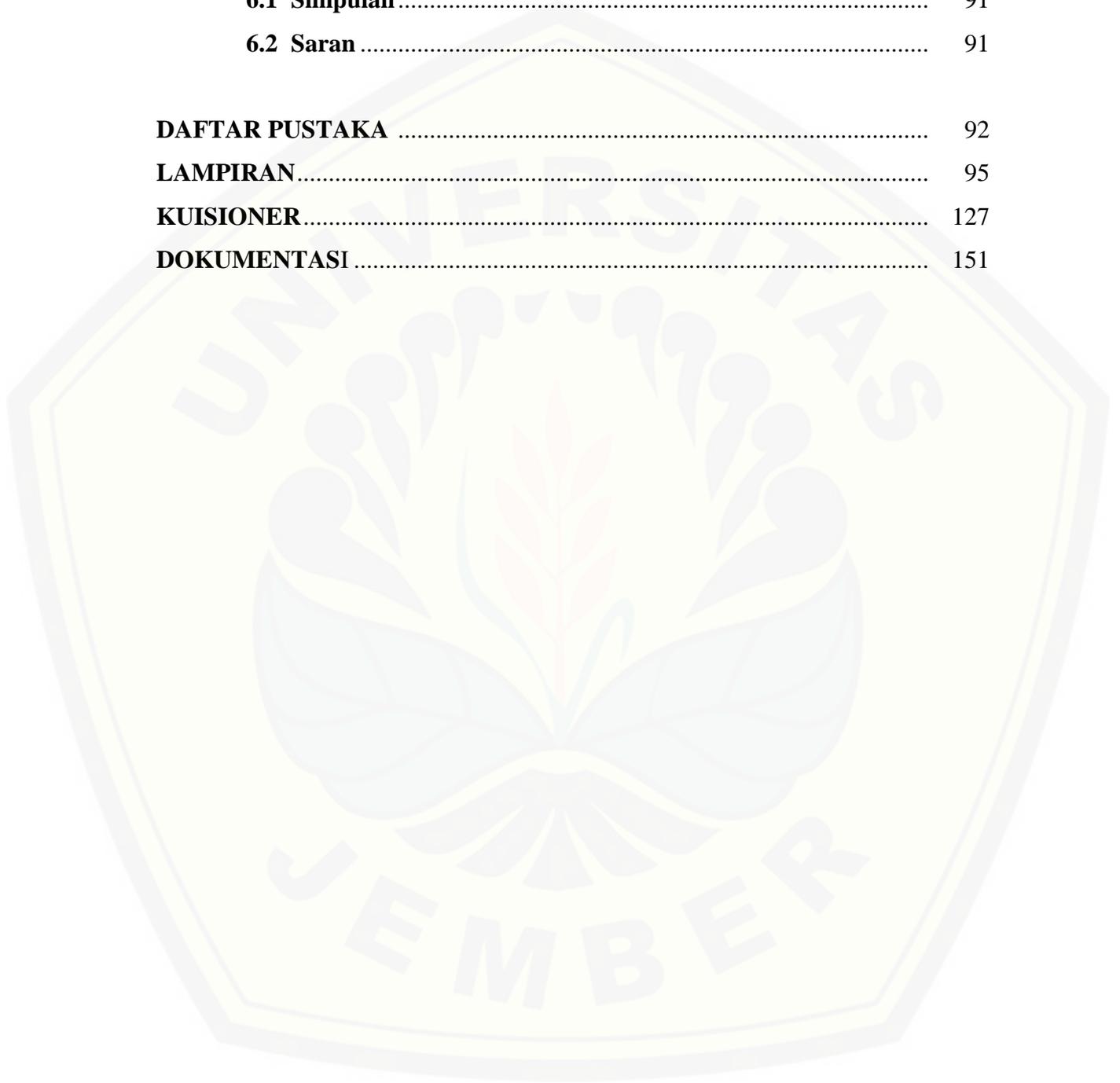


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Penelitian Terdahulu	8
2.1.2 Budidaya Ikan Patin	10
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Teori Usahatani.....	16
2.2.2 Teori Kemitraan	17
2.2.3 Teori Produksi	21

2.2.4 Teori Biaya dan Efisiensi Biaya	22
2.2.5 Analisis Medan Kekuatan	27
2.3 Kerangka Pemikiran	28
2.4 Hipotesis.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Metode Pengambilan Sampel	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Metode Analisis Data.....	36
3.6 Terminologi	41
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	45
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	45
4.1.1 Keadaan Geografis	45
4.1.2 Penggunaan Tanah	45
4.1.3 Keadaan Penduduk	46
4.1.3.1 Keadaan Penduduk menurut Umur	47
4.1.3.2 Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian ...	48
4.1.3.3 Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan..	49
4.2 Gambaran Umum Perusahaan PT CP Prima	50
4.2.1 Profil Perusahaan PT CP Prima	50
4.2.2 Struktur Organisasi PT CP Prima	51
4.3 Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	54
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
5.1 Pola Kemitraan PT CP Prima dengan Pembudidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong.....	59
5.2 Efisiensi Biaya Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.....	67

5.3 Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember	73
BAB 6. Simpulan dan Saran	91
6.1 Simpulan	91
6.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95
KUISIONER.....	127
DOKUMENTASI	151



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor	38
4.1 Klasifikasi Penggunaan Tanah di Desa Kraton Tahun 2009.....	46
4.2 Keadaan Penduduk di Desa Kraton berdasarkan Jenis Kelamin.....	47
4.3 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur	47
4.4 Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	48
4.5 Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kraton Kecamatan Kencong Tahun 2009	49
5.1 Tabel Hak dan Kewajiban PT CP Prima dengan Pembudidaya Mitra.	62
5.2 Rata-rata biaya variabel pada Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.....	68
5.3 Rata-rata Harga Jual, Total Penerimaan, Total Biaya dan Efisiensi Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	71
5.4 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pembudidayaan Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember	75
5.5 Rata-rata Hasil Analisis FFA Faktor Pendorong Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong	81
5.6 Rata-rata Hasil Analisis Faktor Penghambat Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong.....	83
5.7 Strategi yang dilakukan dalam pengembangan budidaya ikan patin untuk memaksimalkan faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat	86

DAFTAR GAMBAR

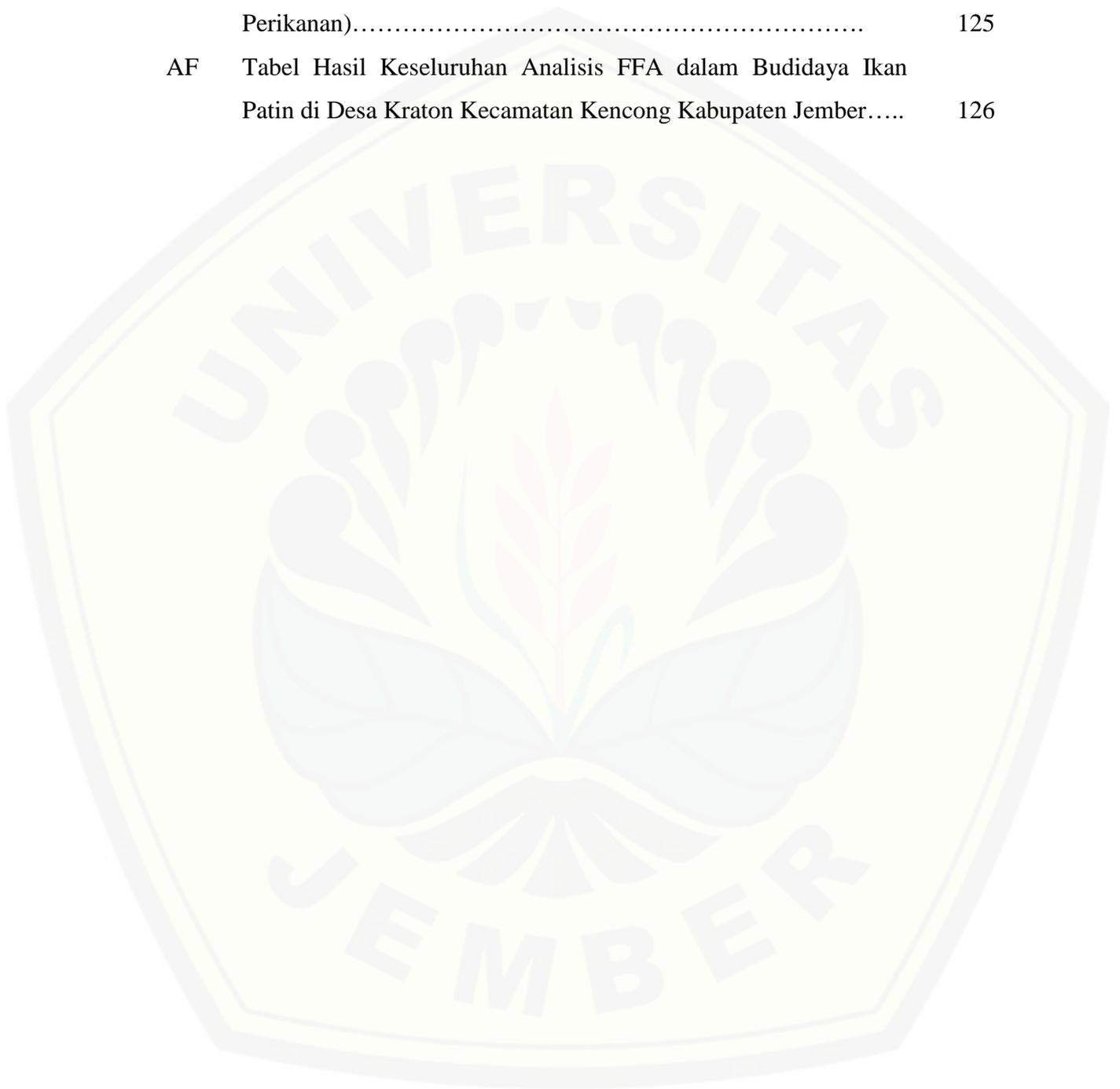
	Halaman
2.1 Bentuk Fisik Ikan Patin Siam	12
2.2 Bentuk Fisik Ikan Patin Djambal	13
2.3 Bentuk Fisik Ikan Patin Pasupati	14
2.4 Kurva TFC, TVC	24
2.5 Hubungan antara MC, AVC, AFC, dan AC	25
2.6 Skema Kerangka Pemikiran.....	32
3.1 Diagram Medan Kekuatan	41
4.1 Struktur Organisasi PT CP Prima	52
5.1 Pola Kemitraan antara PT CP Prima dengan Pembudidaya Ikan di Desa Kraton Kecamatan Kencong	61
5.2 Medan Kekuatan Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Data Responden Pembudidaya Ikan Patin di Desa Kraton	95
B Data Biaya Pembuatan Kolam dalam Usaha Budidaya Ikan Paton di Desa Kraton	96
C Data Biaya Diesel dalam Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	97
D Data Biaya Jaring dalam Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	98
E Data Biaya Selang dalam Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton.....	99
F Data Biaya Ember dalam Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	100
G Data Biaya Peralatan pada Budidaya Ikan Patin dalam Satu Musim Budiaya di Desa Kraton	101
H Data Biaya Benih dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton.....	102
I Data Kebutuhan pakan/1000 ekor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	103
J Data Biaya Pakan dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	104
K Data Biaya Pengairan dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	105
L Data Biaya Penggunaan dan Biaya Obat dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	106
M Data Biaya Pemeliharaan Kolam dan Ikan dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	107
N Data Biaya Variabel dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton	108
O Total Biaya Produksi dalam Satu Musim Budidaya di Desa Kraton	109
P Data Mortalitas dan Hasil Produksi dalam Satu Musim Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton.....	110
Q Data Biaya Pendapatan Budidaya Ikan Patin dalam Satu Musim Budidaya di Desa Kraton	111

	Halaman	
R	Data Biaya Tetap, Biaya Var, dan Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Patin per Satuan Luas Kolam 100 m2 satu Musim Budidaya	112
S	Data Responden yang Ekspert dalam Budidaya Ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.....	113
T	Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton (Pak Ilyas-Pembudidaya).....	114
U	Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton (Pak Nur Kholis-Pembudidaya).....	115
V	Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton (Pak Imam-Pembudidaya).....	116
W	Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton (Pak Rizky-PT CP Prima).....	117
X	Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton (Pak Syamsul-PPL)	118
Y	Tabel Tingkat Urgensi Antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton (Ibu Diah-Dinas Perikanan)	119
Z	Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Ilyas-Pembudidaya).....	120
AA	Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Nur Kholis-Pembudidaya).....	121
AB	Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Imam-Pembudidaya).....	122
AC	Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Rizky-PT CP Prima).....	123
AD	Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak	124

	Syamsul-PPL).....	
AE	Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bu Diah-Dinas Perikanan).....	125
AF	Tabel Hasil Keseluruhan Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.....	126



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Sumber daya alam yang melimpah menjadikan sektor pertanian merupakan salah satu sektor riil yang memiliki peran yang sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa negara. Sektor pertanian terdiri dari sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sektor pertanian memegang peran strategis sebagai penggerak perekonomian nasional. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan dari besarnya PDB pertanian terhadap PDB nasional yakni 14% per tahun dari masing-masing sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Besaran kontribusi ini adalah yang ketiga terbesar setelah sektor industri pengolahan (27%) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (15%). Salah satu sub sektor pertanian yang memberi kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDB sektor pertanian yaitu sub sektor perikanan (Menteri Pertanian, 2013).

Menurut UU RI Nomor 31 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat (1) perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Kemudian pada ayat (7) dijelaskan juga, pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati. Oleh karena itu, dalam hal ini perikanan dapat digolongkan sebagai usaha agribisnis.

Sumber daya perikanan memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional sedikitnya sekitar 40 juta penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sumber daya perikanan. Namun di sisi lain,

pemanfaatan secara berlebihan dapat menimbulkan kerusakan sumber daya perikanan dan lingkungan. Keprihatinan tersebut cukup beralasan, terlebih jika dilihat dari semakin menipisnya persediaan sumber daya alam akibat praktek pencurian, pengeboman, perusakan habitat, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Hal ini dapat berdampak negatif pada pelestarian ekosistem secara keseluruhan (BAPPENAS, 2006).

Terdapat beberapa kebijakan pemerintah untuk dapat mengurangi dampak-dampak negatif terhadap ekosistem, salah satunya adalah budidaya ikan. Menurut UU RI Nomor 31 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat (6), pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Potensi budidaya perikanan Indonesia diperkirakan seluas 15,59 juta Ha yang terdiri dari budidaya air tawar (2,23 juta Ha), payau (1,22 juta Ha), dan laut (12,14 juta Ha), tetapi pemanfaatannya masih sangat kecil, yaitu untuk budidaya perikanan air tawar 10,01% (223.223 Ha), payau 40% (488.000 Ha), dan laut 0,01% (1.214 Ha). Salah satu jenis ikan konsumsi air tawar yang memiliki potensi dan banyak digemari oleh masyarakat adalah ikan Patin (Fadel, 2011).

Ikan patin merupakan jenis ikan konsumsi air tawar, yang mempunyai ciri-ciri berbadan panjang berwarna putih perak dengan punggung berwarna kebiru-biruan. Ikan patin dikenal sebagai komoditi yang berprospek cerah, karena memiliki harga jual yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan ikan patin mendapat perhatian dan diminati oleh para pengusaha untuk membudidayakannya. Ikan ini cukup responsif terhadap pemberian makanan tambahan (BAPPENAS, 2000).

Budidaya ikan patin meliputi beberapa kegiatan, secara garis besar dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu pembenihan dan pembesaran. Kedua jenis kegiatan ini umumnya belum banyak dilakukan oleh masyarakat, karena umumnya masih mengandalkan kegiatan penangkapan di alam (sungai, situ, waduk, dan lain-lain).

Kegiatan pembenihan merupakan upaya untuk menghasilkan benih pada ukuran tertentu. Sedangkan kegiatan pembesaran merupakan upaya untuk menghasilkan ikan patin yang sudah siap dikonsumsi oleh konsumen (BAPPENAS, 2000).

Ikan patin merupakan komoditas yang potensial dan dapat diandalkan untuk meningkatkan ekspor dari sektor perikanan dengan tingginya permintaan dari pasar Uni Eropa, Amerika Serikat (AS), Eropa Timur dan Eropa Tengah. Tahun 2009, ikan patin merupakan salah satu dari sepuluh ikan yang dikonsumsi paling banyak di AS. Kriteria penilaian terhadap sepuluh besar tersebut didasarkan pada tonase ikan yang terjual di pasaran. Menurut National Fisheries Institute di AS, ikan dengan daging berwarna putih dan beraroma ringan yang ada di pasaran AS merupakan ikan patin hasil budidaya di Asia. Dengan kata lain, penggunaan ikan patin dalam berbagai industri makanan di AS, menggambarkan adanya peluang yang dapat terus dimanfaatkan oleh para eksportir dan pengusaha ikan patin (Kementrian Perdagangan RI, 2013).

Prospek bisnis ikan patin, baik di pasar domestik maupun untuk ekspor, sangat besar. Terlebih lagi, para petani jenis ikan ini banyak yang sudah menguasai teknologi budidaya dan pengolahan yang tepat untuk ikan patin. Namun demikian, produksi ikan patin di Indonesia sebagian besar masih berupa ikan patin segar. Padahal, ikan patin yang telah diolah menjadi fillet (daging ikan tanpa tulang) memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan lebih diminati konsumen global. Di pasar internasional, harga ikan patin segar per kilogram adalah USD 1. Sementara itu, harga fillet ikan patin per kilogram mencapai USD 3.4. Keyakinan akan pengembangan usaha budi daya ikan patin ini juga didasarkan pada produksi dalam negeri yang terus mengalami peningkatan. Tahun 2006, produksi ikan patin dalam negeri mencapai 31.490 ton. Sementara itu, tahun 2012, produksi ikan patin meningkat signifikan hingga mencapai 651.000 ton. Karena itu, pemerintah menargetkan produksi ikan patin lokal mencapai 1.107.000 ton pada tahun 2013. Dengan demikian, kebutuhan ikan patin untuk perhotelan yang mencapai 100 ton per bulan, diharapkan tidak perlu lagi bergantung pada impor dari Vietnam (Kementrian Perdagangan RI, 2013).

Berdasarkan data Ditjen Perikanan Budidaya, departemen perikanan dan kelautan dalam Mahyuddin (2010), produksi ikan patin di Indonesia dari tahun 2004-2008 terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2004 jumlah produksi ikan patin sebanyak 23.962 ton, pada tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 32.570 ton, pada tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 31.490 ton, pada tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi 36.570 ton, pada tahun 2008 mengalami kenaikan kembali menjadi 52.470 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ikan patin di Indonesia tiap tahun cenderung meningkat. Peningkatan produksi ikan patin di Indonesia dikarenakan terdapat banyak masyarakat yang tertarik untuk melakukan usaha budidaya ikan patin.

Salah satu wilayah produksi ikan patin di Indonesia adalah Jawa Timur. Selain sebagai penghasil produksi ikan tangkap terbesar, Jawa Timur juga berpotensi dalam usaha budidaya ikan patin. Berdasarkan data Dinas Kementrian Kelautan Tahun 2012, produksi ikan patin di Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 produksi ikan patin di Jawa Timur adalah 477 ton, pada tahun 2006 mengalami peningkatan menjadi 540 ton, pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 552 ton pada tahun 2008 meningkat kembali menjadi 820 ton. Pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 487 ton, pada tahun ke 2010 mengalami peningkatan menjadi 908 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ikan patin di Jawa Timur berpotensi besar untuk dibudidayakan. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang membudidayakan ikan patin adalah Jember.

Jember merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang membudidayakan ikan Patin. Ikan patin merupakan komoditas baru yang dibudidayakan di Kabupaten Jember. Kecamatan Kencong merupakan satu-satunya wilayah di Kabupaten Jember yang membudidayakan ikan patin. Produksi ikan patin di Kecamatan Kencong pada tahun 2013 mencapai 17,4 ton. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tergolong baru, ikan patin memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

Salah satu wilayah di Kecamatan Kencong yang membudidayakan ikan patin yaitu di Desa Kraton Kecamatan Kencong. Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton awalnya membudidayakan ikan gurami, ikan nila dan ikan lele. Pada

usaha budidaya ikan gurami, ikan nila dan ikan lele terdapat beberapa kendala selama melakukan usaha budidaya ikan diantaranya yaitu waktu budidaya yang relatif lama, teknik budidaya yang sulit, serta banyaknya pakan ikan yang dikeluarkan selama masa budidaya sehingga keuntungan yang diperoleh pada usaha budidaya ikan tersebut relatif kecil. Adanya beberapa kendala-kendala tersebut petani ikan di Desa Kraton memutuskan untuk beralih pada budidaya ikan patin.

Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong termasuk dalam anggota Gabungan Kelompok Pembudidaya ikan “Mina Pansela”. Gabungan Kelompok pembudidaya ikan “Mina Pansela” berperan sebagai lembaga Pembina pembudidaya di bidang perikanan agar pengetahuan dan keterampilan pembudidaya meningkat sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku pembudidaya yang akhirnya dapat mengoptimalkan teknik budidaya yang dimiliki. Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton berada dibawah binaan PT. CP Prima. Selain memberikan pembinaan pada pembudidaya ikan patin, PT. CP Prima juga memiliki hubungan kemitraan dengan pembudidaya ikan patin tersebut. Kemitraan yang terjalin antara PT. CP Prima dengan Pembudidaya ikan patin meliputi pengadaan pakan ikan dan jaminan pasar. Pengadaan pakan ikan yang dimaksud adalah apabila ikan patin yang telah ditebar berumur 4-5 bulan dan memenuhi kriteria yang diinginkan oleh PT. CP Prima maka pakan ikan patin setelah itu akan di tanggung oleh PT. CP Prima sampai pada masa panen. Sehingga dengan hal ini petani ikan patin sudah tidak memikirkan biaya pakan ikan patin. Sedangkan jaminan pasar pada pola kemitraan antara PT. CP Prima dengan pembudidaya ikan patin adalah semua hasil produksi ikan patin yang dihasilkan oleh petani akan dibeli oleh PT CP Prima dengan ketentuan harga yang sudah disepakati bersama.

Budidaya ikan patin yang dilakukan oleh petani ikan di Desa Kraton kadangkala dihadapkan pada berbagai kondisi yang berbeda. Salah satu kondisi yang dihadapi oleh petani ikan patin adalah mahalnya harga pakan ikan, meskipun pakan tersebut sudah terpenuhi dengan adanya kemitraan dengan PT. CP Prima. Pemenuhan pakan dalam budidaya ikan patin tidak bisa diganti dengan selain

pellet. Hal ini karena penggunaan pakan ikan selain pellet akan mempengaruhi pertumbuhan serta produktivitas dari ikan patin. Biaya pakan yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan pembudidaya ikan. Salah satu faktor utama yang mendasari suatu usaha budidaya ikan patin dapat dikatakan berhasil yaitu dengan menekan biaya produksi seminimalkan mungkin dan memperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Biaya yang tinggi dengan perolehan pendapatan pembudidaya ikan patin akan diketahui efisien atau tidaknya biaya yang digunakan dalam usaha budidaya ikan patin. Selain itu, perlu adanya strategi pengembangan dari budidaya ikan patin di jember, melihat dari budidaya ikan patin yang baru digalakkan pada tahun 2013. Usahatani budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember didukung oleh berbagai aspek baik internal maupun eksternal. Akan tetapi dalam usaha budidaya ikan patin yang dilakukan di Desa Kraton juga terdapat faktor penghambat. Faktor pendorong yang terdapat di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember yakni berkaitan dengan jaminan pakan ikan yang diberikan oleh pihak perusahaan yang bermitra yaitu PT. CP Prima.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka perlu adanya kajian mengenai pola kemitraan pada budidaya ikan patin, efisiensi biaya usaha budidaya ikan patin, serta mengetahui strategi pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kemitraan PT. CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong?
2. Bagaimana efisiensi biaya pada usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui pola kemitraan PT. CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya pada usaha pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong.

1.3.2 Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah untuk mendukung pengembangan usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pembudidaya ikan patin di daerah penelitian untuk mengembangkan usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Cahyono,dkk (2007), dalam penelitiannya yang berjudul Kajian Program Kemitraan Usaha (Kasus PT Aqua Farm Nusantara dengan Kelompok Tani Ikan di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) menyatakan bahwa Pola kemitraan yang diterapkan PT Aqua Farm Nusantara dengan petani mitra adalah Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Pada kemitraan antara PT Aqua Farm Nusantara dengan pihak petani , pihak PT Aqua Farm Nusantara menyediakan pinjaman biaya pakan (sebagai modal), manajemen, dan pengadaan sarana produksi berupa benih ikan nila. Sedangkan pihak petani mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. Disamping itu, PT Aqua Farm Nusantara juga berperan sebagai penjamin pasar ikan nila hasil pendederan petani mitra. Pemberian bantuan tersebut harus dikembalikan petani pada saat panen dengan sistem pemotongan pada hasil panen.

Menurut Saptono dan Infa Minggawati (2011), dalam penelitiannya yang berjudul Analisa Usaha Pembesaran Ikan Patin Djambal (*Pangasius Djambal*) dalam Kolam di Desa Sidomulyo Kabupaten Kuala Kapuas diperoleh nilai R/C Ratio dari 3 orang masyarakat yang melakukan kegiatan pemeliharaan ikan patin di kolam adalah efisien. Pada kolam milik Bapak Amin diperoleh R/C Ratio sebesar 1,62. Nilai R/C tersebut lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa usaha pembesaran ikan patin djambal sudah efisien. Nilai R/C rasio sebesar 1,28 diperoleh dengan membandingkan total penerimaan sebesar Rp. 11.400.000. dengan total biaya sebesar Rp.7.088.000. Pada kolam milik Bapak Gales dipeoleh R/C Ratio sebesar 1,78. Nilai R/C tersebut lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa usaha pembesaran ikan patin djambal sudah efisien. Nilai R/C rasio sebesar 1,78 diperoleh dengan membandingkan total penerimaan sebesar Rp. 22.800.000. dengan total biaya sebesar 12.826.000. Pada kolam Bapak Sutikno diperoleh R/C Ratio sebesar 1,60. Nilai R/C tersebut lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa usaha pembesaran ikan patin djambal sudah efisien. Nilai

R/C rasio sebesar 1,60 diperoleh dengan membandingkan total penerimaan sebesar Rp.7.600.000. dengan total biaya sebesar 4.740.000. Hasil analisis R/C > 1 yang berarti usaha pemeliharaan ikan patin Djambal di desa Sidomulyo untuk 3 orang masyarakat efisien. Tingginya nilai R/C rasio disebabkan 3 orang masyarakat mampu untuk mengefisienkan biaya tetap maupun biaya variabel. Sedangkan Produksi ikan patin itu di Desa Sidomulyo dipengaruhi oleh faktor volume kolam, jumlah benih, jumlah pakan dan pengalaman petani. Pada usaha pembesaran ikan patin djambal terdapat faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi peluang serta kekuatan dalam usaha pembesaran ikan patin djambal. Faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang usaha budidaya ikan patin adalah permintaan pasar tinggi, adanya dukungan pemerintah, potensi sumberdaya perairan dan belum adanya pesaing. Sedangkan faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan adalah pemeliharannya mudah, masa pemeliharaan lebih singkat, bibit mudah diperoleh dan lebih menguntungkan.

Penelitian Witoko, dkk (2013), tentang Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Ikan Patin di CV Mika Distrindo menyatakan bahwa dari faktor internal maupun eksternal dipetakan dalam matriks, maka posisi perusahaan CV Mika Distrindo adalah Pertumbuhan/Stabilitas. Pada matriks QSP (strategi alternatif) yang diperoleh melalui matriks I-E dan SWOT adalah untuk alternatif strategi jangka pendek yang dapat dilakukan yaitu memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan volume penjualan, pemanfaatan kemajuan teknologi, melakukan kemitraan, perbaikan sistem manajemen, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta menjaga dan mempertahankan mutu benih. Sedangkan alternatif strategi jangka panjang yang ditargetkan adalah strategi dalam rangka memperkuat permodalan untuk perluasan usaha, memanfaatkan investor untuk peningkatan modal dan meningkatkan kerjasama dengan *stakeholder*. Namun pada saat ini strategi pengembangan usaha pembenihan yang paling efektif adalah meningkatkan volume penjualan benih ikan Patin, memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menghasilkan benih lebih bermutu, memperluas jaringan pemasaran dengan melakukan penetrasi terhadap pasar, perbaikan sistem

manajemen usaha di berbagai bidang dan meningkatkan loyalitas pelanggan terhadap mutu benih ikan Patin yang dihasilkan.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Malika, dkk (2012), tentang Perumusan Strategi Peningkatan Mutu Teknik Produksi Ikan Gurami (*Osphronopus Gourami*) berdasarkan Metode *Force Field Analysis* (FFA) menunjukkan bahwa pengembangan peningkatan mutu teknik budidaya ikan gurami di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri berdasarkan faktor pendorong adalah pengalaman pembudidaya (SDM) dalam budidaya ikan gurami adalah baik dengan nilai TNB sebesar 1,57. Pengalaman Pembudidaya dalam membudidayakan ikan gurami merupakan faktor utama karena dengan pengalaman pembudidaya (SDM) akan mempengaruhi inovasi teknologi yang tepat digunakan dalam membudidayakan ikan gurami secara intensif karena kecenderungan teknologi yang digunakan masih bersifat sederhana (tradisional). Sedangkan kunci keberhasilan dari faktor penghambat dalam strategi peningkatan mutu teknik produksi ikan gurami adalah rusaknya sumberdaya alam dan lingkungan dengan nilai TNB 1,57. Rusaknya sumberdaya alam dan lingkungan disebabkan penggunaan sumberdaya yang sembarangan. Hal ini menyebabkan ikan yang dipelihara akan mati sehingga pembudidaya akan mengalami kerugian.

2.1.2 Budidaya Ikan Patin

Patin adalah salah satu jenis ikan dari kelompok lele-lelean (*Catfish*) yang menjadi salah satu komoditas unggulan ikan air tawar. Hal ini karena ikan patin memiliki pangsa pasar cukup besar baik didalam negeri maupun diluar negeri dengan nilai jual yang cukup tinggi. Budidaya patin relatif mudah karena patin termasuk jenis ikan yang mudah dipelihara, dapat hidup serta tumbuh di kolam yang airnya tergenang (tidak mengalir), serta minim oksigen. Patin juga cukup responsive terhadap pemberian pakan tambahan. Pada kegiatan budi daya dalam waktu 6 bulan, ikan patin mampu mencapai ukuran konsumsi dengan panjang 35-40 cm..Berdasarkan klasifikasinya, taksonomi ikan patin dapat dijabarkan sebagai berikut:

Filum	: <i>Chordata</i>
Kelas	: <i>Pisces</i>
Sub Kelas	: <i>Teleostei</i>
Ordo	: <i>Ostariophysi</i>
Sub Ordo	: <i>Siluroidea</i>
Famili	: <i>Pangasidae</i>
Genus	: <i>Pangasius</i>

Jenis patin yang umum dijumpai dipasaran saat ini adalah patin lokal dan patin siam. Patin lokal adalah patin asli Indonesia yang berasal dari sungai-sungai besar di Sumatera dan Kalimantan, dan Pulau Jawa. Sementara itu, patin siam atau Bangkok berasal dari Thailand.

Secara umum, ikan patin memiliki tubuh licin, tidak bersisik, serta memiliki bentuk tubuh agak memanjang dan pipih. Warna tubuh patin pada bagian punggung keabu-abuan atau kebiru-biruan dan dibagian perut putih keperak-perakan. Kepala ikan patin berbentuk simetris, lebar dan pipih, hampir mirip seperti ikan lele. Matanya terletak agak ke bawah. Di perairan umum panjang ikan patin bisa mencapai 120 cm. Mulut ikan patin agak lebar dan terletak di ujung kepala agak ke bawah. Pada sudut mulutnya, terdapat dua pasang sungut/kumis yang berfungsi sebagai alat peraba pada saat berenang ataupun mencari makan. Keberadaan kumis menjadi cirri khas dari ikan golongan catfish. Tubuh ikan patin terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan ekor. Bagian kepala mulai dari ujung mulut sampai akhir tutup insang. Bagian badan mulai dari akhir tutup insang sampai pangkal sirip anal. Sementara bagian ekor dimulai dari sirip anal sampai ujung ekor. Sirip ekor ikan patin bentuknya seperti gunting (bercagak) dan simetris (Mahyuddi, 2010).

Ikan patin yang dikembangkan dan dibudidayakan di Indonesia ada tiga, yaitu:

a. Patin Siam (*Pangasius hypophthalmus*)

Patin Siam sering disebut patin Bangkok atau lele Bangkok karena memiliki tubuh yang bongsor. Bentuk tubuhnya yang menyerupai patin local

membuat patin siam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, patin siam relatif mudah dibudidayakan, sedangkan patin lokal seperti patin jambal, sulit dikembangkan secara masal karena membutuhkan lingkungan perairan yang khusus. Namun, larva patin siam bersifat kanibal, tidak seperti larva patin jambal yang tidak bersifat kanibal.

Patin siam memiliki beberapa karakter unggul, yakni antara lain memiliki kemampuan reproduksi lebih besar dibandingkan dengan ikan patin lokal khususnya dalam hal frekonditas. Selain itu, patin local memiliki daya tahan atau toleransi yang baik terhadap kondisi perairan. Pertumbuhan patin siam yang dibudidayakan sekitar 7 g per hari, sedangkan patin jambal hanya sekitar 6 g perhari. Namun untuk pasar ekspor patin jambal lebih laku dari pada patin siam karena daging ikan patin siam berwarna kuning kemerahan, sementara ikan patin jambal dagingnya berwarna putih. Negara importer seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan pasar Asia lebih menyukai patin berdaging putih. Berikut ini merupakan bentuk fisik dari ikan patin siam:



Gambar 2.1 Bentuk Fisik Ikan Patin Siam

b. Patin Jambal (*Pangasius djambal bleeker*)

Patin jambal merupakan salah satu jenis ikan asli perairan Indonesia. Patin ini banyak terdapat di beberapa sungai-sungai besar di Kalimantan, Sumatera, dan Jawa. Nama lain dari patin jambal yaitu patin jendil. Patin jambal memiliki daging putih dan tidak berserat sehingga memiliki syarat untuk komoditas ekspor. Selain itu permintaan ekspor patin daging putih terus meningkat, terutama permintaan dari Negara seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan pasar Asia. Patin jambal termasuk jenis patin lokal berdaging putih asli Indonesia yang berpeluang menjadi komoditas ekspor. Adapun bentuk fisik ikan patin Jambal adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bentuk Fisik Ikan Jambal

Namun dalam pengembangannya patin jambal mempunyai beberapa kendala atau kelemahan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Jumlah induk patin jambal masih sangat terbatas.
- 2) Fekunditasnya rendah, yakni hanya mampu menghasilkan telur dalam ± 10.000 butir telur per kilogram bobot badan induk.
- 3) Patin jambal sulit untuk dikembangkan secara masal karena membutuhkan lingkungan perairan khusus. Daya tahan atau toleransinya terhadap kondisi lingkungan perairan juga rendah.

c. Patin Pasupati (*Pangasius sp*)

Patin pasupati merupakan jenis ikan patin yang dibudidayakan di Desa Kraton Kecamatan Kencong. Pembudidayaan ikan patin pasupati di Desa Kraton fokus pada pembesaran ikan patin. Ikan patin psupati di Desa Kraton akan digunakan untuk pembuatan fillet. Patin pasupati merupakan jenis ikan patin hasil persilangan antara induk patin siam betina dengan induk patin jambal jantan. Rekayasa tersebut dilakukan untuk menghasilkan varietas ikan patin dengan karakteristik unggul yang diturunkan dari sifat-sifat unggul induknya, yakni memiliki daging berwarna putih dengan bobot tubuh besar seperti patin jambal dan memiliki produktifitas telur yang tinggi dengan jumlah telur 100.000 butir telur per kilogram. Namun demikian patin pasupati masih menurunkan sifat yang kurang baik dari patin jambal dan patin siam, yakni toleransinya rendah terhadap kondisi lingkungan perairan (seperti patin jambal) dan larvanya bersifat kanibal (seperti patin siam). Adapun bentuk fisik dari ikan patin Pasupati adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Bentuk Fisik Ikan Patin Pasupati

Pada pembudidaya ikan serangan hama bisa datang dan menyerang ikan. Serangan hama dapat mengancam kelangsungan hidup ikan patin, mulai dari telur; larva; benih; sampai patin dewasa. Hal ini tentu akan mempengaruhi produktivitas ikan patin. Hama ikan dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Pemangsa (Predator)

Predator adalah hewan atau binatang yang membunuh dan memangsa secara langsung maupun tidak langsung, misalnya, ikan gabus, ikan liar, ular air, lingsang (sero), regul, musang air, katak, dan burung. Jenis burung yang tergolong predator/pemangsa antara lain blekok, kuntul, bangau, dan maninting. Jenis hama ini biasanya berukuran lebih besar dari ikan dan bersifat memangsa.

Pengendalian terhadap hama ini dapat dilakukan dengan cara memasang saringan pada pintu pemasukan air, pembuatan pagar pengaman disekeliling kolam atau memasang jarring, penutupan kolam/wadah pembesaran dengan jaring, dan pengontrolan secara rutin ke sekeliling kolam. Selain itu, semak belukar yang tumbuh di pinggir dan sekitar kolam juga harus rutin dibersihkan. Pemasangan lembaran jaring dibagian atas kolam budidaya berfungsi untuk menghindari serangan burung seperti bangau, pecuk, dan blekok. Cara ini membawa dua manfaat, yaitu selain burung predator tidak dapat masuk kolam, ikan patin juga tidak dapat meloncat keluar dari kolam budidaya.

b. Pesaing (kompetitor)

Kompetitor adalah hewan atau binatang yang menimbulkan persaingan dengan ikan yang dibudidayakan, terutama dalam hal mendapatkan pakan,

oksigen, maupun ruang gerak. Contoh hewan pesaing patin di kolam budidaya adalah ikan mujair, sepat, ikan seribu, udang-udangan tingkat rendah, siput, ikan gabus, dan ikan-ikan berukuran kecil. Pengendalian yang dapat dilakukan adalah dengan memasang saringan pada pintu masuk air sehingga larva-larva atau telur-telur ikan lain tidak dapat masuk ke kolam.

c. Pengganggu/Perusak

Pengganggu adalah organisme yang mengganggu kehidupan ikan yang dipelihara sehingga menurunkan produksi. Organisme pengganggu pada ikan dapat berbentuk hewan ataupun tumbuhan. Hewan yang dapat dikategorikan sebagai pengganggu adalah belut, kepiting, tikus, dan ular. Hewan tersebut dapat merusak pematang (menjadi bocor), merobek saringan pada pintu pemasukan, serta merusak bahan-bahan kayu atau jaring. Kebocoran kolam dapat menyebabkan surutnya air kolam dan membuat benih patin banyak yang keluar/lolos. Sedangkan contoh tanaman yang termasuk pengganggu adalah enceng gondok dan lumut.

Pengendalian hewan dan tanaman pengganggu berbeda-beda, tergantung jenis hewan/tanaman pengganggu. Sebagai contoh, kepiting dan belut dikendalikan dengan cara diburu/dipancing, kemudian dibunuh. Penanggulangan tikus antara lain dengan pemberian upan beracun, sedangkan untuk mencegah ular agar tidak masuk kolam adalah dengan memasang pagar di sekeliling kolam. Pengendalian tanaman pengganggu dilakukan dengan cara membersihkan kolam dari tanaman tersebut dan mengusahakan sinar matahari tidak menembus tanah didasar kolam.

Penyakit pada budidaya ikan patin secara umum digolongkan menjadi 2, yaitu penyakit infeksi dan non-infeksi. Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh jasad hidup yang bersifat patogen, misalnya : jamur, bakteri, virus, dan berbagai mikroorganisme parasit lainnya. Sementara itu, penyakit non-infeksi adalah penyakit yang disebabkan bukan oleh jasad hidup (non-patogen). Penyakit non-infeksi antara lain disebabkan oleh pakan yang kurang baik, kualitas air yang jelek, keracunan, kelainan tubuh, dan kepadatan ikan yang tinggi. Cara tepat untuk mencegah serangan penyakit yaitu:

1. Hindari padat penebaran ikan yang terlalu tinggi agar kondisi ikan tetap sehat dan tidak stres
2. Perbaiki kualitas air dan penggantian air kolam secara berkala. Sumber air kolam harus bersih, jernih dan bebas pencemaran limbah.
3. Cegah masuknya sumber penyakit. Hewan, unggas, atau ikan pembawa penyakit jangan dibiarkan masuk dalam kolam pembudidaya.
4. Berikan antibiotik, vitamin C, bahan antiparasitik atau anti bakterial secara periodik dan rutin (Mahyuddi, 2010).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Usahatani

Usahatani merupakan salah satu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Suatu usahatani dikatakan efektif jika petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki secara baik, sedangkan dikatakan efisien jika pemanfaatan sumberdaya dapat menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Usahatani skala besar dan usahatani skala kecil. Usahatani pada skala luas atau besar umumnya memiliki modal besar, teknologi tinggi, manajemen modern, dan bersifat komersial, sedangkan usahatani kecil umumnya bermodal kecil, teknologi tradisional dan bersifat subsisten atau hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Soekartawi, 2006).

Menurut Hernanto (1996), pelaksanaan usahatani bertujuan untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta dana untuk kegiatan luar usahatani. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya dan pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual yang diterima dari hasil produksi. Petani seharusnya mempertimbangkan harga jual produksinya untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Perhitungan terhadap semua unsur biaya yang selanjutnya menentukan harga

pokok hasil usahatani, hal ini tidak dapat dilakukan petani maka efektivitas dan efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani tersebut menjadi rendah.

Usahatani tidak lepas dari hasil produksi pertanian. Proses produksi pertanian secara teknis, mempergunakan input dan output. Input adalah semua yang dilibatkan dalam proses produksi seperti tanah yang dipergunakan, tenaga kerja petani dan keluarganya serta setiap pekerja yang diupah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman dan makanan ternak, pupuk, insektisida serta alat pertanian. Sedangkan output adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan oleh usahatani (Soetriono, 2006).

2.2.2 Teori Kemitraan

Menurut Hafisah dalam Januar (2006), Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Kemitraan adalah sebuah cara melakukan bisnis dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang mendasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Saling membutuhkan berarti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penampungan hasil dan bimbingan. Saling menguntungkan berarti petani ataupun pengusaha memperoleh peningkatan pendapatan/ keuntungan disamping adanya kesinambungan usaha. Saling memperkuat berarti petani dan pengusaha sama-sama melaksanakan etika bisnis, sama-sama mempunyai persamaan hak, dan saling membina sehingga memperkuat kesinambungan bermitra (Martodireso, 2002).

Menurut Januar (2006), kemitraan mengandung beberapa unsur pokok yang merupakan kerjasama usaha dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling memerlukan yaitu:

1. Kerjasama usaha

Hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya diantara para pihak ndalam mengembangkan usahanya.

2. Hubungan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil

Hubungan kerjasama melalui kemitraan ini diharapkan pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya.

3. Pembinaan dan pengembangan

Bentuk pembinaan dalam dalam kemitraan anatara lain pembinaan dalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan SDM, Pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta menyangkut pula pembinaan didalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

4. Prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan

Menurut Januar (2006), tujuan kemitraan meliputi beberapa aspek, antara lain yaitu

1. Tujuan dari aspek ekonomi

Dalam kondisi ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkrit yaitu:

- a. Meningkatkan pendapatan ushaa kecil dan masyarakat
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan

2. Tujuan dari aspek sosial dan budaya

Kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar untuk ikut memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri. Wujud tanggung jawab sosial itu dapat berupa pemberian

pembinaan dan bimbingan kepada pengusaha kecil, dengan pembinaan dan bimbingan yang terus-menerus diharapkan pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri.

3. Tujuan dari aspek teknologi

Keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, membuat pengusaha besar memberi pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil salah satunya yaitu bimbingan teknologi. Bimbingan teknologi yang dimaksud adalah berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

4. Tujuan dari aspek manajemen

Manajemen merupakan proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasi berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Sehingga ada dua hal yang menjadi pusat perhatian yaitu: *pertama*, peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja, dan *kedua*, peningkatan produktivitas organisasi atas kerja yang dilaksanakan.

Menurut Sumardjo (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pola kemitraan Inti- Plasma merupakan pola hubungan antara petani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti sebagai mitra usaha. Pada pola ini perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu petani atau kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Keunggulan dari sistem kemitraan usaha yang berpola inti-plasma adalah sebagai berikut:

- a. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan
Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil

dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

b. Tercipta peningkatan usaha

Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti.

c. Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media perataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.

2. Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Keunggulan pola subkontrak ditandai dengan adanya kesempatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu. Dalam banyak kasus, pola subkontrak sangat bermanfaat juga kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.
3. Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok.

Keunggulan kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan produk kelompok sampai ke tangan konsumen. Pada dasarnya pola kemitraan ini adalah hubungan jual beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan kelompok mitra ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual belikan serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

4. Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Keunggulan pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak menanggung keuntungan dan kelompok mitra harus bermodal kuat.
5. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

Keunggulan pola KOA ini sama dengan keunggulan sistem inti plasma. Pola KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil. Misalnya jika pemilik lahan menyediakan lahan untuk diolah, sedangkan petani menyediakan tenaga, modal dan sarana pertanian lainnya maka bagi hasilnya 40:50. Artinya, 40% keuntungan untuk pemilik lahan dan 50% untuk petani.

2.2.3 Teori Produksi

Menurut Sudarman (1989), dalam teori produksi hal yang selalu mendapat tekanan adalah jumlah output selalu tergantung atau merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Hubungan antara output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (*production function*). Produksi jangka pendek menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari berbagai jumlah faktor produksi variabel dan jumlah faktor produksi tetap tertentu.

Sukirno (2002), mengatakan bahwa fungsi produksi yang sederhana menunjukkan hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai *output*. Fungsi produksi menunjukkan sifat keterkaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor produksi dikenal juga dengan istilah input, jumlah produksi disebut sebagai output. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Keterangan:

Q	=	Jumlah produksi yang dihasilkan
K	=	Jumlah stok modal
L	=	Tenaga kerja
R	=	Kekayaan alam
T	=	Tingkat teknologi yang digunakan.

Sukirno (2002), menyatakan bahwa teori produksi yang sederhana menggambarkan suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Teknologi juga dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

2.2.4 Teori Biaya dan Efisiensi Biaya

Biaya, dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan (Sumarni dan John Soeprihanto, 2010).

Menurut Hariyati (2007), Biaya produksi adalah jumlah kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi. Pada jangka panjang seluruh faktor-faktor produksi dapat diubah-ubah

besar dan jumlahnya, artinya tidak ada lagi faktor-faktor yang bersifat tetap. Pada jangka pendek terdapat faktor produksi yang dibedakan yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap yang dimaksud adalah faktor produksi yang tidak berubah dalam satu kali proses produksi. Faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang dapat diubah-ubah jumlahnya.

Pada jangka pendek terdapat biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). biaya tetap (*Fixed Cost*) yaitu biaya yang timbul karena faktor produksi tetap, sementara tingkat keluaran (*Output*) berubah dalam jangka pendek. biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang berubah sebagai respon terhadap perubahan dalam tingkat keluaran yang diproduksi oleh perusahaan.

a. Biaya tetap total (*Total Fixed Cost*)

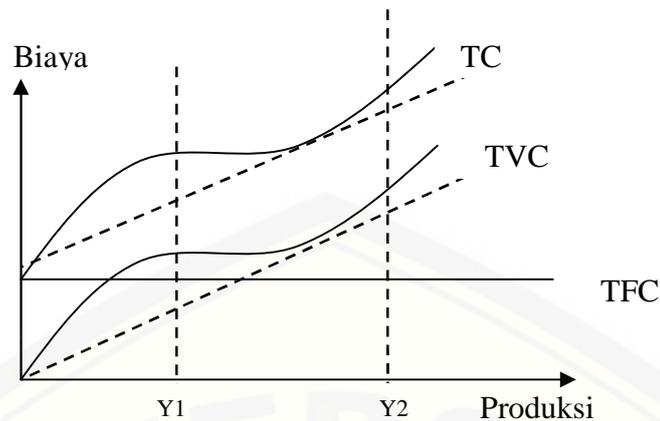
Biaya ini mewakili biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi tetap. Biaya ini hanya mempunyai arti dalam jangka pendek, dimana faktor-faktor produksi yang dipergunakan merupakan faktor aproduksi tetap. Jumlah biaya ini tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan.

b. Biaya variabel total (*Total Variable Cost*)

Biaya ini mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel. Besar biaya variabel total ditentukan oleh fungsi produksi atau oleh produk total dari proses produksi yang bersangkutan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa makin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, biaya variabel total menjadi semakin besar.

c. Biaya total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap total dengan biaya variabel total. Hubungan antara jumlah produksi dengan biaya total adalah berbanding lurus, semakin banyak produk yang dihasilkan semakin besar biaya total yang digunakan. Kegunaan biaya total ini adalah untuk menentukan pendapatan dari suatu usaha.



Gambar 2.4 Kurva TFC, TVC

Biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi (*Total cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

Analisis tentang pendapatan usahatani penting dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap kegiatan usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu. Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan kegiatan usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai atau besarnya proporsi penerimaan tunai dari total penerimaan dapat digunakan pedoman dalam melanjutkan kegiatan produksi atau usahatani yang akan datang. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Wibowo, 2001):

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Q = Jumlah produksi (*Quantity*)

P = Harga per Satuan (*Price*)

Y = Pendapatan

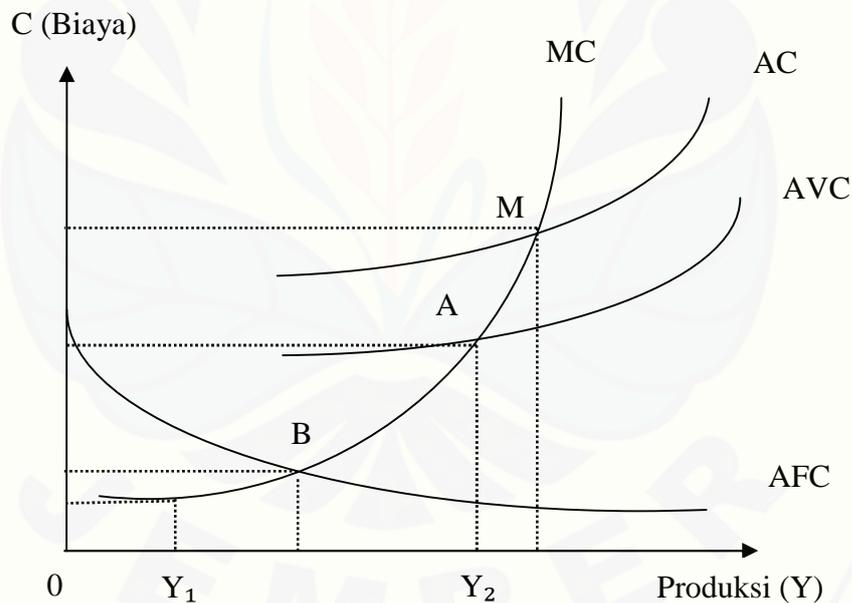
TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*),

TC = Total Biaya (*Total Cost*),

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

Disamping biaya-biaya total, seperti biaya tetap total (TFC), biaya variabel total (TVC), dan biaya total (TC) untuk mengetahui biaya rata-rata, seperti biaya tetap rata-rata (AFC), biaya variabel rata-rata (AVC) dan biaya total rata-rata (ATC). Kurva dibawah ini menggambarkan biaya produksi yang menghubungkan biaya tetap, variabel dan total rata-rata serta marginal.



Gambar 2.5 Hubungan antara MC, AVC, AFC dan AC

Menurut Hariayati (2007), hubungan antara MC, AVC, AFC dan AC, letak titik minimum kurva MC, AVC dan AC. Titik minimum B dari kurva MC terletak pada ordinat yang lebih rendah daripada titik A dari AVC. Titik minimum AVC lebih rendah dari titik minimum AC pada titik M. Kurva MC melewati titik minimum AVC dikarenakan pada titik tersebut besarnya produk marginal sama

dengan produk rata-rata sehingga MC sama dengan AVC. Apabila biaya total rata-rata turun, biaya marginal akan lebih kecil daripada biaya total rata-rata, dan jika biaya total rata-rata naik maka biaya marginal akan menjadi lebih besar daripada biaya total rata-rata. Oleh sebab itu kurva biaya marginal (MC) akan memotong kurva biaya total rata-rata (AC) pada titik minimumnya.

Efisiensi merupakan upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber seminimal mungkin. Efisiensi dalam praktek selalu dikaitkan dengan perbandingan hasil dengan biaya. Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditas yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha. Nilai R/C ratio ini sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala usaha layak diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak dikembangkan. Secara teoritis dengan ratio R/C = 1 artinya tidak untung dan tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usahatani yang kadang-kadang tidak terhitung maka kriteria dapat dirubah misal R/C ratio lebih dari 1 maka usahatani tersebut bisa dikatakan efisien dan menguntungkan, tetapi apabila nilai R/C ratio nilainya kurang dari 1 maka usahatani tersebut dikatakan tidak efisien dan rugi. Secara matematis analisis R/C ratio dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$a = R/C$$
$$a = ((P_y \cdot Y) / (FC + VC))$$

Keterangan:

- a = efisiensi biaya
- R = penerimaan (Rp)
- C = biaya (Rp)
- P_y = harga output (Rp)
- Y = output (ton)

FC = biaya tetap (Rp)

VC = biaya variabel (Rp)

R/C ratio merupakan perbandingan anatar total penerimaan dengan total biaya. R/C ratio ini berfungsi dalam menunjukkan kedudukan ekonomi suatu usahatani, kedudukan ekonomi ini penting karena dapat dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dan memungkinkan pengembangan komoditi tersebut. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai apabila petani mengalokasikan faktor-faktor produksi dengan lebih efisien (Soekartawi, 2010).

2.2.5 Analisis Medan Kekuatan (Force Field Analysis)

Force Field Analysis (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan pendorong dan faktor-faktor dilapangan yang dapat menopang terhadap solusi permasalahan, sehingga hal-hal positif dapat diaplikasikan dan atau yang negatif dapat dihilangkan atau dikurangi. Penggunaan analisis FFA pada dasarnya tidak terlalu rumit, adapun cara melakukan FFA pada suatu usaha adalah mengemukakan semua hal yang positif maupun negatif untuk dibandingkan, memaksa orang untuk memikirkan bersama tentang aspek dari perubahan yang diinginkan, memberanikan orang untuk menyetujui faktor-faktor prioritas yang terkait dengan perubahan pada kedua sisi, memberi semangat yang refleksi dari hal-hal nyata menopang permasalahan dan solusinya (Suparta, 2007).

Force Field Analysis (FFA) digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan pendorong dan faktor-faktor di lapangan yang dapat menopang terhadap solusi permasalahan, sehingga hal-hal yang positif dapat diaplikasikan dan /atau yang negatif dapat dihilangkan atau dikurangi. Cara melakukan FFA adalah:

1. Mengemukakan semua hal yang “positif” dan yang “negatif” dari suatu situasi sehingga keduanya dapat dibandingkan dengan mudah.
2. Memaksa orang untuk memikirkan bersama tentang semua aspek dari satu perubahan yang diinginkan.

3. Memberanikan orang untuk menyetujui faktor-faktor prioritas yang terkait dengan perubahan pada kedua sisi neraca (positif dan negatif).
4. Memberi semangat refleksi yang tulus dari hal-hal yang nyata menopang permasalahan dan solusinya (Suparta, 2007).

Penilaian dengan menggunakan analisis FFA sebaiknya dilakukan secara subjektif dan akurat, penilaian analisis FFA sebaiknya dilakukan oleh beberapa kelompok atau tim kerja yang terdiri dari beberapa orang ahli dan orang yang bekerja dibidang objek yang dianalisis. Penerapan analisis FFA mula-mula kelompok kerja diminta untuk menilai faktor-faktor internal dan eksternal yang sudah diidentifikasi kemudian dicari rata-ratanya, kemudian meminta tim ahli untuk menilai tiap faktornya dan dicari rata-ratanya. Hasil rata-rata dari kelompok kerja ditambahkan dengan hasil rata-rata penilaian dari tim ahli lalu dibagi dua, hasil dari kombinasi nilai rata-rata kelompok kerja dan tim ahli merupakan nilai urgensi. Cara yang sama juga diterapkan untuk menentukan nilai dukungan faktor dan nilai keterkaitan faktor (Sianipar dan Entang, 2003).

2.3 Kerangka Pemikiran

Sumber daya perikanan memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional sedikitnya sekitar 40 juta penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sumber daya perikanan. Namun di sisi lain, pemanfaatan secara berlebihan dapat menimbulkan kerusakan sumber daya perikanan dan lingkungan. Praktek pencurian, pengeboman, perusakan habitat, dan hilangnya keanekaragaman hayati berdampak negatif pada pelestarian ekosistem secara keseluruhan. Terdapat beberapa kebijakan pemerintah untuk dapat mengurangi dampak-dampak negatif terhadap ekosistem, salah satunya adalah budidaya ikan. Salah satu budidaya ikan yang banyak dilakukan oleh masyarakat adalah budidaya ikan air tawar.

Budidaya ikan air tawar merupakan salah satu usaha yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk mengembangbiakkan ikan di kolam, karamba, jaring apung, dan mina padi. Usaha budidaya ikan air tawar dapat dilakukan dengan cara usaha pembenihan dan pembesaran atau dapat juga

dilakukan kedua-duanya tergantung keberdaan modal dan minat pembudidaya dalam melakukan usaha. Salah satu komoditas ikan air tawar adalah ikan patin. Ikan patin merupakan ikan yang memiliki peluang pasar yang besar. Selain itu, pembudidayaan ikan patin relatif mudah. Patin Pasupati merupakan jenis ikan patin yang dibudidayakan di Desa Kraton Kecamatan Kencong. Budidaya ikan patin yang dilakukan di Desa Kraton menggunakan kolam. Usaha budiaya ikan patin di Desa Kraton di fokuskan untuk pada pembesaran ikan.

Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton awalnya membudidayakan ikan gurami, ikan nila dan ikan lele. Pada usaha budidaya ikan gurami, ikan nila dan ikan lele terdapat beberapa kendala yaitu waktu budidaya yang relatif lama, teknik budidaya yang sulit, serta banyaknya pakan ikan yang dikeluarkan selama masa budidaya sehingga keuntungan yang diperoleh pada usaha budidaya ikan tersebut relatif kecil. Adanya beberapa kendala-kendala tersebut pembudidaya ikan di Desa Kraton memutuskan untuk beralih pada budidaya ikan patin.

Pembudidayaan ikan patin relatif mudah karena mampu hidup di kolam yang airnya tergenang (tidak mengalir), serta minim oksigen. Tidak hanya itu, Menurut Affandi dalam Wirawan (2014), menyatakan bahwa Ikan patin bisa dibudidayakan dengan tingkat kepadatan cukup tinggi, yakni 10 kilogram ikan dalam satu meter kubik air sehingga budidaya ikan patin tidak membutuhkan kolam yang luas. Patin juga responsif terhadap pemberian pakan tambahan. Pada kegiatan budidaya dalam waktu 6 bulan, patin mampu mencapai ukuran konsumsi dengan panjang 35-40 cm.

Usaha budidaya ikan patin yang dilakukan oleh pembudidaya ikan patin di Desa Kraton bermitra dengan PT CP Prima. PT CP Prima merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pakan ikan air tawar baik gurami, nila, lele, patin, dll. Pada kerjasama yang terjalin antara pembudidaya ikan dengan PT CP Prima, pihak PT CP Prima menyediakan pakan ikan untuk pembudidaya serta memberikan jaminan pasar bagi pembudidaya ikan patin. Pengadaan pinjaman pakan ikan yang dimaksud adalah apabila ikan patin yang telah ditebar berumur 4-5 bulan dan memenuhi kriteria yang di inginkan oleh PT. CP Prima maka pakan ikan patin setelah itu akan di tanggung oleh PT. CP Prima sampai pada masa

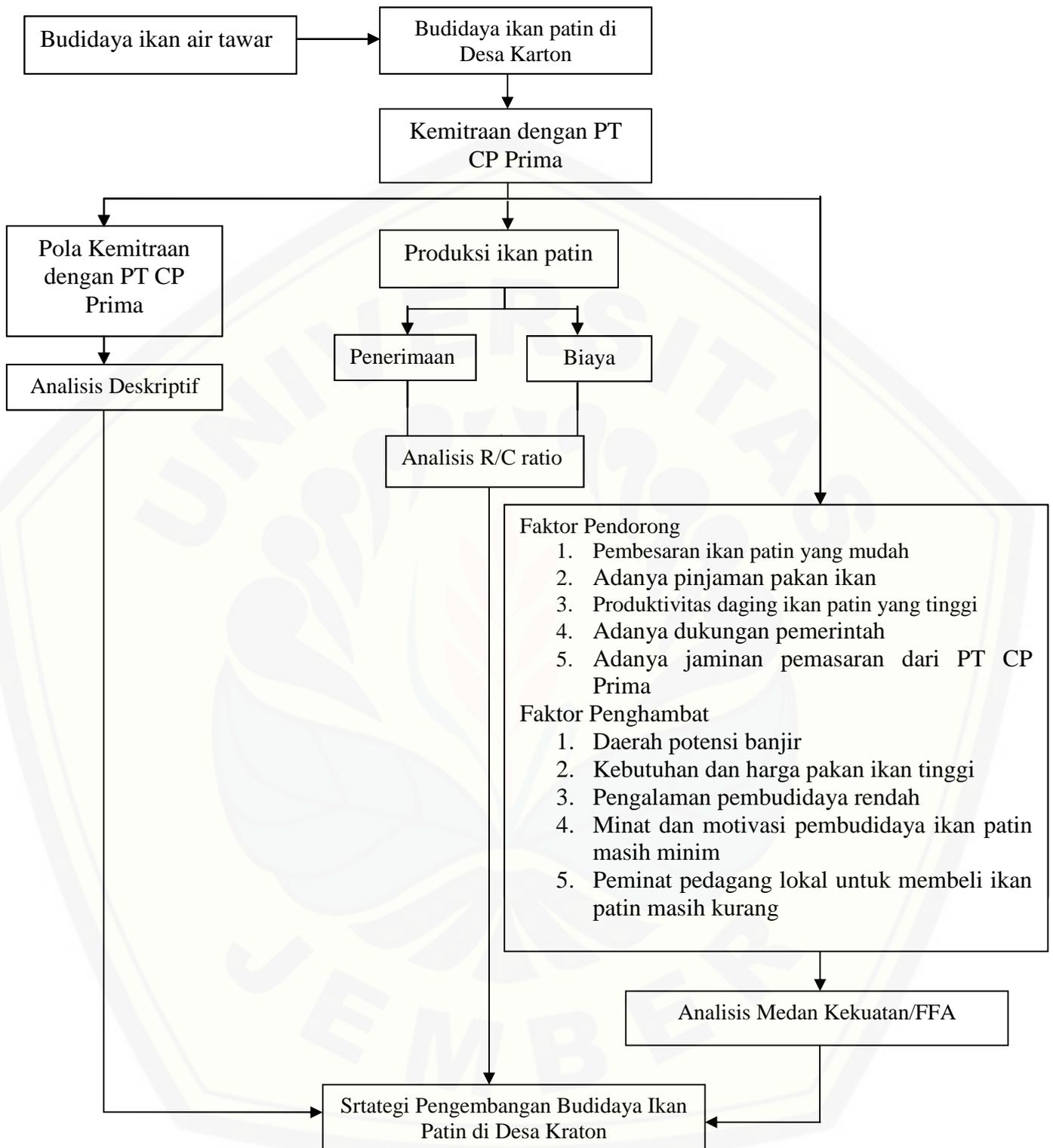
panen. Sehingga dengan hal ini pembudidaya ikan patin sudah tidak memikirkan biaya pakan ikan patin. Sedangkan jaminan pasar pada pola kemitraan antara PT. CP Prima dengan pembudidaya ikan patin adalah semua hasil produksi ikan patin yang dihasilkan oleh petani akan dibeli oleh PT CP Prima dengan ketentuan harga yang sudah disepakati bersama. Pihak pembudidaya menyediakan lahan, sarana, dan tenaga serta menjual hasil produksinya ke PT. CP Prima. Sehingga dari hubungan tersebut akan memperoleh keuntungan untuk masing-masing pihak baik pihak PT. CP Prima sebagai perusahaan mitra maupun pembudidaya ikan patin sebagai pihak yang bermitra.

Tujuan dari suatu proses produksi adalah untuk mencapai keuntungan. Suatu keuntungan diperoleh melalui pengorbanan-pengorbanan suatu input sehingga penting bagi para pembudidaya untuk melakukan pengambilan keputusan terkait dengan penggunaan jumlah input. Alokasi pengeluaran biaya yang tepat akan mempengaruhi keuntungan bersih atau pendapatan pembudidaya, semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Pendapatan merupakan tujuan utama dari segala kegiatan usahatani. Kebutuhan pembiayaan dalam kegiatan usahatani tidak hanya di bidang peningkatan produksi saja, tetapi pada bidang lain seperti sarana produksi yang digunakan untuk meningkatkan produksi. Besarnya jumlah pendapatan yang diterima pembudidaya dari kegiatan usahatannya dapat diketahui dengan melakukan analisis pendapatan. Pendapatan pembudidaya dari kegiatan usahatani dapat diketahui dari penerimaan dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel. Pendapatan pembudidaya tidak hanya dilihat dari biaya saja, namun juga total penerimaan. Total penerimaan diperoleh dari harga jual dikalikan dengan jumlah output yang terjual. Semakin rendah harga jual atau semakin sedikit output yang dihasilkan maka pendapatan yang diterima pembudidaya akan semakin kecil. Begitupun sebaliknya, apabila harga jual tinggi atau output yang dihasilkan banyak maka pendapatan yang diterima akan semakin tinggi.

Biaya produksi yang besar pada dasarnya dapat menghasilkan produksi yang besar pula, namun bila penggunaannya berlebihan maka akan mengurangi pendapatan, oleh sebab itu perlu diketahui tingkat efisiensi budidaya ikan patin di Desa Kraton. Setiap pembudidaya dalam budidayanya selalu memutuskan jumlah input untuk menghasilkan output yang maksimal, apabila nilai output tersebut lebih tinggi nilainya untuk persatuan input yang digunakan maka produksi tersebut dikatakan lebih efisien dibandingkan dengan yang lain. Pentingnya efisiensi biaya ini berpengaruh juga pada pendapatan pembudidaya, seperti pada kenyataannya penerimaan yang tinggi tidak mencerminkan adanya efisiensi yang tinggi pula pada pendapatan. Pendapatan tinggi akan diperoleh apabila mampu mengalokasikan biaya-biaya yang dikeluarkan secara optimal. Pendapatan yang besar tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan pendapatan yang tinggi tersebut diperoleh dengan penggunaan biaya yang berlebihan. Keberhasilan efisiensi dari suatu proses produksi adalah apabila pembudidaya dapat memperoleh pendapatan yang maksimal dengan pengorbanan yang minimal. Efisiensi produksi mencegah alokasi berlebihan dari suatu input atas output yang akan dihasilkan sehingga mencegah pemborosan dari suatu input yang akibatnya berpengaruh negatif pada pembudidaya. Efisiensi biaya dapat diukur dengan menggunakan R/C ratio. R/C ratio ini membandingkan antara biaya total yang digunakan dalam suatu proses produksi dengan total penerimaan petani dari proses produksi tersebut. Biaya total yang dihitung meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

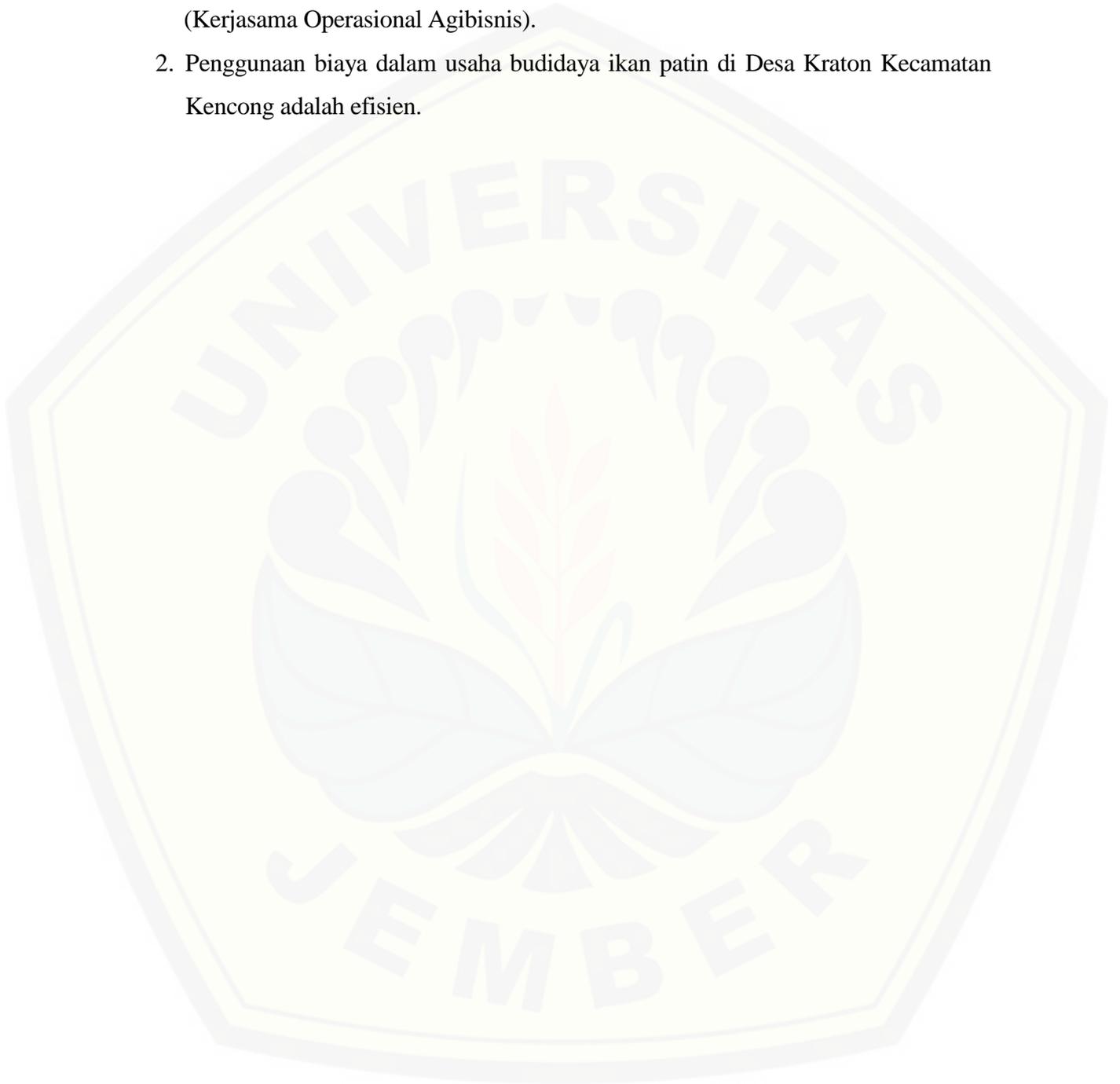
Pada kajian strategi pengembangan terdapat dua faktor penting yang harus diidentifikasi keberadaannya, yakni faktor pendorong dan penghambat. Kedua faktor ini akan digunakan sebagai bahan analisis dalam merumuskan strategi pengembangan usaha budidaya ikan patin. Analisis strategi pengembangan menggunakan FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis medan kekuatan. Hasil dari analisis FFA akan digunakan sebagai strategi pengembangan dalam kegiatan usaha pembudidayaan ikan patin agar usaha budidaya ikan patin dapat berkembang lagi. Hubungan variabel diatas dapat digambarkan dengan skema kerangka pemikiran dari penelitian ini pada Gambar 2.3



Gambar 2.6 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Pola kemitraan yang diterapkan antara pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong dengan PT. CP Prima adalah pola kemitraan KOA (Kerjasama Operasional Agibisnis).
2. Penggunaan biaya dalam usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong adalah efisien.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive method*). Menurut Satori dan Aan Komariah (2009), *Purposive method* adalah daerah penelitian ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau tujuan tertentu. Pemilihan tempat tersebut sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Kencong merupakan satu-satunya wilayah di Kabupaten Jember yang membudidayakan ikan patin. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan produksi ikan patin di Kecamatan Kencong sebesar 17,4 ton. Desa Kraton merupakan sentra penghasil ikan patin di wilayah Kecamatan Kencong.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitis merupakan metode yang ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Model analitis lebih banyak dibatasi oleh keperluan-keperluan pengukuran-pengukuran, dan menghendaki suatu desain yang menggunakan model seperti pada desain percobaan (Nazir, 2009).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Pada penelitian yang akan dilakukan di Desa Kraton Kecamatan Kencong yang menjadi sampel adalah pembudidaya ikan patin yang bermitra dengan PT. CP Prima. Sampel yang digunakan adalah keseluruhan pembudidaya ikan patin yang

bermitra yaitu 15 pembudidaya ikan patin yang termasuk dalam anggota Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan “Mina Pansela”. Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling*, yaitu pengambilan contoh dari seluruh populasi yang ada didaerah penelitian untuk dijadikan sampel.

Pemilihan sampel untuk permasalahan strategi pengembangan budidaya ikan patin dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau dilakukann dengan sengaja. Sampel yang diambil merupakan *expert* yakni ahli atau pihak yang mengerti dengan permasalahan yang terkait dengan budidaya dan kondisi pasar ikan patin. *Key Informan* adalah orang yang dianggap mengerti segala informasi di lapangan mengenai budidaya ikan patin dan mengerti permasalahan yang terjadi di lapangan. *Key Informan* yang diambil sebagai sampel penelitian adalah pihak Dinas Perikanan dan Kelautan berjumlah 1 orang, pembina dari perusahaan PT CP Prima berjumlah 1 orang, Penyuluh lapang berjumlah 1 orang, ketua gapokdakan berjumlah 1 orang serta pembudidaya ikan patin yang berjumlah 2 orang yaitu pembudidaya yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan usahatani budidaya ikan. Total seluruh *key informan* adalah 6 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui data primer dan sekunder, yaitu :

1. Data Primer

Menurut Satori dan Aan Komariah (2009), data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan menurut Swastha dan Ibnu Sukotjo (2002), data primer adalah materi informasi yang diperoleh peneliti secara langsung di tempat penelitian atau di suatu tempat yang menjadi objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang didukung dengan kuisisioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat terlebih dahulu untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan. Pertanyaan dalam wawancara berkaitan dengan proses budidaya ikan patin, biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya dan

perolehan yang dihasilkan dari budidaya ikan patin serta pola kemitraan yang terjalin antara pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong dengan PT CP Prima.

2. Data Sekunder

Menurut Satori dan Aan Komariah (2009), data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan menurut Swastha dan Ibnu Sukotjo (2002), data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber-sumber lain, misalnya dari buku-buku, surat kabar, majalah, atau dari lembaga lain. Data sekunder penelitian ini berasal dari data lembaga yang ada ditingkat Kecamatan di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember, jurnal dan artikel yang terkait.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis yang pertama mengenai analisis pola kemitraan dilakukan dengan metode deskriptif, peneliti mengidentifikasi jenis kemitraan antara PT. CP Prima dengan pembudidaya ikan patin yang bermitra, dimana pembudidaya ikan patin ini termasuk dalam anggota gabungan kelompok tani “Mina Pansela” yang berada di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara dengan PT. CP Prima dan pembudidaya ikan patin yang bermitra. Kegiatan wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data jenuh. Setelah itu, data tersebut diidentifikasi sesuai dengan teori-teori yang berlaku.

Untuk menguji hipotesis yang kedua mengenai efisiensi biaya dalam budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong adalah dengan menggunakan analisis R/C Ratio yang menunjukkan besarnya penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk budidaya ikan patin pada masing-masing responden pembudidaya ikan patin, dengan formulasi berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

$R/C \text{ ratio} > 1$ maka budidaya ikan patin di Desa Kraton adalah efisien.

$R/C \text{ ratio} = 1$ maka budidaya ikan patin di Desa Kraton adalah impas (BEP).

$R/C \text{ ratio} < 1$ maka budidaya ikan patin di Desa Kraton adalah tidak efisien.

Untuk menjawab tujuan ke tiga mengenai strategi pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dengan menggunakan analisis FFA. *Force Field Analysis* (FFA) atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan pendorong dan faktor-faktor dilapang yang dapat menopang terhadap solusi permasalahan, sehingga hal-hal positif dapat diaplikasikan dan atau yang negatif dapat dihilangkan atau dikurangi. Agar dalam budidaya ikan patin mengalami keberhasilan perlu dilakukan penilaian terhadap faktor yang teridentifikasi baik faktor pendorong maupun penghambat. Terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam menilai tiap-tiap faktor yaitu:

- a. Urgensi dalam pencapaian tujuan suatu usaha, yang terdiri dari Nilai Urgensi (NU) dan Bobot Faktor (BF).
- b. Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam pencapaian tujuan suatu usaha, yang terdiri dari Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Bobot Dukungan (NBD).
- c. Keterkaitan antara faktor dalam pencapaian tujuan suatu usaha, yang terdiri dari Nilai Keterkaitan (NK), Nilai Rata-rata Keterkaitan (NRK), dan Nilai Bobot Keterkaitan (NBK).

Faktor pendorong dan penghambat yang diketahui dilapang untuk mengetahui strategi pengembangan usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:

Faktor Pendorong (D):

(D1) Pembesaran ikan patin yang mudah

(D2) Adanya pinjaman pakan ikan

(D3) Produktivitas daging ikan patin yang tinggi

(D4) Adanya dukungan pemerintah

(D5) Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima

Faktor Penghambat (H):

(H1) Daerah potensi banjir

(H2) Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi

(H3) Pengalaman petani rendah

(H4) Minat dan motivasi petani ikan patin masih minim

(H5) Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang

Penilaian pada faktor pendorong dan penghambat hendaknya didukung dengan data yang akurat dan relevan, akan tetapi penilaian terhadap pada faktor pendorong dan penghambat juga dapat dilakukan dengan cara kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan apabila fakta-fakta yang teridentifikasi tidak didukung dengan data-data yang akurat dan lengkap. Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih akurat analisis kualitatif dapat dikuantifikasi berdasarkan skala nilai. Rensis Likert merupakan penganjur pendekatan skala nilai (*rating scale*). Skala nilai yang lazim digunakan antara 1-5.

Menentukan aspek nilai urgensi (NU) dari setiap faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat dilakukan dengan teknik komparasi. Teknik komparasi disini yaitu dengan membandingkan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya dengan menggunakan pertanyaan “mana yang lebih penting antara faktor D1 dan D2 dalam mendukung pencapaian tujuan?”. Semakin penting faktor pendorong atau penghambat tersebut maka nilai kuantitatifnya akan semakin tinggi. Pada penilaian nilai urgensi faktor ini maka didesain suatu format komparasi seperti di sajikan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Tabel Tingkat Urgensi antar Faktor

Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU	BF
	D1	D2	D3	D4	D5		
D1							
D2							
D3							
D4							
D5							
Total Nilai Urgensi							

Nilai urgensi yang dilakukan menggunakan skala Likert yang kemudian dikonversikan dalam angka dengan skala antara 1-5 dengan ketentuan nilai yaitu:

Angka 5 : nilai urgensi sangat tinggi

Angka 4 : nilai urgensi tinggi

Angka 3 : nilai urgensi cukup

Angka 2 : nilai urgensi kurang

Angka 1 : nilai urgensi sangat kurang

Setelah menentukan nilai urgensi (NU) langkah selanjutnya adalah menentukan nilai bobot faktor (BF). Penilaian bobot faktor (BF) dinyatakan dalam bilangan desimal atau presentase. Nilai BF dapat dihitung dari rumus berikut:

$$BF = NU : TNU \times 100\%$$

Setelah menentukan bobot faktor (BF) maka nilai BF dari masing-masing faktor dimasukkan pada tabel 2. Langkah yang sama juga dilakukan pada faktor penghambat. Setelah menentukan BF, maka selanjutnya adalah menentukan nilai dukungan (ND). Nilai dukungan adalah nilai persetujuan bahwa faktor pendorong atau penghambat tersebut mendukung atau menghambat pencapaian tujuan. Nilai dukungan (ND) ditentukan dengan *brainstorming* melalui wawancara dengan responden yaitu pembudidaya ikan patin di Desa Kraton. Langkah penilaian sama seperti nilai urgensi juga dengan menggunakan skala Likert yaitu nilai antara 1-5.

Angka 5 : nilai dukungan sangat tinggi

Angka 4 : nilai dukungan tinggi

Angka 3 : nilai dukungan cukup

Angka 2 : nilai dukungan kurang

Angka 1 : nilai dukungan sangat kurang

Setelah menentukan nilai dukungan, selanjutnya adalah menentukan nilai bobot dukungan (NBD). Rumus dari nilai bobot dukungan adalah sebagai berikut:

$$NBD = ND \times BF$$

Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai keterkaitan (NK) antara faktor pendorong dan faktor penghambat. Nilai keterkaitan ini juga dinilai menggunakan skala Likert, yaitu skala dengan nilai antara 1-5.

Angka 5 : nilai keterkaitan sangat tinggi

Angka 4 : nilai keterkaitan tinggi

Angka 3 : nilai keterkaitan cukup

Angka 2 : nilai keterkaitan kurang

Angka 1 : nilai keterkaitan sangat kurang

Kemudian mencari total nilai keterkaitan (TNK), total nilai keterkaitan ditentukan dari jumlah total nilai total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris. Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai rata-rata keterkaitan tiap faktor (NRK), rumus NRK adalah sebagai berikut:

$$NRK = \frac{TNK}{N - 1}$$

Keterangan:

TNK = jumlah faktor internal dan eksternal yang dinilai

N = jumlah faktor internal dan eksternal yang dinilai

1 = satu faktor yang tidak dapat dikalikan dengan faktor yang sama

Nilai bobot keterkaitan (NBK) dihitung setelah nilai keterkaitan (NK) diketahui. Rumus nilai keterkaitan adalah sebagai berikut:

$$NBK = NRK \times BF$$

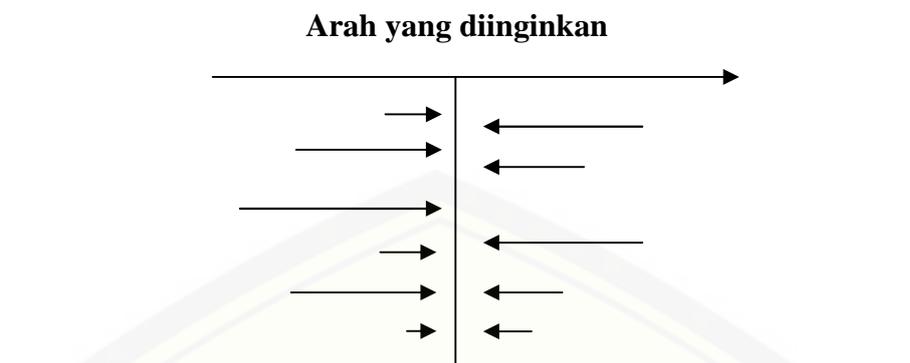
Langkah selanjutnya adalah menentukan total nilai bobot faktor (TNB). Rumus dari total nilai bobot faktor dapat dihitung melalui rumus:

$$TNB = NDB + NBK$$

Langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui faktor kunci keberhasilan (FKK) dapat diketahui dari nilai total nilai bobot faktor (TNB) dari masing-masing faktor. Kekuatan dari unit usaha dapat diketahui dari besarnya total nilai bobot faktor (TNB). Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut:

- a. Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar.
- b. Jika TNB sama maka dipilih BF terbesar.
- c. Jika BF sama maka dipilih NBD terbesar.
- d. Jika NBD sama maka dipilih NBK terbesar.
- e. Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.

Berdasarkan besarnya TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat ditunjukkan dalam suatu diagram yang bernama medan kekuatan dengan kondisi yang ingin dicapai adalah pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.



Gambar 3.1 Diagram Medan Kekuatan

Strategi pengembangan budidaya ikan patin di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dapat diwujudkan apabila tahapan penilaian sudah dilewati sehingga berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui strategi pengembangannya. Penyusunan strategi pengembangan ikan patin dapat dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang paling tinggi untuk faktor pendorong dan faktor penghambat. Penyusunan strategi pengembangan disesuaikan dengan kenyataan budidaya ikan patin dilapang seperti yang tergambar dalam diagram medan kekuatan. Apabila telah diketahui faktor kunci pendorong tentu akan lebih mudah memproyeksikan tujuan rasional dan logis untuk dicapai. Pencegahan risiko kegagalan dapat disusun strategi meminimalisir atau menghilangkan faktor kunci penghambat.

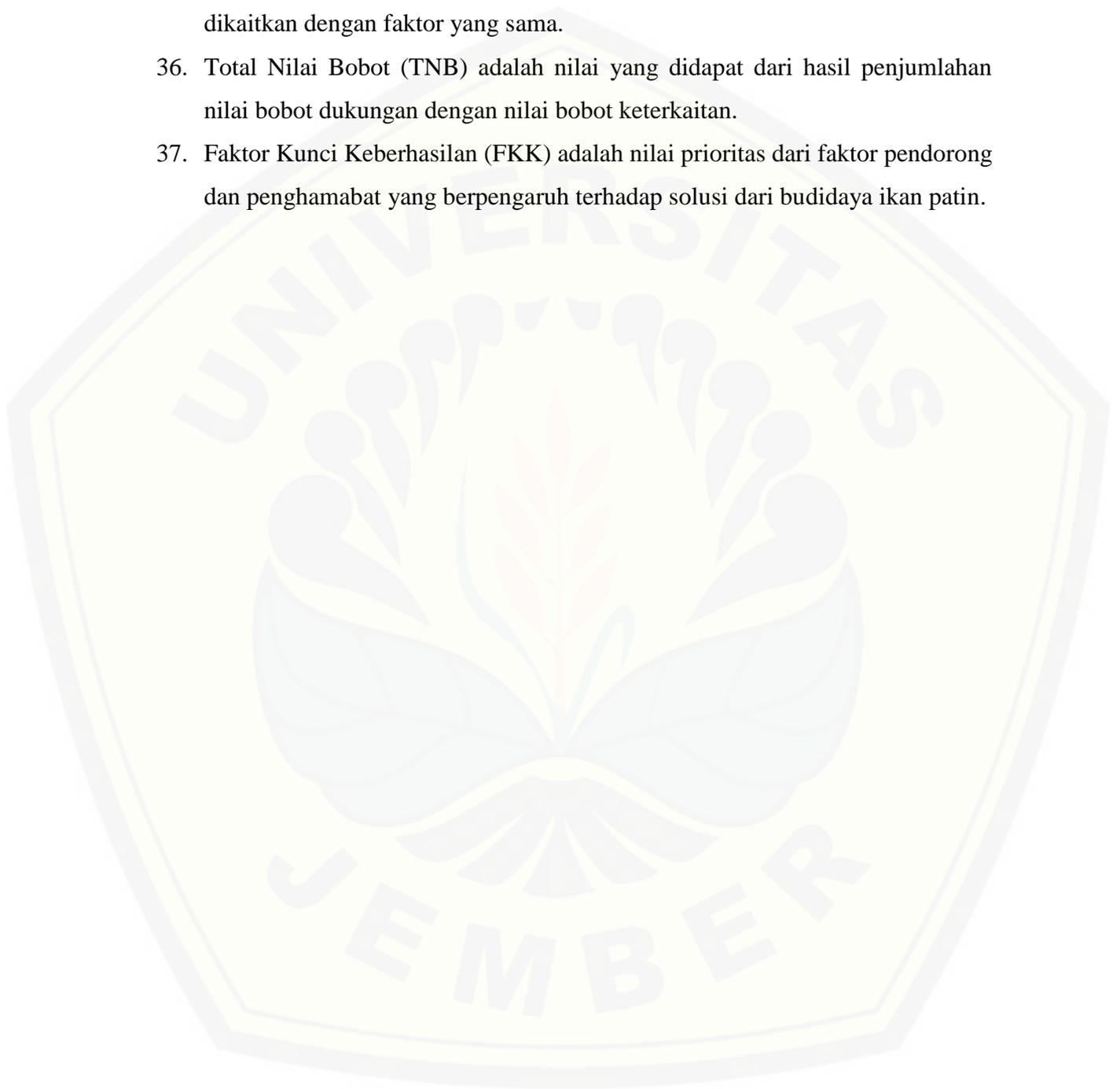
3.6 Terminologi

1. Budidaya ikan air tawar merupakan salah satu alternatif usaha yang dapat dijadikan usaha dalam pengembangbiakkan ikan.
2. Budidaya ikan dalam kolam merupakan salah satu perusahaan ikan air tawar pada media kolam.
3. Patin adalah salah satu jenis ikan dari kelompok lele-lelean (*Catfish*) yang menjadi salah satu komoditas unggulan ikan air tawar.
4. Kolam ikan patin adalah tempat hidup atau habitat yang disediakan pembudidaya untuk budidaya ikan patin (m^2).
5. Budidaya ikan patin adalah perusahaan ikan air tawar pada media kolam yang difokuskan untuk pembesaran ikan patin.

6. Pembudidaya ikan patin adalah orang yang mengusahakan budidaya ikan patin.
7. Usaha budidaya ikan patin adalah usaha yang dilakukan untuk memproduksi ikan patin dalam ukuran siap untuk dikonsumsi.
8. Kolam adalah tanah yang digunakan untuk kolam pemeliharaan dalam satuan luas (m^2).
9. Benih adalah anakan ikan patin yang berukuran 5 cm dalam satuan ekor.
10. Pakan yang digunakan adalah konsentrat (Kg) yang digunakan sebagai makanan ikan patin.
11. Responden adalah seluruh pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember serta lembaga instansi yang terkait dalam proses budidaya ikan patin.
12. *Key Informan* adalah orang yang menjadi sumber informasi yang terlibat langsung atau mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan mengenai budidaya ikan patin.
13. Kemitraan adalah strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Kemitraan adalah sebuah cara melakukan bisnis dimana satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.
14. Ketersediaan Bahan Pangan merupakan Pengadaan bahan pakan dari PT. CP Prima selama masa budidaya ikan patin.
15. Jaminan pasar merupakan jaminan akan pemasaran produk ikan patin yang akan dipanen oleh petani ikan patin yang bermitra.
16. Produksi adalah seluruh hasil ikan patin yang diperoleh pembudidaya dalam jangka waktu sekali panen (kg).
17. Biaya produksi adalah pengorbanan yang dikeluarkan untuk proses produksi budidaya ikan patin yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
18. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh skala produksi, seperti biaya kolam, biaya alat, dan penyusutan peralatan (Rp).
19. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala produksi, seperti biaya benih, pakan, dan tenaga kerja (Rp).

20. Biaya Total adalah segala pengeluaran yang digunakan selama proses budidaya ikan patin (Rp).
21. Harga Produk adalah nilai yang diberikan kepada ikan patin dalam satuan rupiah per kilogram dimana harga jual ini sesuai dengan grade yang dihasilkan (Rp).
22. Penerimaan adalah nilai hasil yang diperoleh dari harga jual ikan patin dikalikan dengan jumlah produksi ikan patin yang dihasilkan (Rp).
23. Pendapatan adalah penerimaan pembudidaya pada akhir panen setelah dikurangi dengan biaya produksi (Rp).
24. Efisiensi adalah upaya untuk menggunakan faktor-faktor produksi sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi ikan patin yang sebesar-besarnya.
25. Tenaga Kerja merupakan salah satu variabel produksi yang berupa tenaga kerja manusia yang dinyatakan dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP).
26. *Force Field Analysis* (FFA) adalah suatu alat analisis untuk merencanakan suatu perubahan yang terdiri dari faktor pendorong dan penghambat.
27. Faktor pendorong adalah faktor-faktor strategis yang terdiri dari kekuatan dan peluang dalam budidaya ikan patin di Desa Kraton.
28. Faktor penghambat adalah faktor-faktor strategis yang terdiri dari kelemahan dan ancaman dalam budidaya ikan patin di Desa Kraton.
29. Nilai Faktor (NF) adalah nilai komparasi atau perbandingan faktor yang paling *urgent* antara satu faktor dengan faktor lainnya.
30. Bobot Faktor (BF) adalah nilai yang dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau presentase.
31. Nilai Dukungan (ND) adalah nilai yang ditentukan melalui wawancara dengan pelaku yang terkait dengan budidaya ikan patin.
32. Nilai Bobot Dukungan (NBD) adalah nilai yang didapat dari hasil perkalian antara nilai dukungan dengan nilai bobot faktor.
33. Nilai Keterkaitan (NK) adalah nilai yang ditentukan dengan keterkaitan antara faktor pendorong dengan faktor penghambat.
34. Total Nilai Keterkaitan (TNK) adalah nilai yang ditentukan dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.

35. Nilai Rata-Rata Keterkaitan (NRK) adalah nilai yang didapat dari hasil pembagian nilai keterkaitan dengan jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai dikurangi dengan satu faktor yang tidak dapat dikaitkan dengan faktor yang sama.
36. Total Nilai Bobot (TNB) adalah nilai yang didapat dari hasil penjumlahan nilai bobot dukungan dengan nilai bobot keterkaitan.
37. Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) adalah nilai prioritas dari faktor pendorong dan penghambat yang berpengaruh terhadap solusi dari budidaya ikan patin.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Dearah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Jember adalah sebuah kabupaten di Propinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Salah satu desa yang ada di Kabupaten Jember adalah Desa Kraton. Desa Kraton merupakan salah satu desa yang masuk di Kecamatan Kencong dengan mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa. Luas wilayah Desa Kraton adalah sebesar 962,178 Ha dengan ketinggian ± 15 mdpl dengan curah hujan sebesar 300mm/jam dan suhu rata-rata harian di Desa Kraton berkisar 30°C . Batas-batas wilayah administrasi Desa Kraton adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Kencong, Kelurahan Wonorejo
Sebelah selatan	: Desa Paseban, Kelurahan Kepanjen
Sebelah timur	: Desa Mayangan
Sebelah barat	: Desa Jombang, Kelurahan Keting

Desa Kraton terletak cukup jauh dari ibu kota kecamatan. Jarak tempuh dari Desa Telemung Kraton ke pusat kecamatan Kencong sekitar 8 km, sedangkan jarak tempuh ke kabupaten sekitar 50 km. Perjalanan menuju Desa Kraton dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor selama 1,5 jam, sementara apabila ditempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor sekitar 5 jam.

4.1.2 Penggunaan Tanah

Desa Kraton merupakan desa yaang memiliki potensi besar terhadap sektor pertanian. Sebagian besar wilayah yang dimiliki desa Kraton digunakan untuk sektor pertanian. Sektor pertanian yang dikembangkan meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor pertanian hortikultura dan subsektor perikanan.

Adapun klasifikasi penggunaan tanah di Desa Kraton dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Klasifikasi Penggunaan Tanah Desa Kraton Tahun 2009

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	319,69
2	Pertanian Sawah	454,17
3	Ladang	60,12
4	Perkebunan	-
5	Padang rumput/ gembalaan	-
6	Hutan	-
7	Bangunan	13,05
8	Rekreasi dan Olahraga	1,67
9	Perikanan darat/ Air tawar	4,00
10	Rawa	130
11	Lain-lain :	3
Total		9562,178

Sumber: Profil Desa Kraton Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar wilayah yang berada di Desa Kraton digunakan untuk sektor pertanian. Luas tanah sebesar 454,17 Ha digunakan sebagai pertanian sawah dan ladang sebesar 60,12 ha, sedangkan digunakan untuk pemukiman yaitu sebesar 319,69 Ha. Luas bangunan yang berada di Desa Kraton yaitu sebesar 13,05 Ha, sedangkan 4 Ha luas wilayah di Desa Kraton digunakan sebagai kegiatan perikanan darat atau perikanan air tawar. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar dari masyarakat Desa Kraton bekerja pada sektor pertanian, hal ini karena sebagian luas wilayah yang berada di Desa Kraton adalah lahan pertanian sawah.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Kraton merupakan suatu golongan masyarakat yang sebagian besar penduduknya bersuku jawa. Jumlah kepala keluarga Desa Kraton berdasarkan profil Desa pada tahun 2009 mencapai 2.197 orang sedangkan jumlah penduduk secara keseluruhan mencapai 8.622 jiwa. Kondisi penduduk di Desa Kraton pada tahun 2009 berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada laki-laki akan tetapi perbedaan penduduk perempuan dan laki-laki tidak terlalu jauh.

Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Desa Kraton berdasarkan Jenis Kelamin 2009

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Laki-laki	4.262	49,43
2	Perempuan	4.360	50,57
		8.622	100

Sumber: Profil Desa Kraton Tahun 2009

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa penduduk laki-laki di daerah penelitian sebesar 4.26 jiwa atau sebesar 49,43 persen dan jumlah penduduk perempuan sebesar 4.360 jiwa atau 50,57 persen. Dari tabel tersebut diketahui bahwa didominasi oleh penduduk perempuan, namun presentase antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda hal ini dapat diketahui dari selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sebesar 98 jiwa.

4.1.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk Desa Kraton sebanyak 8.622 jiwa terdiri atas beberapa golongan umur. Adapun sebaran jumlah penduduk menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 2009

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 4	422	4,89
2	5 – 7	290	3,36
3	8 – 18	1.075	12,47
4	19 –56	5.545	64,31
5	57 – 75	814	9,44
6	>75	476	5,52
Total		8.622	100

Sumber: Profil Desa Kraton Tahun 2009

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada usia produktif 19-56 merupakan jumlah penduduk terbanyak pada tahun 2009 dengan jumlah sebanyak 5.545 jiwa atau sebesar 64,31 persen dari total penduduk Desa Kraton. Sedangkan jumlah penduduk yang berada pada usia lebih dari 75 tahun merupakan jumlah penduduk tidak produktif yaitu sebesar 476 jiwa atau 5,52 persen. Porsi usia lebih dari 75 tahun tersebut merupakan usia yang tidak produktif untuk bekerja karena mengalami penurunan kualitas sumber daya manusia. Pada porsi usia 19-56

merupakan usia yang produktif sehingga dapat memaksimalkan kemampuan dalam bekerja yang khususnya di Desa Kraton adalah bermata pencaharian sebagai petani. Usia produktif lebih banyak dari pada usia tidak produktif dapat mendukung pengembangan dari Desa Kraton khususnya untuk bidang pertanian.

4.1.3.2 Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Kraton mempunyai mata pencaharian yang beragam dari total keseluruhan penduduk. Mata pencaharian Desa Kraton yang memiliki persentase terbesar adalah sebagai petani. Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2009 disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian Desa Kraton Kecamatan Kencong Tahun 2009

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1	Petani	2.777	64,04
2	Pemilik Kolam	104	2,39
3	Peternak	737	16,99
2	Pegawai Desa	26	0,59
3	Pegawai Negeri Sipil	61	1,40
4	TNI dan POLRI	24	0,55
5	Pegawai swasta	97	2,23
6	Pensiunan	19	0,44
7	Perdagangan	132	3,05
8	Lain-lain	359	8,28
Jumlah		4336	100

Sumber: Profil Desa Kraton Tahun 2009

Penduduk Desa Kraton Kecamatan Kencong sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan keluarga masyarakat di Desa Kraton. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 2.777 orang atau 64,04 persen, diikuti oleh penduduk yang bekerja sebagai peternak sebesar 737 orang atau 16,99 persen, penduduk yang bekerja di sektor lain-lain sebesar 359 orang atau 8,28 persen, penduduk yang bekerja pada sektor perikanan sebesar 104 orang atau 2,39 persen, penduduk yang bekerja sebagai Polisi dan TNI sebanyak 24 orang atau 0,55 persen, penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebesar 61 orang atau 1,40 persen dan penduduk yang bekerja sebagai pengusaha kecil dan menengah sebesar atau dalam perdagangan adalah sebesar 132 orang

atau 3,05 persen. Mata pencaharian sebagai petani menempati urutan teratas sebagai mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Kraton. Selain sebagai petani, masyarakat Desa Kraton banyak pula yang bermata pencaharian sebagai peternak, khususnya pada usaha ternak kambing, kerbau itik dan ayam. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi pondasi ekonomi pendapatan Desa Kraton.

4.1.3.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting yang dapat mendukung terciptanya kesuksesan dalam proses pembangunan pertanian di Indonesia. Kegiatan pendidikan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pendidikan akan membantu memudahkan proses adopsi inovasi teknologi, khususnya teknologi di bidang pertanian. Pendidikan merupakan salah satu kunci utama dalam proses pembangunan dan juga dijadikan sebagai indikator tingkat kemajuan suatu masyarakat. Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2009 disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat pendidikan Desa Kraton Kecamatan Kencong Tahun 2009

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Buta Aksara dan Angka	201	4,10
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	1.894	38,66
3	SD/Sederajat	1.393	28,44
4	SLTP/Sederajat	1.327	27,09
5	SLTA/Sederajat	240	4,90
6	Tamat Akademi	21	0,42
7	Tamat Perguruan Tinggi	24	0,49
Total		4.898	100

Sumber : Profil desa Kraton diolah, 2009

Berdasarkan pada tabel 4.5 tingkat pendidikan penduduk Desa Kraton tergolong cukup rendah, hal tersebut dapat dilihat pada jumlah penduduk yang sebagian besar penduduk hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat sekolah dasar, bahkan masih banyak ditemui penduduk yang belum tamat SD dan buta aksara dan angka. Jumlah penduduk yang buta aksara dan angka mencapai 201 orang atau sebesar 4,10 persen. Jumlah penduduk yang tidak tamat SD mencapai

1.894 orang atau 38,66 persen. Jumlah penduduk yang tamat SD mencapai 1.393 orang atau sebesar 28,44 persen. Jumlah penduduk yang tamat SLTP sebanyak 1.327 orang atau sebesar 27,09 persen. Jumlah penduduk yang tamat SLTA sebesar 240 orang atau sebesar 4,90 persen. Jumlah penduduk yang tamat Akademi maupun tamat di Perguruan Tinggi hanya sebesar 45 orang atau sebesar 0,91 persen. Lebih dari setengah jumlah penduduk Desa Kraton telah menempuh pendidikan. Semakin banyak jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan, maka semakin mudah dan cepat proses penyerapan adopsi inovasi teknologi, khususnya bagi budidaya ikan patin. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses penyerapan pengetahuan yang memudahkan penduduk untuk meningkatkan proses pembangunan dan kesejahteraan hidup.

4.2. Gambaran Umum Perusahaan PT CP Prima

4.2.1 Profil Perusahaan PT CP Prima

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1972 yang terpusat di Jakarta. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki 4 bisnis unit yaitu *Agroculture*, *Consumer Food*, *Agriculture*, dan *Aquaculture*. Pada *Agroculture* memiliki divisi *Poultry feed* (pakan ayam) dan *Poultry Farm* (ternak ayam). Pada *Consumer Food* terdiri dari divisi *Consumer food manufacturing* dan distribusi (*fiesta Chicken Nugget*). Pada *Agriculture* terdiri dari divisi yang bergerak dalam bidang penyediaan bibit untuk tanaman dan untuk pupuk tanaman, dan dalam *Aquaculture* terdiri dari divisi *shrimp feed* (pakan udang), *commercial fish feed*, *hatchery*, dan *pet food* (*Fancy Fish Food* dan *Fancy Bird Food*).

Pada sub divisi *aquaculture* yakni *pet food*. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki anak perusahaan yang khusus menangani produksi dan pemasaran untuk produk pakan ikan dan pakan burung yaitu PT CP Prima. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 1998. Pada perkembangannya PT CP Prima terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya terutama para hobi dan para peternak ikan dengan terus meningkatkan mutu dan kualitas produk.

Peningkatan mutu dan kualitas produk dilakukan sesuai visi dan misi perusahaan PT CP Prima. Adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut:

Misi: Menjadi perusahaan akuakultur terbesar dan terdepan yang terintegrasi secara vertikal di dunia

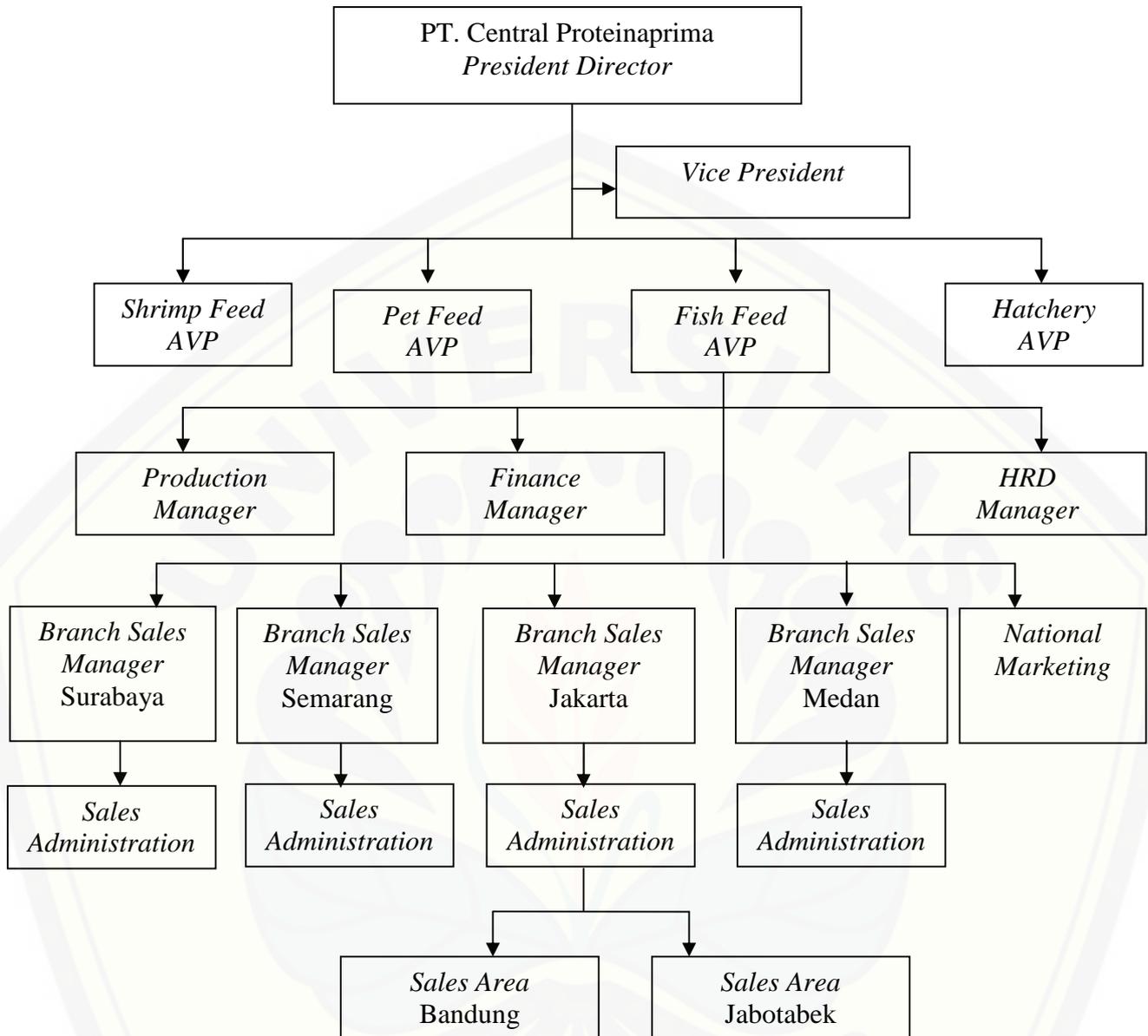
Visi: Terus menerus meningkatkan kekuatan di bidang akuakultur dan mengutamakan efisiensi melalui sistem manajemen yang inovatif serta teknologi terkini dalam rangka memastikan keberhasilan dari para petambak serta memberikan rangkaian produk yang berkualitas.

PT CP Prima memiliki anak cabang di berbagai tempat di Indonesia.

Salah satu anak cabang dari PT CP Prima yaitu Surabaya. PT CP Prima di Surabaya berdiri sejak tahun 2005. PT CP Prima memasuki wilayah kabupaten Jember memiliki tujuan untuk mengembangkan atau memperluas pasar pada wilayah karasidenan Besuki. Kehadiran PT. CP Prima sebagai perusahaan mitra pembudidaya ikan dapat diterima baik di kalangan pembudidaya ikan di Kabupaten Jember karena dianggap membawa keuntungan tersendiri bagi pembudidaya khususnya pembudiaya ikan patin. Pembudidaya ikan patin di Kabupaten Jember terletak di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

4.2.2 Struktur Organisasi PT CP Prima

PT CP Prima merupakan perusahaan yang bergerak di Bidang Pakan baik untuk pakan ternak maupun pakan ikan. Struktur organisasi PT CP Prima terdiri dari empat divisi yaitu *Shrimp Feed*, *Pet Feed*, *Fish Feed*, *Hatchery*. Pakan yang dihasilkan oleh PT CP Prima diantaranya *TAKARI*, *Sakura*, *Osaka*, *San Koi*, *PK*, *CP Louhan*, *Osaka Kids*, *CP Koi*. Sedangkan untuk produk makanan yang dihasilkan diantaranya yaitu *Fiesta*, *Bird River*, *CHAMP Seafood*, *Shifudo*. Produk yang ditawarkan oleh perusahaan PT CP Prima memiliki kualitas yang sudah terjamin. PT CP Prima memiliki 4 anak cabang perusahaan di Indonesia yaitu Surabaya, Semarang, Jakarta, dan Medan. Adapun struktur organisasi dari perusahaan PT CP Prima adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur Organisasi PT CP Prima

1. President Director (Direktur Utama) bertugas untuk:

- a. Bertanggung jawab atas kelangsungan perkembangan perusahaan secara menyeluruh.
- b. Melaporkan secara berkala kondisi perusahaan yang merupakan salah satu bisnis unit PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

2. Vice President (wakil direktur utama) bertugas untuk:

- a. Mengontrol jalannya perusahaan dan mewakili kepala divisi bila tidak ditempat atau berhalangan hadir.

3. Assistant Vice President (AVP) bertugas untuk:

- a. Bertanggung jawab untuk mengkoordinir masing-masing operasional divisinya
- b. Membuat perencanaan untuk divisinya masing-masing sesuai dengan tujuan perusahaan.

4. Production Manager bertugas untuk:

- a. Merencanakan suatu produk baru.
- b. Melakukan control terhadap kualitas produk.

5. Finance Manager bertugas untuk:

- a. Bertugas untuk mengatur keluar masuknya uang (cash flow)
- b. Menyetujui rancangan anggaran dan membuat anggaran perusahaan selama periode waktu tertentu.
- c. Mengaudit semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh semua bagian.

6. Manager HRD bertugas untuk:

- a. Bertanggung jawab untuk mengurus kegiatan perekrutan, penempatan, penilaian prestasi kerja, dan pemberhentian karyawan.
- b. Bertanggung jawab atas program-program kegiatan kepegawaian.

7. Marketing Nasional bertugas untuk:

- a. Melakukan control aktivitas marketing
- b. Menetapkan anggaran promosi.
- c. Menyusun program-program marketing.

8. Branch Sales Manager bertugas untuk:

- a. Melakukan perencanaan dan mengontrol biaya pemasaran untuk masing-masing area.
- b. Membuat anggaran operasional untuk masing-masing wilayah.
- c. Membuat perencanaan penjualan untuk masing-masing penjualan.

9. Sales area bertugas untuk:

- a. Bertanggung jawab dalam mencapai target penjualan dalam areanya.
- b. Membuat laporan penjualan masing-masing area yang akan diberikan kepada branch sales manager.

10. Sales Administration bertugas untuk:

- a. Bertanggung jawab dalam administrasi dan pembuatan Delivery Order .
- b. Membuat laporan penjualan.

4.3 Budidaya ikan patin di Desa Kraton**a. Persiapan Kolam**

Ada beberapa jenis kolam yang dapat digunakan dalam pembesaran ikan patin secara intensif yaitu pembesaran di kolam tanah, karamba jarring apung (KJA) kolam semen, dan kolam plastik. Luas kolam budidaya ikan patin disarankan jangan terlalu luas Karena akan lebih susah dalam pengelolaan air, hama dan penyakit. Kedalaman air kolam berkisar antara 100-150 cm. Pemilihan lokasi kolam untuk pemeliharaan ikan patin merupakan hal yang sangat penting dilakukan, hal ini sama pentingnya dengan teknik dari pemeliharaannya. Kolam pemeliharaan dapat dibuat dipekarangan rumah, tambak dan tanah sawah. Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton rata-rata menggunakan kolam semen dan terpal palstik untuk pembesaran ikan patin. Pemilihan jenis kolam kolam tersebut menurut pembudidaya lebih baik dibandingkan jenis kolam lainnya karena lebih efisien dan efektif untuk pembudidayaan ikan patin. Selain itu kolam terpal atau kolam semen merupakan salah satu solusi pemeliharaan patin jika tanah kolam bersifat porous atau kurang dapat menahan air.

Kontruksi kolam semen pada pada pembesaran ikan patin sebaiknya tidak terlalu luas yaitu berukuran 50-1000 m² per kolam. Hal ini bertujuan agar pengelolaan air dan hama penyakit lebih mudah. Kolam pemeliharaan dapat dibuat dari semen seluruhnya dengan dasar kolam diberi pasir. Ketinggian air dari dasar kolam dapat diatur dari ketinggian 40-120 cm, tergantung ukuran benih dan padat penebarannya. Jika patin masih berukuran kecil, kedalaman air kolam cukup 40-50 cm. semakin besar ukuran ikan dan padat populasinya, ketinggian air ditambah sampai ketinggian optimal (kira-kira 120 cm). setiap kolam harus mempunyai pintu pemasukan (Inlet) dan pintu pengeluaran (Outlet) yang terpisah dengan dasar kolam dibuat miring, yakni antara 3-5% ke arah pintu pembuangan air atau kemilir.

Konstruksi kolam terpal yang dibuat menggunakan terpal plastik kualitas nomor satu. Ukuran terpal yang dipakai bermacam-macam yaitu ukuran 1,5 x 20m dan 1,5 x 10m, dll. Ukuran terpal disesuaikan dengan luasan kolam dan kebutuhan dari pembudidaya. Sedangkan untuk penggunaan terpal disarankan berwarna gelap, seperti hitam atau coklat. Hal ini karena patin lebih nyaman hidup ditempat gelap. Pembuatan kolam diusahakan dekat dengan sumber air yang berupa mata air, sungai, sumur dan pompa air. Pembudidaya di Desa Kraton rata-rata menggunakan aliran air dari bendungan yang ada selain itu juga menggunakan air dari sumur untuk mengairi kolamnya hal ini dilakukan karena dengan adanya sumur bor ketersediaan air akan ada setiap saat.

Kualitas air dalam suatu budidaya ikan patin yang dilakukan sebagian masyarakat Desa Kraton sangat menentukan tingkat kelangsungan hidup maupun tingkat produktivitas ikan patin yang akan dihasilkan nantinya. Kualitas air dalam suatu budidaya ikan patin dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Suhu Air

Suhu air sangat berpengaruh terhadap kehidupan jasad renik didalam kolam. Suhu ideal yang diperlukan ikan patin berkisar antara 28°C-30°C. Perubahan suhu yang drastis menyebabkan kandungan oksigen menurun.

2. Kecerahan Air

Kecerahan adalah perkiraan kemampuan penetrasi sinar matahari kedalam perairan. Kecerahan selalu identik dengan cahaya matahari yang merupakan sumber energi bagi semua jasad hidup di perairan. Tinggi rendahnya kecerahan akan mempengaruhi kegiatan fotosintesis dan produktivitas perairan. Kecerahan yang baik untuk kehidupan ikan patin adalah 30-45 cm.

3. Kandungan Oksigen

Oksigen merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi pernapasan ikan patin. Keperluan ikan patin terhadap oksigen berbeda-beda tergantung pada jenis, umur dan aktivitasnya. Ikan patin pada kondisi muda keperluan akan oksigen relatif besar dibandingkan dengan ikan patin yang sudah tua. Kandungan oksigen yang terbaik bagi ikan patin adalah antara 3-7 mg per liter. Sehingga kondisi air lingkungan ikan patin harus dijaga agar ikan patin mampu hidup dan

bertahan hingga bisa dipanen. Dalam menjaga kandungan oksigen didalam air kolam hendaknya menjaga volume air yang berada dalam kolam itu sendiri.

4. Kandungan pH air

Perairan yang memiliki pH kurang dari 7 masih dikatakan asam, dan pH yang sama dengan 7 dikatakan netral sedangkan air yang memiliki nilai pH 8 dikatakan basa. Perairan yang memiliki keasaman yang tinggi dapat mengakibatkan kesuburan kolam terhambat, perairan yang produktif yaitu yang memiliki tingkat pH berkisar antara 6,5-8,5.

b. Seleksi dan Penebaran Benih

Benih yang ditebar sebagian besar pembudidaya ikan patin di Desa Kraton adalah benih yang sudah berumur 3 bulan. Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton mendapatkan benih dari daerahTulung agung. Kualitas benih yang digunakan memiliki kualitas yang baik sehingga ikan akan memiliki pertumbuhan yang baik. Pembudidaya ikan patin membeli benih tersebut dari ketua Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan “Mina Pansela” yang sudah melalui proses seleksi ditempat pembeliaannya sehingga pembudidaya tidak lagi menyeleksi benih-benih tersebut. Harga benih yang ditebar oleh pembudidaya yaitu Rp. 500/ekor. Benih ikan patin dengan harga tersebut berukuran 5cm. Untuk mencegah kematian benih ikan akibat stress, perubahan suhu yang mendadak dari wadah ke kolam pembesaran, pelukaan dan serangan penyakit, maka dalam menebarkan ikan ke kolam pembesaran hendaknya dilakukan pada pagi hari atau sore hari dan padat penebarannya perlu diperhatikan. Padat penebaran yang ideal ikan patin yang biasa pembudidaya lakukan sekitar 20 ekor/ m².

c. Pembesaran dan Pemeliharaan

Pembesaran ikan patin dilakukan secara monokultur, sehingga benih ikan harus dipilih yang seragam agar nantinya petumbuhannya tidak tumpang tindih. Pakan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan ikan. Pemberian pakan pada budidaya ikan patin dilakukan 3 kali sehari. Ikan patin merupakan pemakan segala (Omnivora). Pakan ikan yang diberikan oleh pembudidaya ikan patin adalah pellet. Hal ini dikarenakan penggantian pakan ikan selain pellet akan mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas ikan serta

warna daging yang diperoleh. Selain pellet ikan patin juga memakan tumbuhan atau daun-daunan seperti *Azolla* karena ikan patin merupakan salah satu ikan yang juga membutuhkan tumbuhan hijau untuk hidupnya. Jumlah pakan yang diberikan harus sesuai dengan ukuran besar ikan agar pakan yang diberikan tersebut dapat dikonsumsi oleh ikan secara utuh. Frekuensi pemberian pakan ikan adalah 3 kali per hari, yakni pagi, siang, dan sore. Pergantian air dapat dilakukan sesering mungkin sesuai dengan tingkat kepadatan ikan. Pergantian air ini bertujuan agar kualitas air selalu baik dan mengurangi bau tanah pada ikan patin yang akan dihasilkan. Pada budidaya ikan patin yang dilakukan pembudidaya di Desa Kraton ini penggantian air dilakukan dua minggu sekali.

d. Hama dan Penyakit

Budidaya ikan tidak lepas dari gangguan hama dan penyakit. Datangnya penyakit disebabkan oleh beberapa hal seperti lingkungan budidaya, teknik budidaya, penanganan panen dan pasca panen yang kurang baik serta tidak sesuai ukuran dan jenis bahan yang digunakan pada wadah penampungan sehingga ikan luka. Datangnya penyakit tidak hanya merugikan dari sisi produktifitas, tetapi juga pada kematian ikan patin yang dibudidayakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan datangnya penyakit dan pengendalian penyakit yang menyerang. Beberapa penyakit yang biasa menyerang ikan, baik dalam kolam maupun wadah lain adalah *white spot* dan penyakit gata. Pengobatannya dengan perendaman garam dapur (NaCl) dosis 1 kg/m³ selama 1 jam atau formalin 15-25 ml/m³ selama 24 jam.

Penyakit nonparasit merupakan penyakit yang bukan disebabkan oleh adanya penyakit, tetapi disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor makanan (nutrisi). Faktor lingkungan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan ikan adalah pH air yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, perubahan suhu air yang terlalu mendadak, zat-zat beracun yang ada dalam air, penumpukan kotoran atau sisa – sisa makanan, kadar oksigen dalam air rendah, kejenuhan gas (nitrogen, oksigen dan karbondioksida) serta kadar amoniak yang tinggi. Pencegahan penyakit nonparasiter dapat dilakukan dengan pemberian pakan yang tepat (baik jumlah dan mutunya), ikan tidak diberi pakan yang telah busuk/rusak, penebaran

ikan jangan terlalu padat, penyimpanan pakan ditempat yang bersih dan kering, perbaikan lingkungan perairan kolam, meningkatkan kualitas air, meningkatkan aerasi.

e. Pemanenan dan Pengangkutan

Pemanenan ikan dilakukan dengan memperhatikan umur ikan, bobot ikan saat tebar, bobot ikan saat panen, dan waktu pemanenan. Pembudidaya ikan di Desa Kraton melakukan budidaya ikan patin dari tebar hingga panen sekitar 5-7 bulan. Ikan yang akan dipanen adalah ikan yang sudah memenuhi kriteria ikan dari pihak perusahaan PT CP Prima yaitu memiliki berat minimal 8 ons, daging berwarna putih, dan ikan tidak bau tanah. Harga per/ kg dari pihak perusahaan PT CP Prima adalah Rp. 13.500. Waktu panen yang baik adalah pada pagi hari atau sore hari karena keadaan suhu rendah yang dapat menurunkan aktivitas metabolisme tubuh dan gerak ikan. Ikan-ikan yang telah dipanen harus tetap dipertahankan mutunya sampai di tempat produksi produk olahan ikan patin. Oleh karena itu, penanganan pasca-panen harus dilakukan dengan baik dan benar. Proses pemanenan ikan patin dilakukan oleh pihak PT CP Prima dan tenaga kerja dari pembudidaya ikan patin itu sendiri, karena dalam proses pemanenan ikan patin berbeda dengan proses pemanenan ikan air tawar lainnya, sehingga pihak perusahaan PT CP Prima yang lebih mengerti dalam proses pemanenan.

BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Pola Kemitraan PT CP Prima dengan Pembudidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong

Kemitraan yang dilakukan oleh pembudidaya ikan patin di desa kraton adalah salah satu alternatif pembudidaya ikan untuk meningkatkan pendapatan. Adanya kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan mempermudah pembudidaya dalam mendapatkan pinjaman modal dengan mudah, disamping itu juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan mitra. Perusahaan yang menjalin kemitraan dengan pembudidaya ikan patin adalah perusahaan PT CP Prima. PT CP Prima merupakan salah satu perusahaan pakan ikan di Indonesia.

Kemitraan yang terjalin antara PT CP Prima dengan pembudidaya ikan patin tidak dilakukan diatas surat perjanjian kerjasama secara tertulis. Tidak ada adanya surat perjanjian kerjasama tidak membuat pembudidaya ikan patin mengurungkan niat untuk bermitra dengan PT CP Prima. Kemitraan selain dapat meningkatkan pendapatan serta mempermudah dalam mendapatkan sarana produksi serta pinjaman modal melihat ikan patin merupakan ikan patin yang membutuhkan pellet dalam jumlah yang besar. Selain pembudidaya ikan patin, kemitraan juga memberikan keuntungan bagi perusahaan PT CP Prima yaitu dapat menjual pakan ikan serta mendapatkan bahan baku produksi. Kunci dasar dalam kemitraan adalah adanya rasa saling percaya antara perusahaan PT CP Prima sebagai perusahaan mitra dan pembudidaya ikan patin sebagai kelompok mitra. Menurut Martodireso (2002), kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrument kerjasama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang mendasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat.

Kemitraan yang terjalin antara perusahaan PT CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong diawali dengan tahap pengenalan. Pengenalan dilakukan oleh Pembudidaya ikan patin yang akan

bermitra dengan perusahaan PT CP Prima. Setelah itu PT CP Prima memberitahukan hak dan kewajiban, serta persyaratan untuk menjadi pembudidaya mitra. Setelah semua persyaratan tersebut disepakati, pihak PT CP Prima akan memberikan hak dan fasilitas pembudidaya mitranya. Begitupun sebaliknya, pembudidaya mitrapun harus memenuhi kewajibannya kepada PT CP Prima.

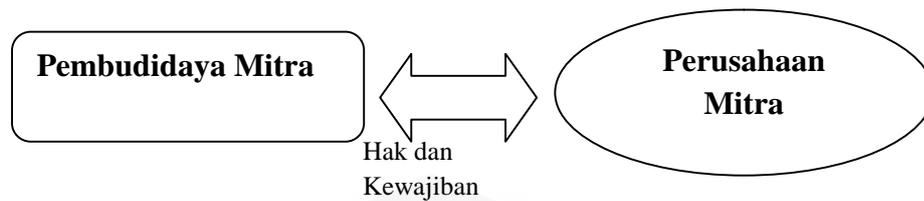
Persyaratan untuk menjadi pembudidaya mitra tidaklah rumit, tidak terdapat formalitas seperti pengisian identitas diri atau form pendaftaran. Pembudidaya hanya perlu menjadi anggota dari Gapokdakkan “Mina Pansela” dan datang kepada ketua Gapokdakkan dan mengutarakan maksud untuk menjadi pembudidaya mitra. Kemudian ketua Gapokdakkan “Mina Pansela” akan memberitahukan kepada PT CP Prima. Dalam menjalankan kemitraannya, PT CP Prima tidak melakukan tanda tangan kontrak dan materai dengan pembudidaya ikan patin yang bermitra. PT CP Prima hanya mengandalkan sistem kepercayaan yang terjalin antara pembudidaya ikan patin di Desa Kraton dengan PT CP Prima. Berikut ini syarat yang harus dipenuhi untuk oleh pembudidaya yang ingin menjadi pembudiya ikan patin yang bermitra antara lain:

1. Memiliki kolam untuk dijadikan sebagai kegiatan produksi

Pembudidaya yang akan menjadi mitra harus memiliki kolam yang akan dipergunakan untuk membudidayakan ikan patin. Kolam tersebut bisa kolam sewa atau kolam milik sendiri. Dalam pembudidayaan ikan patin pihak perusahaan PT CP Prima tidak mewajibkan pembudidaya ikan untuk membudidayakan ikan patin pada semua kolam yang dimiliki oleh pembudidaya yang akan bermitra.

2. Bersedia memenuhi peraturan yang telah disepakati

Pembudidaya ikan yang ingin menjalin hubungan kemitraan dengan PT CP Prima harus bersedia mematuhi peraturan yang telah disepakati. Peraturan tersebut tidak tertulis, namun jika pembudidaya mitra melanggar peraturan yang telah disepakati tersebut maka perusahaan mitra akan memberikan sanksi hingga pemutusan hubungan mitra.



Gambar 5.1 . Pola Kemitraan antara PT CP Prima dengan Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

Terdapat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak PT CP Prima maupun pihak pembudidaya ikan patin yang bermitra. Hak yang diperoleh pembudidaya ikan patin yang bermitra yaitu: (1) mendapatkan bantuan sarana produksi seperti pakan ikan; (2) mendapatkan pembinaan dari PT CP Prima tentang pembudidayaan ikan patin dan mencari solusi bila mana terdapat kendala dalam pembudidayaan ikan patin. Pembinaan yang dilakukan berupa pelatihan teknik budidaya mulai dari bentuk benih ikan patin sampai ikan patin menjadi ukuran ikan yang siap untuk dikonsumsi serta teknik pemanenan ikan patin yang tepat; (3) mendapatkan jaminan pasar. Ikan patin merupakan ikan baru yang dibudidayakan di Kabupaten Jember sehingga sulit jika pembudidaya harus mencari pasar sendiri, melihat sedikitnya pedagang yang mau membeli ikan patin. Pembudidaya ikan patin tidak perlu mencari pedagang untuk membeli ikan patin mereka. PT CP Prima mempunyai jadwal dari masing-masing pembudidaya ikan patin. Ketika jadwal panen tiba dan ikan sesuai dengan kriteria, pihak PT CP Prima akan datang langsung ke tempat pembudidaya tersebut dan langsung memanennya.

Hak yang diperoleh oleh PT CP Prima adalah (1) mendapatkan semua hasil panen dari pembudidaya yang bermitra Karena pembudidaya ikan patin yang bermitra diwajibkan untuk menjual hasil panen kepada PT CP Prima; (2) mendapatkan hasil produksi yang sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Agar produksi ikan patin sesuai dengan standart dari PT CP Prima, pihak PT CP Prima memberikan pembinaan berupa pelatihan dan ikut mencari solusi apabila terdapat kendala dalam proses budidaya ikan patin.

Kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak PT CP Prima adalah: (1) memberikan sarana produksi kepada pembudidaya mitra berupa pakan ikan.

Pemberiaan pakan ikan akan diberikan kepada pembudidaya ketika patin memiliki berat 4 ons atau sekitar 4-5 bulan. Pakan ikan akan ditanggung perusahaan mitra hingga panen. (2) Pemberian pembinaan berupa pelatihan dan penyuluhan kepada pembudidaya mitra baik berupa teknik pembudidayaan maupun penanganan ketika ikan patin mengalami kendala dalam pembudidayaannya. (3) Pemberiaan jaminan pasar dengan membeli semua produksi ikan patin.

Kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembudidaya mitra adalah (1) menjual semua hasil produksi kepada PT CP Prima. (2) Menghasilkan produk yang sesuai dengan standart yang ditentukan oleh PT CP Prima. Jika pembudidaya yang bermitra tidak mampu memebuhi kewajibannya, maka PT CP Prima akan memberikan sanksi kepada pembudidaya mitra. Hak dan Kewajiban PT CP Prima dengan Pembudidaya Mitra dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.1 Hak dan Kewajiban PT CP Prima dengan Pembudidaya Mitra

No	Hak dan Kewajiban	PT CP Prima	Pembudidaya Mitra
1.	Kewajiban	1. Memberikan bantuan sarana produksi kepada pembudidaya mitra berupa pakan ikan 2. Memberikan Pembinaan kepada pembudidaya mitra 3. Membeli semua hasil produksi ikan patin pembudidaya mitra	1. Menjual seluruh hasil produksi ikan patin kepada PT CP Prima. 2. Menghasilkan produk yang sesuai dengan standart yang ditentukan oleh PT CP Prima
2.	Hak	1. Mendapatkan semua hasil produksi dari pembudidaya Mitra 2. Mendapatkan hasil produksi yang sesuai dengan standart yang diinginkan	1. Medapatkan bantuan sarana produksi berupa pakan ikan 2. Mendapatkan pembinaan dari PT CP Prima. 3. Mendapatkan jaminan pasar

Sumber: Data primer diolah tahun 2015

Berikut ini peraturan kerjasama kemitraan antara PT CP Prima dengan pembudidaya mitra di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember:

1. Kolam

Salah satu persyaratan yang harus dimiliki ketika akan melakukan kemitraan dengan PT CP Prima adalah harus memiliki kolam yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani. Kolam tersebut bisa merupakan milik sendiri ataupun kolam sewa.

2. Penyediaan pakan ikan

Pihak PT CP Prima menyediakan pakan ikan untuk pembudidaya ikan patin yang bermitra. Pemberiaan pinjaman pakan ikan akan diberikan pada saat berat patin 4 ons atau setengah dari bobot standart produk ikan patin yang diinginkan oleh PT CP Prima. Pemberian pakan ikan melalui ketua Gapokdakkan “Mina Pansela”. Batas maksimum yang diberikan oleh PT CP Prima untuk seluruh pembudidaya mitra yaitu Rp250.000.000 dengan masa kredit 4 bulan. Pemberiaan pakan ikan ini tidak menggunakan jaminan, akan tetapi dalam pemberiaan kredit pakan ikan terdapat surat “KUL” Kredit pakan ikan antara PT CP Prima dengan Pembudidaya mitra yang diwakilkan oleh Ketua Gapokdakkan “Mina Pansela”. Jenis pakan yang dipinjamkan oleh pihak PT CP Prima adalah “pellet 782”.

3. Perjanjian jual beli

Bedasarkan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak baik pihak dari PT CP Prima maupun Pembudidaya ikan patin yang bermitra bahwa pembudidaya wajib menjual seluruh hasil produksinya kepada PT CP Prima. Pihak PT CP Prima melakukan penjadwalan terhadap kolam yang siap untuk dipanen. Pihak PT CP Prima akan langsung datang ke kolam untuk memanen ikan patin. Harga yang berlaku ketika panen adalah harga yang sesuai dengan ketentuan dari perusahaan yang sebelumnya telah disetujui oleh pembudidaya ikan. Harga yang berlaku sampai saat ini adalah Rp13.500/kg. Pembudidaya yang menyalahi aturan seperti menjual hasil produksi ikan patin kepada pedagang maka akan dikenakan sanksi dari PT CP Prima misalnya pengurangan kredit pakan ikan. Jika pembudidaya mengulangi hal tersebut maka pihak PT CP Prima akan memutuskan kerjasama dengan pembudidaya yang melanggar aturan tersebut.

Pada saat ikan patin akan panen, ikan akan di uji dan diambil sampel terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menentukan ikan patin sesuai dengan standart perusahaan PT CP Prima atau belum. Standart ikan patin yang akan diantaranya yaitu: (1) Berat ikan patin minimal adalah 8 ons; (2) ikan patin tidak berbau tanah; (3) daging ikan patin berwarna putih. Apabila ada salah satu pembudidaya ikan patin yang ikannya tidak sesuai dengan standart perusahaan maka jadwal panen ikan akan ditunda. Penanganan untuk ikan patin yang berbau tanah salah satunya yaitu dengan memberi zat kapur atau sering mengganti air agar kualitas air pada kolam baik. Apabila dalam tempo 2 bulan penanganan ikan masih tetap tidak sesuai dengan standart perusahaan maka ikan tersebut akan tetap diambil oleh pihak PT CP Prima dengan syarat ikan patin sudah tidak berbau tanah.

Sedikitnya peminat pedagang lokal untuk membeli ikan patin sedikit sehingga sangat sedikit pula pembudidaya ikan yang membudidayakan ikan patin. Namun, lain halnya dengan pembudidaya ikan yang bermitra karena semua hasil produksinya akan dibeli oleh PT CP Prima. Produksi ikan patin di Desa Kraton tidak pernah mengalami over produksi, hal ini karena permintaan dari PT CP Prima untuk ikan patin sangat besar yaitu 5 ton untuk sekali panen sehingga tidak pernah mengalami over produksi.

4. Pembayaran pakan ikan

Pakan ikan yang diperoleh oleh pembudidaya ikan adalah salah satu bentuk fasilitas dalam bentuk pinjaman dari PT CP Prima. pakan ikan yang dipinjam dapat dikembalikan ketika panen tiba. Pembayaran pinjaman dikembalikan sesuai dengan kemampuan pembudidaya selama pembudidaya tersebut masih bermitra dengan PT CP Prima. Biasanya pembudidaya melakukan angsuran potongan pinjaman ketika panen dengan jumlah nominal sesuai kemampuan pembudidaya.

5. Pembatalan kontrak

Pembatalan kontrak dapat dilakukan bila pembudidaya mitra melakukan pelanggaran berat terhadap perjanjian yang telah disepakati. Kesepakatan perjanjian yang dilakukan oleh PT CP Prima dengan petani mitra tidak dilakukan secara resmi atau diatas materai. Perjanjian hanya dilakukan berdasarkan sistem

kepercayaan. Walaupun demikian ketika ada petani yang melanggar tersebut menyebabkan kerugian bagi pihak PT CP Prima, maka perjanjian kontrak kerjasama akan dibatalkan. Salah satu pelanggarannya yaitu menjual hasil produksi ikan patin kepada pedagang.

Tipe kemitraan yang terjalin antara PT CP Prima yang terjalin antara PT CP Prima dengan pembudidaya ikan patin adalah kemitraan tipe sinergi atau menguntungkan. Kemitraan tipe sinergi atau menguntungkan adalah tipe kemitraan yang berbasis pada kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung masing-masing pihak yang bermitra. Hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik yang terjalin antara pihak PT CP Prima dengan pihak pembudidaya mitra. Dalam menjalin kemitraan tidak terdapat kesenjangan keuntungan antara kedua belah pihak yang bermitra. Kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan yang seimbang, tidak ada pihak yang mendapatkan keuntungan yang terlalu besar ataupun pihak yang mendapatkan keuntungan yang lebih kecil. Hal ini membuat sinergi kerjasama usaha yang terjalin saling menguntungkan dan saling memperkuat serta menjadikan kerjasama bisnis yang berkesinambungan.

Keuntungan yang diperoleh pihak pembudidaya adalah mendapatkan bantuan modal berupa pakan ikan, mendapat pembinaan serta pelatihan mengenai teknik pembudidayaan ikan patin, serta jaminan pasar. Pembudidaya dapat mengembalikan angsuran pinjaman pakan ikan sesuai dengan kemampuan pembudidaya dengan cara mengangsur atau memotong angsuran pinjaman ketika panen. Begitupula dengan jaminan pasar, pembudidaya tidak perlu mencari pedagang untuk menjual produk ikan patin yang dihasilkan karena semua hasil produksi akan dibeli oleh PT CP Prima.

Jaminan pasar merupakan faktor utama pembudidaya ikan patin melakukan kemitraan karena ikan patin merupakan ikan yang masih belum diminati oleh pedagang lokal. Hal ini selaras dengan penelitian dari Cahyono (2007), yang menyatakan bahwa, kepastian pasar alasan utama petani melakukan kemitraan selain kepastian harga, kemudahan memperoleh benih, pinjaman pakan. Pasar merupakan kegiatan yang sangat penting karena dengan pasar dapat

menentukan berhasil tidaknya kegiatan usaha pertanian yang dilaksanakan. Produk hasil pertanian memerlukan adanya suatu sistem pemasaran yang lancar agar produk tersebut bisa sampai ke tangan konsumen tanpa mengalami kerusakan. Setiap kegiatan produksi khususnya usaha budidaya ikan sangat membutuhkan adanya pasar agar pembudidaya tersebut mampu menjual hasil produksinya dan memperoleh keuntungan.

Pola kemitraan yang terjalin antara PT CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember adalah jenis kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Hal ini dapat dilihat dari hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Pihak PT CP Prima menyediakan pinjaman pakan, pembinaan, serta jaminan pasar. Sedangkan pihak pembudidaya ikan patin menyediakan lahan, sarana, dan tenaga serta bahan baku produksi perusahaan PT CP Prima. Menurut Sumardjo (2004), Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra dimana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

Terdapat beberapa kelemahan pada kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) yang terjalin antara PT CP Prima dengan pembudidaya mitra. Kekurangan tersebut antara lain:

1. Tidak ada perjanjian resmi antara PT CP Prima dengan pembudidaya mitra

Pembudidaya ikan patin yang melakukan kemitraan dengan PT CP Prima tidak melakukan prosedur pendaftaran secara resmi. Pembudidaya cukup datang dan mengutarakan keinginannya untuk bermitra. Tidak terdapat perjanjian resmi diatas materai untuk melandasi kemitraan antara pihak PT CP Prima dengan Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton. Hal ini tentu merugikan pembudidaya karena melihat ikan patin adalah ikan yang tidak begitu diminati oleh pedagang lokal, sehingga pembudidaya hanya bergantung pada PT CP Prima untuk menjual produksinya. Banyak pakan ikan yang dikeluarkan ketika terjadi penundaan panen akan mempengaruhi pendapatan pembudidaya.

2. Pembudidaya tidak mempunyai hak untuk menentukan harga

Pembudidaya mempunyai hak tawar yang rendah dalam menentukan harga jual ikan patin. Rendahnya hak tawar yang dimiliki oleh pembudidaya melemahkan pembudidaya ikan patin sebagai produsen. Pada kenyataannya, harga ikan patin sepenuhnya ditentukan oleh pasar sehingga dalam hal ini pembudidaya hanya menerima harga yang telah ditentukan oleh pihak PT CP Prima. Harga ikan patin dari PT CP Prima adalah 13.500/kg.

5.2 Efisiensi Biaya Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kraton Kabupaten Jember

Tingkat pendapatan yang tinggi yang diterima oleh setiap pembudidaya pada budidaya ikan patin dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksinya selama satu periode masa pemeliharanya. Tingkat pendapatan yang tinggi sangat diharapkan dalam usaha budidaya ikan patin. Akan tetapi, dengan penerimaan yang besar tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan penerimaan yang besar diperoleh dengan penggunaan biaya produksi yang berlebih. Usaha budidaya ikan patin dikatakan mempunyai keuntungan yang tinggi apabila diperoleh pendapatan yang maksimal dan mampu meminimalkan biaya, sehingga dengan demikian penerimaan yang dihasilkan dapat digunakan untuk membayar semua biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan memberikan keuntungan yang besar bagi setiap pembudidaya. Efisiensi atas biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya dalam budidaya ikan patin dapat dianalisis dengan menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya total.

Desa Kraton merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Kencong, disisi lain Desa Kraton memiliki potensi dalam bidang perikanan darat. Terdapat banyak pembudidaya ikan di desa tersebut. Saat sekarang ini ikan yang sedang gencar-gencarnya dibudidayakan ikan patin. Ikan patin saat sekarang ini memiliki pasar yang terbuka untuk ekspor maupun dalam negeri. Pembudidaya ikan patin dirasa masih belum mencukupi kebutuhan ikan patin dipasaran maupun industri.

Kegiatan budidaya selalu berkaitan dengan proses produksi. Proses produksi dalam suatu kegiatan budidaya tentu memerlukan biaya. Biaya yang dimaksud adalah biaya produksi. Menurut hariyati (2007), biaya produksi adalah jumlah kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi yang dipergunakan dalam proses produksi. Biaya produksi dalam budidaya meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya peralatan yang kemudian digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Penggunaan biaya produksi mempengaruhi pendapatan. Semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan yang diterima akan semakin besar, meskipun begitu alokasi biaya yang tidak benar juga mempengaruhi hasil yang diterima oleh pembudidaya karena akan berpengaruh pada output atau hasil yang akan diperoleh.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh setiap pembudidaya untuk melakukan budidaya ikan patin berbeda-beda, tergantung dari luas skala produksi yang diusahakan, penggunaan tenaga kerja, jumlah pakan yang digunakan, ukuran benih yang digunakan serta kondisi lingkungan. Penggunaan biaya produksi ini perlu dihitung agar alokasinya tidak berlebihan atau terlalu sedikit, apabila berlebihan maka pendapatan yang diterima tidak maksimal, apabila kurang maka hasil yang diperoleh juga tidak maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis agar diketahui penggunaan biaya tersebut efisien atau tidak. Berikut ini merupakan rincian biaya variabel pada budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan kencong Kabupaten Jember:

Tabel 5.2 Rata-rata biaya Variabel pada budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No.	Jenis Biaya Variabel	Total Keseluruhan (Rp)	Rata-rata Biaya Variabel (Rp)
1.	Biaya benih	51.880.000	3.458.666,67
2.	Biaya pakan	1.063.740.600	70.916.040
3.	Biaya Pengairan	8.900.000	59.333,3
4.	Biaya Obat	1.378.500	91.900
5.	Biaya TK	7.000.000	466.666,67

Sumber: Data Primer diolah, 2015 (Lampiran N)

Berdasarkan Tabel 5.2 rata-rata biaya benih yang dibutuhkan pembudidaya pada usaha budidaya ikan patin dalam satu musim budidaya adalah sebesar Rp 3.458.666,67. Benih ikan patin yang digunakan memiliki ukuran 5 cm dengan

harga Rp 400. Benih dengan ukuran tersebut memiliki masa pembudidayaan berkisar antara 5-7 bulan dengan daya adaptasi yang tinggi, sehingga tingkat kematian dapat diminimalisir. Pada umumnya proses penebaran benih ikan patin yang diterapkan oleh sebagian besar pembudidaya adalah sebanyak 20 ekor/m².

Biaya pakan merupakan salah satu biaya variabel yang membutuhkan alokasi biaya yang cukup besar, rata-rata penggunaan biaya pakan dalam budidaya ikan patin di Desa Kraton adalah sebesar Rp 70.916.040. Biaya pakan tersebut meliputi pakan berupa pellet dan *Azolla*. Proses pemberian pakan pada ikan patin harus lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas, karena apabila ikan patin diberi pakan pellet dengan kualitas yang kurang baik maka pakan tersebut justru akan membuat produktivitas dan pertumbuhan ikan akan terhambat. Pakan yang digunakan pembudidaya berupa sentrat/pellet.

Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton dalam pemberian pakan pellet menyesuaikan dengan lebar mulut ikan patin yang ditebar. Jumlah pakan (pellet) yang diberikan setiap harinya berkisar antara 3-5 persen dari total berat badan. Semakin kecil ukuran dan umur ikan patin, maka jumlah pemberian pakan (pellet) semakin kecil. Sebaliknya, semakin besar ukuran ikan patin berarti jumlah pakan (pellet) yang diberikan semakin sedikit. Benih ikan patin yang baru ditebar sebaiknya pemberian pakan lebih sering yaitu 4 kali sehari. Selain itu, pemberian pellet pada ikan patin dibedakan menjadi tiga jenis yaitu PF 800, T78-3, 782. Pemberian pakan pellet ini sesuai dengan ukuran dan umur ikan patin. Semakin kecil ukuran ikan patin pellet yang diberikan haruslah yang berprotein tinggi yaitu PF 800. Sebaliknya, semakin besar ukuran ikan patin maka pellet yang diberikan yaitu pellet yang berprotein sedang yaitu T78-3 dan 782. Hal ini karena ikan yang masih kecil membutuhkan asupan protein yang tinggi untuk masa pertumbuhan. Selain memberikan pakan (pellet), pembudidaya di Desa Kraton juga memberikan pakan tambahan yaitu berupa *Azolla* karena menurut sebagian besar pembudidaya ikan patin menyatakan bahwa ikan patin termasuk omnivora. Oleh karena itu, makanan yang diberikan setidaknya mengandung hijau-hijauan. *Azolla* tersebut diberikan dalam bentuk daun segar dengan frekuensi pemberian pakan satu kali dalam sehari. Selain itu pemberian pakan *Azolla* juga untuk menekan biaya

produksi dalam usaha budidaya ikan patin agar tidak terjadi pembengkakan biaya untuk kebutuhan pakan.

Biaya pengairan yang dibutuhkan dalam waktu satu masa panen rata-rata adalah sebesar Rp 152.266,667. Biaya pengairan dibutuhkan untuk mengalirkan air bersih ke kolam dengan menggunakan diesel. Pengairan pada pembudidaya ikan patin di Desa Kraton umumnya dilakukan dua minggu sekali. Kegiatan pengairan pada pembudidayaan ikan patin terbilang jarang jika dibandingkan dengan pembudidayaan ikan tawar lainnya. Hal ini dikarenakan ikan patin tidak mudah terserang penyakit.

Biaya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam waktu satu musim panen rata-rata adalah sebesar Rp 593.333,3. Tenaga kerja yang digunakan dalam proses budidaya ikan patin adalah tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Dalam hal ini tenaga kerja luar keluarga adalah curahan tenaga yang dilakukan oleh pekerja untuk mengerjakan pekerjaan dalam usaha budidaya ikan patin. Sehingga setiap tenaga yang dikeluarkan oleh pekerja dinilai dalam rupiah. Jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain pembersihan kolam dan mengganti air dalam kolam. Kegiatan pembersihan ini biasanya hanya dilakukan dua minggu satu kali.

Biaya obat-obatan pada budidaya ikan patin adalah biaya pembelian obat-obatan atau vitamin yang diberikan pada ikan patin. Obat-obatan atau vitamin yang sering digunakan oleh pembudidaya yang berada di Desa Kraton adalah EM4, Kapur, Planktop. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembelian obat-obatan atau vitamin selama satu kali musim budidaya adalah sebesar Rp 91.900.

Biaya tetap dalam penelitian ini yang dimaksud adalah biaya penyusutan pada biaya investasi seperti halnya alat-alat yang digunakan dalam proses budidaya ikan patin. Biaya peralatan tersebut meliputi biaya penyusutan diesel, biaya penyusutan ember, biaya penyusutan kolam, biaya penyusutan selang, biaya penyusutan jarring dan pajak. Rata-rata biaya peralatan yang digunakan dalam usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton yaitu sebesar Rp 807.396,3.

Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh dengan cara meningkatkan produksi dengan kualitas yang baik serta menekan biaya produksi yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (1995), efisiensi merupakan upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber seminimal mungkin. Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan analisis R/C Ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio >1 menunjukkan bahwa penggunaan biaya dalam budidaya ikan patin tersebut adalah efisien dan apabila nilai R/C ratio < 1 maka penggunaan biaya dalam budidaya ikan patin tersebut tidak efisien. Apabila nilai R/C ratio = 1 maka penggunaan biaya dalam budidaya ikan patin berada pada titik impas (*Break Event Point*). Hasil analisis data mengenai efisiensi penggunaan biaya pada usaha budidaya ikan patin di Desa Keraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.3 Rata-Rata per 100 m², Total Produksi, Harga Jual, Total Penerimaan, Total Biaya dan Efisiensi Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton

No	Uraian	Nilai Keseluruhan (Rp)	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Produksi (Kg)	288363,69	1924,24
2	Harga Jual (Rp)	13.500	13.500
3	Total Penerimaan (Rp/th)	389.659.875	25.977.325
4	Biaya Tetap (Rp)	3.167.294,90	211.152,99
5	Biaya Variabel (Rp)	261.701.813,9	17.446.787,59
6	Total Biaya (Rp)	264.869.108,8	17.657.940,59
7	Pendapatan (Rp)	124.790.766,2	8.319.384,4
8	R/C Ratio	22,097	1,47

Sumber : Data primer diolah, 2015 (Lampiran R)

Pada tabel 5.3 dapat dilihat bahwa harga jual dan penerimaan pada usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh pembudidaya kemudian dikonversikan menjadi 100 m². Alasan menkonversikan ke luas kolam 100m² yaitu berdasarkan teori luas kolam yang sesuai digunakan dalam budidaya ikan patin adalah 50 m² sampai 500 m². Disamping itu, sebagian besar pembudidaya ikan patin yang berada di Desa Kraton memiliki luas berkisar antara 120 m² – 600 m², sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengkonversikan pada luas kolam 100 m². Berdasarkan Tabel 5.3 Dapat dilihat bahwa penerimaan yang diperoleh pembudidaya ikan patin adalah sebesar Rp 25.977.325 per 100 m² dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 8.319.384,4. Harga rata-rata penjualan ikan patin sebesar Rp13.500 per Kg. Harga yang

digunakan sudah ditentukan oleh PT CP Prima pada saat perjajian dibentuk. Harga yang digunakan dari satu masa pembesaran dengan masa pembesaran berikutnya relatif sama. Rata-rata penggunaan biaya dalam melakukan usaha pembesaran ikan patin di Desa Kraton terdiri dari biaya tetap yang didalamnya tersusun atas biaya-biaya peralatan dan biaya variabel. Rata-rata penggunaan biaya dalam satu periode pembesaran ikan patin di Desa Kraton adalah Rp 17.657.940,59 per 100 m² dalam satu musim budidaya. Biaya tersebut terdiri dari penggunaan rata-rata biaya variabel sebesar Rp 17.446.787,59 dan rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp 211.152,99.

Pemanenan ikan patin di Desa Kraton dilakukan setelah melewati masa pembesaran. Budidaya ikan patin yang dimulai dengan penebaran benih patin ukuran 5 cm dapat dipanen setelah melewati masa pembesaran 5-7 bulan. Ikan patin yang dipanen oleh pembudidaya ikan patin adalah berbobot minimal 800 gram, hal ini dilakukan oleh pembudidaya karena banyak mengikuti standart bobot ikan patin yang ideal menurut PT CP Prima. Sedangkan mortalitas dalam budidaya ikan patin di Desa Kraton diantara 1,04-3,05% dari jumlah tebar benih ikan patin. mortalitas merupakan tingkat kematian dari benih ikan patin yang ditebar.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan pembudidaya dalam kegiatan pembesaran ikan patin sudah efisien. Nilai R/C ratio yang dihasilkan pada tabel diatas adalah sebesar 1,47. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan pada analisis data dengan menggunakan analisis R/C Ratio didapatkan nilai R/C Ratio yang lebih besar dari satu ($R/C \text{ Ratio} > 1$) hal ini menunjukkan bahwa pembesaran ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember adalah efisien dalam penggunaan biaya produksi dalam usaha pembesaran ikan patin. Meskipun dalam melakukan pembesaran ikan patin masih tergolong baru sebagian besar pembudidaya sudah mengerti teknik budidaya ikan patin dengan baik dan benar, selain hal tersebut untuk menambah pengetahuan dalam melakukan budidaya ikan patin pembudidaya sering mengikuti penyuluhan maupun pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pertanian maupun dari PT CP Prima. Dalam pelatihan maupun penyuluhan tersebut pembudidaya ikan patin dapat

bertukar informasi tentang bagaimana melakukan budidaya ikan patin yang sesuai prosedur. Selain hal tersebut pembudidaya ikan patin di Desa Kraton juga tergabung dalam Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan.

Adanya suatu Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan di desa tersebut berdampak positif bagi pembudidaya karena dapat saling memberikan informasi tentang cara pembesaran ikan patin yang baik dan efisien serta dapat membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Gabungan Kelompok pembudidaya ikan di daerah tersebut melakukan kegiatan pertemuan dalam setiap bulannya. Pertemuan Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan dilakukan satu kali dalam satu bulan. Pertemuan tersebut dilakukan agar kelompok pembudidaya ikan di daerah tersebut menjadi aktif dan forum tersebut digunakan untuk saling bertukar informasi mengenai kegiatan kegiatan usaha budidaya ikan patin dan apabila ada yang mengalami masalah dalam kegiatan pembesaran ikan patin maka dapat diselesaikan secara bersama-sama di dalam pertemuan tersebut.

Nilai R/C Ratio sebesar 1,47 dapat diartikan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1000,00 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1.470,00 yang berarti bahwa keuntungan yang didapatkan adalah sebesar Rp 470,00 untuk setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp 1.000,00. Nilai R/C Ratio yang dihasilkan dari hasil analisis pembesaran ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember cukup tinggi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan akhir yaitu hipotesis yang diajukan yaitu penggunaan biaya produksi pada usaha pembesaran ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong adalah efisien diterima.

5.3 Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

Upaya pengembangan sub sektor tanaman perikanan khususnya pada budidaya ikan patin memadukan beberapa faktor yang terdiri dari faktor pendorong dan penghambat. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan untuk perkembangan kegiatan usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton pada masa mendatang melihat ikan patin merupakan komoditas ikan yang baru

dibudidayakan di Kabupaten Jember. Setiap kegiatan dalam melakukan budidaya ikan patin harus dapat mengetahui faktor pendorongnya dan dapat mengoptimalkan faktor tersebut, sehingga usaha tersebut dapat lebih berkembang. Pembudidaya ikan patin juga harus memperhatikan faktor penghambat yang dimiliki dan sebisa mungkin meminimalkan faktor penghambat tersebut. Berbagai faktor penghambat yang muncul hendaknya telah diprediksi keberadaannya, sehingga dapat dipersiapkan strategi untuk meminimalkan efek yang ditimbulkan oleh berbagai hambatan dalam usaha tersebut.

Strategi pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton dapat diketahui dengan menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat atau biasa disebut dengan alat analisis FFA (*Force Field Analysis*). Analisis FFA dilakukan untuk merumuskan sebuah solusi dari isu-isu strategi sebagai identifikasi faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat. Hasil analisis faktor pendorong dan penghambat ini kemudian memunculkan suatu nilai diantaranya nilai total nilai bobot (TNB) faktor pendorong dan faktor penghambat dan nilai faktor kunci keberhasilan (FKK). Nilai Total nilai bobot (TNB) digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan suatu usaha dengan cara membandingkan TNB faktor pendorong dan faktor penghambat, bila TNB faktor pendorong lebih besar dibandingkan faktor penghambat maka usaha tersebut memiliki prospek untuk dikembangkan demikian sebaliknya. Nilai faktor kunci keberhasilan digunakan untuk merumuskan strategi. Konsep strategi tersebut nantinya digunakan untuk meminimalisir faktor penghambat dan mengembangkan faktor yang menjadi kunci kekuatan ke arah tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan pada hasil wawancara secara mendalam dengan 'para *expert*' (ahli), terdapat lima faktor pendorong dan lima faktor penghambat yang terdapat pada Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton. Penjelasan terhadap faktor pendorong dan faktor penghambat dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pembudidaya Ikan Patin dalam Melakukan Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong di Kabupaten Jember

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Pembesaran ikan patin yang mudah	H1	Daerah potensi banjir
D2	Adanya pinjaman pakan ikan	H2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi
D3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	H3	pengalaman pembudidaya masih rendah
D4	Adanya dukungan pemerintah	H4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim
D5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	H5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang

Sumber : Data primer diolah, 2015.

Faktor pendorong pada budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang menjadi kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunities*). Faktor-faktor tersebut nantinya akan ditentukan menjadi kekuatan kunci keberhasilan dalam budidaya ikan patin di Desa Kraton. Faktor-faktor tersebut antara lain:

(D1) Pembesaran ikan patin yang mudah

Usaha pembesaran ikan patin tergolong mudah dibandingkan dengan ikan yang lain. Usaha budidaya ikan patin dapat dibudidayakan pada luasan kolam yang sempit maupun yang luas tergantung pada kepemilikan lahan yang dimiliki oleh pembudidaya. Menurut Mahyuddin (2010), padat penebaran ikan patin di kolam pembesaran adalah 10-20 ekor/m³. Ikan patin juga mampu bertahan hidup pada air yang minim oksigen. Disamping itu, budidaya ikan patin relatif mudah karena patin termasuk jenis ikan yang mudah dipelihara dan termasuk ikan yang tidak kanibal seperti halnya ikan lele. Kelebihan dari ikan patin itu sendiri dalam pembudidayaan relatif singkat 6 bulan dapat mampu mencapai ukuran konsumsi dengan panjang 35-40 cm. Pembudidayaan ikan patin tidak memerlukan perawatan yang cukup intensif dan tergolong ikan yang kebal akan penyakit.

(D2) Adanya pinjaman pakan ikan

Usaha pembudidayaan ikan patin melakukan kerjasama dengan PT CP Prima. Salah satu keuntungan dalam menjalin kerjasama adalah pemenuhan Pakan ikan. Pemenuhan pakan ikan ini akan diberikan kepada pembudidaya ketika ikan patin sudah berumur 4 bulan hingga ikan patin tersebut siap panen. Pakan yang diberikan memiliki kualitas yang baik untuk pertumbuhan ikan. Pemberian pakan ikan selama ini tidak pernah mengalami masalah baik dalam bentuk pemesanan maupun pengiriman. Proses pemesanan pakan yang dilakukan oleh pembudidaya melalui ketua gabungan kelompok pembudidaya ikan yang kemudian akan dipesankan kepada pihak PT CP Prima. Pakan tersebut akan datang dua hari setelah pemesanan. Pakan ikan yang dipinjamkan yaitu “pellet 782”.

(D3) Produktivitas daging ikan patin yang tinggi

Kegiatan budidaya ikan patin dilakukan pembudidaya selama 5-7 bulan. Pembudidaya setempat mampu menghasilkan produk dengan rata-rata berat per ekor 0,97 kg. hal ini selaras dengan penelitian Saptono (2011), menyatakan bahwa ikan patin dalam waktu 6 bulan dapat mencapai ukuran 35-40cm. ikan patin yang dibesarkan dalam kolam berusia tiga hingga empat bulan memiliki berat setengah kilogram. Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton mampu menghasilkan produk sesuai dengan permintaan pasar. Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton telah dapat memberikan keuntungan bagi pembudidaya dari segi produksi. Produktivitas yang tinggi menjadi salah satu kekuatan pada pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton.

(D4) Adanya dukungan pemerintah

Pembinaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dari dinas perikanan melalui penyuluh lapang dengan memberikan informasi di bidang perikanan. Penyuluhan dibutuhkan sebagai media transfer teknologi dan inovasi dari pemerintah melalui dinas perikanan. Pembinaan disini bertujuan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan kepada pembudidaya di Desa Kraton untuk menambah wawasan dalam budidaya ikan patin. Pembinaan yang sudah dilaksanakan saat ini oleh sebagian besar pembudidaya ikan patin di Desa Kraton adalah pelatihan yang dilakukan di Kota Malang, Kabupaten Tulungagung, dan di

Kabupaten Jember. Pelatihan yang dilakukan yaitu cara membudidayakan ikan patin, pelatihan pembuatan benih ikan patin, dan produk-produk yang dapat dihasilkan dari bahan dasar ikan patin. Adanya pembinaan dari penyuluh membantu dalam mengembangkan usahatani budidaya ikan patin di Desa Kraton. Selain itu kelompok pembudidaya ikan patin di Desa Kraton mendapatkan bantuan dana hibah dari pemerintah yaitu 35 juta untuk 15 orang pembudidaya ikan patin. Pembudidaya ikan patin di Desa Kraton juga mendapatkan KKPE dari Jawa Timur. Dukungan pemerintah sangat membantu dalam pengembangan Budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong.

(D5) Adanya jaminan pasar dari Pihak PT CP Prima

Pasar merupakan salah satu faktor penentu dalam melakukan suatu usaha. Pemasaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dan sekelompok individu untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan menawarkan dan secara bebas dengan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Pemasaran ikan patin yang dibudidayakan oleh pembudidaya di Desa Kraton sangatlah mudah. Hal ini karena pemasaran ikan patin sudah menjalin kerjasama dengan PT CP Prima. Awal terbentuknya kerjasama pemasaran yang terjalin antara PT CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton adalah pihak PT CP Prima mengajak pembudidaya ikan patin di Desa Kraton untuk melakukan budidaya ikan patin dalam skala besar. Hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan dari pangsa pasar ikan patin yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh pihak PT CP Prima, dimana kebutuhan untuk pasar lokal kurang lebih perhari 5 ton. Melihat pangsa pasar yang begitu besar pihak PT CP Prima mengajak pembudidaya ikan yang berada di Desa Kraton untuk membudidayakan ikan patin dalam skala besar. Harga yang diberikan oleh pihak PT CP Prima kepada pembudidaya adalah Rp.13500/kg. Harga tersebut sudah termasuk biaya pemanenan dan pengiriman.

Tingkat kelemahan juga harus diminimalisasi pada suatu usaha agar kekuatan tersebut bisa maksimal. Faktor penghambat pada budidaya ikan patin di Desa Kraton dapat didefinisikan sebagai kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Faktor penghambat ini nantinya akan ditentukan sebagai penghambat

kunci yang harus diminimalisir demi tercapainya tujuan pengembangan pada pada budidaya ikan patin di Desa Kraton. Faktor-faktor penghambat pada budidaya ikan patin di Desa Kraton antara lain:

(H1) Daerah Potensi Banjir

Desa kraton kecamatan kencong merupakan daerah yang memiliki curah hujan yang tinggi yaitu sebesar 300mm/jam. Kondisi tersebut berpotensi mengakibatkan banjir dan longsor. Pada saat musim penghujan di Desa Kraton kerap kali mengalami banjir. Hal ini menyebabkan kolam ikan patin mengalami kelebihan voume air pada kolam. Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah ikan yang dibudidayakan akan mengaami kematian karena ikan-ikan tersebut keluar dari kolam meskipun sudah diberi jaring. Selain akan menyebabkan kematian pada ikan, banjir juga menyebabkan banyak ikan patin yang beralih ke kolam lainnya yang berdekatan. Dengan adanya fenomena alam tersebut dianggap akan merugikan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong.

(H2) Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi

Terhambatnya pemenuhan sarana produksi akan menghambat proses budidaya. Sarana produksi yang paling penting dalam melakukan usaha budidaya ikan patin adalah berupa pakan. Pemenuhan pakan dalam melakukan budidaya ikan patin sangat dibutuhkan akan tetapi biaya untuk kebutuhan pakan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan pakan ikan patin tidak dapat digantikan dengan pakan selain pellet. Pemenuhan pakan ikan patin selain pellet akan berpengaruh pada kualitas dari ikan patin yang akan dihasilkan. Tingginya biaya pakan menyebabkan pengurangan pendapatan pembudidaya, karena jumlah pemberian pakan berbanding lurus dengan produksi yang akan dihasilkan. Pada saat harga pakan rendah tidak menutup kemungkinan pembudidaya mendapatkan keuntungan yang lebih besar, namun yang sering terjadi adalah harga dari pakan selalu meningkat.

(H3) pengalaman pembudidaya masih rendah

Pengalaman pembudidaya merupakan lamanya pembudidaya melakukan budidaya ikan patin. Pengalaman dapat menunjukkan tingkat keuntungan suatu pembudidaya dalam melakukan pengelolaan budidaya ikan patin. Pembudidaya

yang telah berpengalaman dapat menerapkan teknologi yang dianjurkan dengan efektif dan efisien guna mempertahankan produksi yang tinggi dan akhirnya juga akan meningkatkan pendapatan pembudidaya ikan patin.

Pengalaman menunjukkan tingkat kematangan pembudidaya dalam melakukan budidaya ikan patin. Pembudidaya di desa kraton tersebut rata-rata memiliki pengalaman yang rendah. Hal ini terlihat dari cara pembudidaya untuk memenuhi kebutuhan pakan yang sampai saat ini masih bergantung kepada pakan pabrik atau pellet. Kebutuhan akan pellet masih bergantung dengan pabrik. Pengalaman yang rendah juga dilihat dari pengetahuan pembudidaya mengenai pembuatan bibit ikan patin secara mandiri masih rendah sehingga untuk pemenuhan bibit ikan patin masih membeli dari kota lain yaitu tulungagung dan blitar. Keterbatasan teknik pembudidaya untuk mengatasi bau tanah pada ikan patin juga rendah. Penggantian air merupakan cara pembudidaya dalam mengatasi bau tanah pada ikan patin. Hal ini selaras dengan penelitian Malika (2012), menyatakan bahwa pengalaman pembudidaya dalam membudidayakan ikan gurami merupakan faktor utama karena dengan pengalaman pembudidaya akan mempengaruhi inovasi teknologi yang tepat yang digunakan dalam membudidayakan ikan secara intensif.

(H4) Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim

Minat dan motivasi pembudidaya untuk melakukan usaha budidaya ikan patin rendah. Hal ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam melakukan budidaya. Pembudidaya ikan patin di Desa kraton tidak banyak yang termotivasi untuk melakukan usaha budidaya ikan patin meskipun dukungan dari pemerintah tinggi serta menjalin kerjasama dengan PT CP Prima. meskipun dalam keadaan sarana produksi yang telah terpenuhi dan juga adanya bantuan dari pemerintah. Usaha budidaya ikan patin merupakan usaha yang tidak banyak diminati oleh pembudidaya ikan di Desa Kraton. Selain pengalaman yang tidak banyak mengenai pembudidayaan ikan patin, mahalnya biaya pakan menjadi alasan banyak pembudidaya ikan disana yang tidak tertarik untuk melakukan usaha tersebut.

(H5) Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang

Kesulitan yang dihadapi oleh pembudidaya ikan patin di Desa kraton adalah terkait dengan pasar dari produk ikan patin itu sendiri. Pasar merupakan hal yang terpenting dalam suatu usaha pembudidayaan ikan. Keberadaan pasar akan menentukan peningkatan suatu produk yang diusahakan. Minimnya permintaan pedagang lokal yang membeli ikan patin menjadi hambatan dalam pengembangan usaha budidaya ikan patin. Produksi ikan patin hanya sebagian kecil dibeli oleh pedagang lokal. Selama ini sebagian besar hasil produksinya dibeli oleh pihak PT CP Prima dengan ketentuan produk yang sudah ditetapkan.

Penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat pada budidaya ikan patin di Desa Kraton akan menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi. Penilaian yang dilakukan pada proses analisis FFA ini merupakan penilaian kualitatif yang dikuantifikasikan dengan skala nilai 1-5. Hasil penilaian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil analisa FFA mengenai penilaian faktor pendorong dan faktor penghambat seperti pada tabel evaluasi faktor pendorong dan faktor penghambat, maka dapat diketahui nilai dari Total Nilai Bobot (TNB) masing-masing faktor. Berdasarkan nilai TNB tersebut maka dapat ditentukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pada budidaya ikan patin di Desa Kraton yaitu dengan cara melihat nilai TNB yang terbesar. Faktor kunci keberhasilan (FKK) terbagi menjadi dua, yaitu FKK pendorong dan FKK penghambat. Berikut ini merupakan tabel hasil analisis medan kekuatan (FFA) yang merupakan rata-rata nilai TNB dari keseluruhan responden. Hasil Analisis FFA dibagi menjadi dua yaitu hasil Rata-Rata analisis FFA faktor pendorong dan Pengambat pengembangan budidaya ikan patin dan rata-rata analisis FFA faktor pendorong dan penghambat budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong dapat dilihat Pada Tabel 5.5 dibawah ini:

Tabel 5.5 Rata-rata Hasil Analisis FFA Faktor Pendorong Pengembangan Budidaya Ikan patin di Desa Kraton Kabupaten Jember

Faktor Pendorong	NU	$\frac{BF}{value}$	%	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
Pembesaran ikan patin yang mudah	2.17	0.163	16.25	3.67	0.60	29.50	3.28	0.53	1.13	5
Adanya pinjaman pakan ikan	2.67	0.200	20.00	4.67	0.93	29.00	3.22	0.64	1.58	3
Produktivitas ikan patin yang tinggi	2.33	0.175	17.50	3.33	0.58	29.67	3.30	0.58	1.16	4
Adanya dukungan pemerintah	3.00	0.225	22.50	4.17	0.94	31.17	3.46	0.78	1.72	2
Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	3.17	0.238	23.75	5.00	1.19	31.67	3.52	0.84	2.02	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2015 (Lampiran AE)

*) Merupakan Faktor Kunci Keberhasilan

Keterangan:

BF : Bobot Faktor

ND : Nilai Dukungan

NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan

NBD : Nilai Bobot Dukungan

NBK : Nilai Bobot Keterkaitan

TNB : Total Nilai Bobot

FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) faktor pendorong pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong adalah adanya jaminan pasar dari pihak PT CP Prima dengan nilai TNB sebesar 2,02. Pasar merupakan faktor utama dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong karena Keberadaan pasar akan menentukan peningkatan suatu produk yang diusahakan. Jaminan pasar merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton dikarenakan ikan patin merupakan ikan yang belum terlalu dikenal oleh masyarakat Kabupaten Jember. Pemasaran ikan patin yang dibudidayakan oleh pembudidaya di Desa Kraton sangatlah mudah. Hal ini karena pemasaran ikan patin sudah menjalin kerjasama dengan PT CP Prima. Pihak PT CP Prima membeli ikan patin dalam skala besar yaitu 5 Ton untuk sekali panen. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan dari pangsa pasar yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh pihak PT CP Prima. Kebutuhan Pihak PT CP Prima per

hari untuk ikan patin adalah 5 ton. Permintaan ikan patin dalam skala besar mendorong pembudidaya ikan di Desa Kraton untuk membudidayakan ikan patin. Harga untuk per kilogram ikan patin dari pihak PT CP Prima adalah Rp 13500,- harga tersebut lebih rendah dari harga pasar yaitu Rp 14000,-. Walaupun dengan harga tersebut jika dilihat dari segi ekonomi kurang begitu menguntungkan namun pembudidaya tetap menjual hasilnya kepada pihak PT CP Prima.

Adanya kemudahan pemasaran ikan patin di Desa Kraton mendukung dalam pengembangan budidaya ikan patin dikarenakan pemasaran merupakan hal yang utama dalam melakukan suatu kegiatan budidaya ikan patin dan menentukan keberlanjutan dari kegiatan budidaya tersebut. Keuntungan yang diperoleh pembudidaya dari kerjasama dengan PT CP Prima selain jaminan pasar adalah adanya pinjaman pakan ikan. Pinjaman pakan ikan juga menjadi faktor yang mendorong pembudidaya ikan di Desa Kraton beralih membudidayakan ikan patin. Adanya pinjaman pakan ikan memudahkan pembudidaya dalam pemenuhan pakan ikan. Pembudidaya ikan dapat meminjam pakan ikan kepada pihak PT CP Prima dari umur 4 bulan hingga panen. Pembudidayaan ikan patin memerlukan pakan ikan yang banyak sehingga tidak sedikit pembudidaya mengalami kesulitan dalam pemenuhan pakan ikan. Adanya pinjaman pakan ikan membantu pembudidaya ikan patin dalam pemenuhan pakan ikan.

Dukungan pemerintah juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton. Adanya pembinaan dapat membantu pembudidaya dalam mengatasi masalah dalam budidaya ikan patin. Selain pembinaan dan pelatihan, pemerintah juga memberi bantuan kredit dan dana hibah untuk mendukung pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton. Pembesaran ikan patin dapat dikatakan mudah jika dibandingkan dengan ikan lainnya. Ikan patin tidak membutuhkan perawatan yang intensif. Produktivitas yang tinggi pada ikan patin tergolong tinggi jika dibandingkan dengan ikan tawar lainnya yaitu 0,98 Kg pada umur 5-7 bulan. Produktivitas yang tinggi juga mendukung pengembangan ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

Selain terdapat faktor kunci keberhasilan pendorong terdapat juga faktor kunci keberhasilan faktor penghambat dalam usaha pengembangan budidaya ikan patin. Faktor Kunci Keberhasilan faktor penghambat pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Rata-rata Hasil Analisis FFA Faktor Penghambat Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kabupaten Jember.

Faktor Penghambat	NU	$\frac{BF}{value}$	%	ND	NBD	TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
Daerah potensi banjir	2.17	0.183	18.31	2.00	0.37	25.17	2.80	0.51	0.88	5
Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	2.33	0.197	19.72	4.33	0.85	32.67	3.63	0.72	1.57	1
pengalaman pembudidaya masih rendah	2.50	0.211	21.13	3.67	0.77	28.83	3.20	0.68	1.45	2
Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	2.67	0.225	22.54	2.67	0.60	27.83	3.09	0.70	1.30	3
Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	2.17	0.183	18.31	2.83	0.52	27.67	3.07	0.56	1.08	4

Sumber: Data Primer Diolah, 2015 (Lampiran AE)

*) Merupakan Faktor Kunci Keberhasilan

Keterangan:

BF : Bobot Faktor

ND : Nilai Dukungan

NRK : Nilai Rata-rata Keterkaitan

NBD : Nilai Bobot Dukungan

NBK : Nilai Bobot Keterkaitan

TNB : Total Nilai Bobot

FKK : Faktor Kunci Keberhasilan

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa Faktor Kunci Keberhasilan faktor penghambat pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton adalah kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi dengan nilai TNB sebesar 1,57. Pakan ikan merupakan faktor produksi yang penting bagi pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton. Biaya pemenuhan pakan ikan patin sangat tinggi dikarenakan pakan ikan patin belum bisa digantikan dengan selain pellet. Pellet yang digunakan pada ikan patin ada tiga macam jenis pellet yaitu PF 800, T78-3, dan 782. Harga jenis pellet bermacam-macam, untuk PF 800 yaitu Rp 207.000 per 10 Kg, T78-3 yaitu Rp. 205.000 per 30 Kg, dan 782 yaitu 244.000 per 30 Kg. penggunaan jenis pellet yang digunakan disesuaikan dengan ukuran dan umur

ikan patin. semakin kecil ukuran ikan , pellet yang digunakan haruslah pellet yang berprotein tinggi yaitu PF 800. Penggantian pakan ikan patin selain pellet akan berpengaruh pada kualitas ikan patin yang dihasilkan. Warna daging ikan patin akan menjadi kuning. Selain itu, pertumbuhan produktivitas ikan patin melambat. Hal ini dikarenakan sifat dari ikan patin yang responsif terhadap pakan tambahan. Pertumbuhan produktivitas ikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pendapatan pembudidaya ikan patin.

Nilai-nilai pada kolom TNB setiap faktor yang terdapat tabel evaluasi faktor pendorong dan penghambat diatas dapat digambarkan dalam bentuk diagram medan kekuatan pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember, Diagram tersebut digambarkan pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Medan Kekuatan Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong

Berdasarkan Gambar 5.2 dapat diketahui arah dan nilai masing-masing faktor pendorong dan penghambat pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton. Panjang anak panah menyatakan besarnya TNB dari masing-masing faktor sedangkan arah anak panah merupakan tarik menarik antara faktor penghambat dan faktor pendorong. Jumlah seluruh nilai TNB pendorong sebesar 7,61 sedangkan jumlah seluruh nilai TNB penghambat sebesar 6,28. TNB pendorong lebih besar daripada TNB penghambat. Berdasarkan nilai medan

kekuatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembudidaya ikan patin di Desa Kraton memiliki peluang dan prospek untuk pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton.

Setelah diketahui arah pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton, selanjutnya yang dilakukan adalah merumuskan strategi sesuai hasil FKK. Berdasarkan hasil analisa FFA di atas, maka strategi yang paling efektif adalah dengan menghilangkan atau meminimalisasi hambatan kunci dan mengoptimalkan pendorong kunci ke arah tujuan yang akan dicapai. Strategi fokus pada hasil analisa FFA tersebut dapat dirumuskan bahwa kekuatan atau pendorong kunci yang telah dipilih difokuskan ke arah tujuan yang telah ditetapkan yaitu pada pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton.

Faktor Kunci Keberhasilan pendorong dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton yang terpilih adalah adanya jaminan pasar dari pihak PT CP Prima. Pemasaran pembudidaya ikan patin di Desa Kraton terbilang mudah meskipun ikan patin merupakan komoditas ikan baru di Kabupaten Jember dan tidak sepopuler ikan tawar lainnya. Hal ini karena pembudidaya berkerjasama dengan pihak PT CP Prima. Pembudidaya tidak perlu mencari pembeli untuk ikan patin yang telah dibudidayakan. Harga untuk per kilogram ikan patin dari pihak PT CP Prima adalah Rp 13500,- harga tersebut lebih rendah dari harga pasar yaitu Rp 14000,-. Walaupun dengan harga tersebut jika dilihat dari segi ekonomi kurang begitu menguntungkan namun pembudidaya tetap menjual hasilnya kepada pihak PT CP Prima.

Adanya kemudahan pemasaran ikan patin di daerah sana mendukung dalam pengembangan budidaya ikan patin dikarenakan pemasaran merupakan hal yang utama dalam melakukan suatu kegiatan budidaya ikan patin dan menentukan keberlanjutan dari kegiatan budidaya tersebut. Jaminan pasar merupakan salah satu kompensasi dari bentuk kerja sama yang terjalin antara pihak PT CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton. Faktor ini perlu didukung oleh faktor lain yaitu menjaga hubungan baik dengan pihak PT CP Prima. Pihak pembudidaya harus mematuhi peraturan yang disepakati dari awal seperti menjual hasil produksi hanya dengan pihak PT CP Prima, memproduksi ikan dengan

kualitas yang sesuai dengan permintaan dari pihak PT CP Prima yaitu daging yang berwarna putih dan tidak memiliki bau tanah yang begitu kuat. Produk ikan patin akan dites terlebih dahulu sebelum dipanen oleh pihak PT CP Prima.

Faktor Kunci Keberhasilan penghambat dalam budidaya ikan patin di Desa Kraton adalah adanya kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi. Pakan ikan merupakan faktor produksi terpenting dalam pembudidayaan ikan patin. Pembudidayaan ikan patin membutuhkan pakan ikan yang tinggi. Selain itu pembudidayaan ikan patin di Desa Kraton hanya menggunakan pellet sebagai pakan ikan patin. Penggantian pakan ikan selain pellet akan berpengaruh terhadap kualitas dan produktivitas ikan patin. Produktivitas ikan patin akan menurun dan warna daging ikan patin akan menguning. Hal ini karena sifat dari ikan patin yang responsif pada pakan tambahan (pellet).

Pengembangan usaha budidaya ikan patin akan lebih baik apabila terdapat strategi dan usaha yang baik pula serta mampu menekan seluruh faktor-faktor penghambat yang ada dalam usaha budidaya ikan patin. Strategi yang dapat dilakukan dengan menguatkan faktor pendorong dan menekan faktor penghambat yang sesuai dengan kondisi di lapang. Strategi-strategi tersebut bertujuan agar usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton berjalan sesuai yang diinginkan oleh pembudidaya. strategi-strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 5.7

Tabel 5.7 Strategi yang dilakukan dalam pengembangan budidaya ikan patin untuk memaksimalkan faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Pembesaran ikan patin yang mudah	H1	Daerah potensi banjir
D2	Adanya pinjaman pakan ikan	H2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi
D3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	H3	pengalaman pembudidaya masih rendah
D4	Adanya dukungan pemerintah	H4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim
D5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	H5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang

NO	STRATEGI	KETERANGAN
1	Menngatur pola pemberian pakan ikan sesuai dengan waktu, frekuensi, dan jumlah yang tepat.	Memanimalisir faktor penghambat (H2 dan H3) dan memaksimalkan faktor pendorong (D1, D3, D4)
2	Menjaga hubungan baik dengan pihak PT CP Prima	Memanimalisir faktor penghambat (H1, H3, H4) dan memaksimalkan faktor pendorong (D2, D3, D4, D5)
3	Menguatkan kelembagaan yang sudah ada	Memanimalisir faktor penghambat (H1, H2, H3, H4, H5) dan memaksimalkan faktor pendorong (D1, D2, D3, D4, D5)

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa strategi fokus yang diperoleh berdasarkan FKK pendorong dan FKK penghambat adalah strategi yang perlu dilakukan adalah dengan mengoptimalkan faktor pendorong yang ada dalam usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton. Penggunaan benih yang memiliki kualitas unggul dan penggunaan pakan konsentrat yang memiliki kualitas dan mutu yang baik membantu untuk pertumbuhan serta perkembangan pembesaran ikan patin di Desa Kraton. Penggunaan Konsentrat sebagai bahan pakan dikarenakan pemberian pakan ikan selain konsentrat akan berpengaruh terhadap warna daging ikan yang dihasilkan dan menurunkan produktivitas dari ikan patin. Hal ini dikarenakan sifat ikan patin yang responsif terhadap pakan tambahan. Selain itu, pembudidaya juga harus melakukan penggantian air secara rutin, mengatur volume air kolam yang sesuai dan memberikan vitamin serta obat-obatan sesuai kebutuhan ikan patin agar tidak berlebihan. Hal tersebut dilakukan agar dapat membunuh penyakit yang ada, menjaga pertumbuhan ikan, serta menjaga kondisi perairan kolam sehingga nantinya akan meningkatkan mutu dan kualitas ikan patin.

Pemberian pakan ikan patin dengan waktu dan frekuensi yang tepat sangat berpengaruh terhadap produksi ikan patin yang akan dihasilkan. Waktu dan frekuensi pemberian pakan untuk ikan yang masih kecil atau masih benih lebih sering dibandingkan dengan ikan besar. Frekuensi pemberian pakan untuk ikan yang masih kecil bisa 4-5 kali dalam sehari, yaitu pagi, siang, sore dan malam hari. Sementara itu, frekuensi pemberian pakan ikan yang besar yaitu 3 kali dalam sehari. Waktu pemberian pakan ditetapkan dengan memperhatikan nafsu makan

ikan. Patin adalah binatang nokturnal sehingga mempunyai kecenderungan beraktivitas pada malam, terutama dalam hal mencari makan. Oleh karena itu, pakan diberikan sebagian besar pada sore atau malam hari karena nafsu makan patin pada waktu itu sedang tinggi. Jika jumlah pakan yang diberikan adalah 4% dari berat total tubuh ikan maka pemberian pakan pellet sebanyak 1% untuk pagi hari, 1% untuk siang hari, dan 2% untuk malam hari. Dengan demikian, jadwal waktu pemberian pakan pada pagi pukul 07.00, siang pukul 12.00, sore pada pukul 17.00, malam pukul 22.00.

Pemberian pakan pellet sebanyak 3-5% dari berat total benih ikan ikan. Jumlah pakan yang diberikan berdasarkan berat total ikan adalah sebagai berikut:

- a. Pada bulan pertama pemeliharaan (ukuran benih 2-3 inci/ekor), setiap hari pakan diberikan sebanyak 4-5% berat total tubuh ikan.
- b. Pada bulan kedua, jumlah pakan yang diberikan dikurangi hingga menjadi 3,5%.
- c. Pada bulan ketiga sampai dengan panen, jumlah pakan yang diberikan cukup 3% saja dari berat total ikan setiap hari.

Strategi lainnya yang digunakan untuk memaksimalkan faktor pendorong dan meminimalisir faktor penghambat adalah dengan melakukan hubungan baik dengan pihak PT CP Prima. PT CP Prima merupakan pasar tunggal dalam memasarkan ikan patin hasil panen dari pembudidaya ikan patin di Desa Kraton. Selain sebagai pasar tunggal PT CP Prima juga memiliki peran sebagai pengadaan pakan ikan berupa pellet yang dipinjamkan pembudidaya. Berdasarkan hal-hal tersebut hendaknya pembudidaya menjaga hubungan baik dengan PT CP Prima dengan cara mematuhi SOP yang telah ditentukan. SOP yang dimaksud yaitu tidak memberi pakan ikan selain pellet karena dengan memberikan pakan tambahan selain pellet akan berdampak pada warna daging ikan yang dihasilkan dan produktivitas dari ikan patin. pengantian air dua minggu sekali karena dengan penggantian air secara rutin akan menjaga air agar tidak terkena penyakit dan mengurangi kadar bau tanah pada ikan. Selain itu perlu adanya inovasi-inovasi merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh banjir yang nantinya akan mengakibatkan ikan patin mati.

Alternatif yang dilakukan oleh pembudidaya ikan patin untuk mengatasi banjir adalah dengan menggunakan jaring pada tiap sisi kolam. Selain itu pembudidaya juga melakukan inovasi kolam untuk mengatur volume air kolam agar sesuai dengan kebutuhan ikan patin.

Strategi yang ketiga untuk mendukung dalam pengembangan budidaya ikan patin adalah menguatkan kelembagaan kelompok yang sudah ada. Adanya strategi penguatan kelembagaan kelompok yang berada di Desa Kraton harus ada beberapa pihak yang membantu dalam mengaktifkan kelembagaan yang ada. Pihak-pihak yang harus mendukung dalam penghidupan kembali kelembagaan tersebut adalah Pembudidaya, Pihak Penyuluh Lapang, dan Dinas Perikanan. Adanya penghidupan kelembagaan yang ada dapat memberikan dampak yang baik dalam proses pengembangan budidaya ikan patin. Terbentuknya kelembagaan yang ada dapat membantu pembudidaya dalam menambah pengetahuan mengenai budidaya ikan patin. Adanya kelembagaan, pembudidaya dapat saling bertukar informasi berkaitan teknik budidaya ikan patin, dan saling membantu dalam permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan budidaya ikan patin.

Gabungan Kelompok Pembudidaya Ikan “Mina Pnasela” merupakan motor penggerak dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton. Pengembangan budidaya ikan patin membutuhkan dukungan dari pemerintah Kabupaten Jember, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Pusat. Dukungan Pemerintah yang diharapkan oleh pembudidaya ikan patin adalah dukungan kebijakan. Dukungan kebijakan ini sangat penting dalam pembangunan sarana prasarana mendukung pengembangan budidaya ikan patin seperti perbaikan jalan. Perbaikan jalan bertujuan agar memudahkan akses pemenuhan saprodi dan akses pemasaran. Selain akses perbaikan jalan, Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan menetapkan Kecamatan Kencong sebagai kawasan sentra penghasil ikan patin. Penetapan kawasan setra bertujuan agar memudahkan pembudidaya ikan patin dalam mendapatkan bantuan modal baik dalam bentuk modal fisik maupun modal tunai dari pemerintah setempat. Dukungan kebijakan tentang harga khusus perikanan sangat mempengaruhi dalam proses

pengembangan budidaya ikan patin karena pada saat ini harga untuk perikanan sangat fluktuasi karena belum adanya kebijakan dari pemerintah mengenai harga tersebut. Pemerintah harus memberikan kebijakan mengenai stabilitas harga untuk produk perikanan dengan menentukan harga terendah dan tertinggi.

Selain dukungan kebijakan. Adanya bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan juga diperlukan untuk mendukung pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton. Pembinaan dan bimbingan baik yang berupa penyuluhan maupun pelatihan bagi pembudidaya ikan patin sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha. Adanya pembinaan secara intensif dapat meningkatkan ketrampilan pembudidaya dan kualitas sumberdaya manusia. Walaupun pembudidaya sudah berpengalaman masih perlu diadakan pembinaan agar pembudidaya lebih mengetahui teknik budidaya yang baik dan bisa menyelesaikan masalah yang akan terjadi. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak penyuluh tidak harus dengan teori, namun harus ada aplikasi kegiatan agar pembudidaya bisa memahami materi yang disampaikan dan pembudidaya bisa melihat sampai dimana hal-hal baru yang diterapkan cocok untuk keadaan setempat sehingga pembudidaya dapat mempertimbangkan suatu hal yang baru tersebut.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Pola kemitraan yang terjalin antara PT CP Prima dengan pembudidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember adalah jenis kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)
2. Usaha budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember adalah efisien dengan nilai rata-rata R/C ratio sebesar 1,47.
3. Pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember memiliki faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor kunci pendorong yang tertinggi dalam budidaya ikan patin adalah adanya jaminan pasar dari pihak PT CP Prima, sedangkan faktor kunci penghambat dalam budidaya ikan patin adalah kebutuhan pakan dan harga pakan ikan tinggi.

6.2 Saran

1. Pembudidaya hendaknya membuat MoU dengan pihak perusahaan PT CP Prima secara tertulis terkait usaha budidaya ikan patin agar dalam kerjasama tersebut pembudidaya tidak merasa dirugikan.
2. Pembudidaya hendaknya memperhatikan jumlah pemberian pakan agar jumlah pakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ikan patin.
3. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan berupa subsidi harga pada sarana produksi, agar pembudidaya mampu meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BAPPENAS. 2000. *Budidaya Ikan Patin. TTG Budidaya Perikanan*. [Serial online] <http://www.warintek.ristek.go.id/perikanan/air%20tawar/patin.pdf>. [25 Mei 2014],
- BAPPENAS. 2006. *Valuasi Ekonomi Sumber Daya Perikanan sebagai Dasar Pengambilan Kebijakan Pembangunan Perikanan. Info Kajian BAPPENAS/ Vol.3/ No.2/ Desember 2006*.
- Cahyono, Bayu, dkk. 2007. *Kajian Program Kemitraan Usaha (Kasus PT Aqua Farm Nusantara dengan kelompok Tani Ikan di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Buletin Ekonomi perikanan Vol VII. No. 2. Th 2007.
- Entang dan Sianipar. 2003. *Teknik-Teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.
- Fadel, M. 2011. *Sambutan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia pada Acara Temu Koordinasi Pemantapan Pelaksanaan Kegiatan Pembangunan Perikanan Budidaya*. [Serial Online] [http://www.kkp.go.id/index.php/ archives/c/2/3831/ sambutan-menteri-kelautan-danperikananrepublik-indonesia-pada-acaratemu-koordinasi-pemantapanpelaksanaankegiatanpembangunanperikananbudidaya/](http://www.kkp.go.id/index.php/archives/c/2/3831/sambutan-menteri-kelautan-danperikananrepublik-indonesia-pada-acaratemu-koordinasi-pemantapanpelaksanaankegiatanpembangunanperikananbudidaya/). [1 Oktober 2014].
- Hariyati, Y. 2007. *Ekonomi Mikro : Pendekatan Matematis dan Grafis*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hernanto. 1996. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Januar, Jani. 2006. *Kemitraan Agribisnis Teori Strategi dan Aplikasi*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2013. *Ikan Patin Hasil Alam Bernilai Ekonomi dan Berpotensi Ekspor Tinggi. Ditjen PEN/ MJL/004/10/2013 Oktober*. [Serial online] [http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/ 8241384233598.pdf](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/8241384233598.pdf). [25 Mei 2014].
- Kementerian Pertanian. 2013. *Laporan Data Kinerja Kementerian Pertanian tahun 2004-2012*. Jakarta: Kementerian Pertanian Indonesia.
- Mahyuddin, Kholish. 2010. *Panduan Lengkap Agribisnis Patin*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Martodireso, Sudadi dan Widada Agus Suryanto. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malika, Uyun Erma, dkk, 2012. *Perumusan Strategi Peningkatan Mutu Teknik Produksi Ikan Gurami (Osphronepus Gouramy) Berdasarkan Metode Force Field Analysis (FFA)*. Program Studi Agribisnis Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember. JSEP Vol. 6 No.1 Maret 2012.
- Nazir,M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raharja, Sapta, dkk. 2013. *Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Pembenihan Ikan Patin di CV Mika Distrindo*. Manajemen IKM. ISSN 2085-8418.
- Saptono dan Infa Minggawati. 2011. *Analisa Usaha Pembesaran Ikan Patin Djambal (Pangasius Djambal) dalam Kolam di Desa Sidomulyo Kabupaten Kuala Kapuas*. Fakultas Perikanan, Universitas Kristen Palangka Raya. Volume 3 Nomor 1.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali PERS: Jakarta.
- Soetrisno,dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Banyumedia.
- Sudarman, Ari. 1989. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno,S. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Offset.
- Sumardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sumarni, Murti & John Soeprihanto. 2010. *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Suparta. 2007. *Fokus Pengawasan: Membangun Budaya Kerja Melalui Pakta Integritas*. Jakarta: Inspektorat Jenderal Departemen Agama RI.
- Swastha, Basu & Ibnu Sukotjo W. 2002. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Wibowo, R. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.



Lampiran A. Data Responden Pembudidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Pengalaman (Thn)	Luas Kolam (m)	Jmlh (Unit)	Lama (MP)
1	Ilyas	50	S1	4	480	3	6
2	Imam	45	SMP	3	450	3	5
3	Katiran	40	SMP	4	240	2	6
4	Muaram	43	SMP	3	400	2	7
5	Ngari	44	SMA	3	1200	2	6
6	Asmali	46	SMP	2	300	1	7
7	Bahrudin	41	SMA	4	600	2	6
8	Wahid	35	SMA	3	450	3	6
9	Sutiman	46	SD	2	240	2	6
10	Yon	35	SMA	2	225	2	6
11	Nur Kholis	38	S1	3	500	2	7
12	Agus	33	SMA	3	300	3	7
13	Anang	32	SMA	3	400	2	6
14	Suwarto	36	SMP	3	300	2	6
15	Darno	42	SMP	3	400	2	6
Jumlah					6485		
Rata-Rata					432.3333333		

Lampiran B. Data Biaya Pembuatan Kolam dalam Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Jmlh (Unit)	Biaya Pembuatan Kolam (Rp/Unit)	Tot. Biaya Kolam (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Penyusutan Kolam (Rp/Th)	Penyusutan Kolam (Rp/Bln)	Penyusutan Kolam (Rp/MP)
1	Ilyas	3	6000000	18000000	15	1200000	100000	600000
2	Imam	3	3000000	9000000	8	1125000	93750	468750
3	Katiran	2	2500000	5000000	8	625000	52083.33333	312500
4	Muaram	2	2500000	5000000	8	625000	52083.33333	364583.3333
5	Ngari	2	9000000	18000000	15	1200000	100000	600000
6	Asmali	1	4000000	4000000	8	500000	41666.66667	291666.6667
7	Bahrudin	2	4000000	8000000	8	1000000	83333.33333	500000
8	Wahid	3	2500000	7500000	8	937500	78125	468750
9	Sutiman	2	2500000	5000000	8	625000	52083.33333	312500
10	Yon	2	4000000	8000000	15	533333.3333	44444.44444	266666.6667
11	Nur Kholis	2	5000000	10000000	15	666666.6667	55555.55556	388888.8889
12	Agus	3	2000000	6000000	8	750000	62500	437500
13	Anang	2	2000000	4000000	8	500000	41666.66667	250000
14	Suwarto	2	2500000	5000000	8	625000	52083.33333	312500
15	Darno	2	2000000	4000000	8	500000	41666.66667	250000
Jumlah		33	53500000	116500000	148	11412500	951041.6667	5824305.556
Rata-Rata		2.2	3566666.667	7766666.667	9.866666667	760833.3333	63402.77778	388287.037

**Lampiran C. Data Biaya Diesel dalam Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton
Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**

No	Nama	Biaya Diesel					
		Diesel (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Umur Eko (Thn)	Penyusutan (Rp/Th)	Penyusutan (Rp/Bln)	Penyusutan (Rp/Mp)
1	Ilyas	1	3000000	5	600000	50000	300000
2	Imam	1	1500000	5	300000	25000	125000
3	Katiran	1	3500000	5	700000	58333.33333	350000
4	Muaram	1	2000000	5	400000	33333.33333	233333.3333
5	Ngari	1	2400000	5	480000	40000	240000
6	Asmali	1	2000000	5	400000	33333.33333	233333.3333
7	Bahrudin	1	1700000	5	340000	28333.33333	170000
8	Wahid	1	2400000	5	480000	40000	240000
9	Sutiman	1	2000000	5	400000	33333.33333	200000
10	Yon Nur	1	2400000	5	480000	40000	240000
11	Kholis	1	2000000	5	400000	33333.33333	233333.3333
12	Agus	1	3500000	5	700000	58333.33333	408333.3333
13	Anang	1	2000000	5	400000	33333.33333	200000
14	Suwarto	1	1300000	5	260000	21666.66667	130000
15	Darno	1	2400000	5	480000	40000	240000
Jumlah		15	34100000	75	6820000	568333.3333	3543333.333
Rata-Rata		1	2273333	5	454666.7	37888.88889	236222.2222

Lampiran D. Data Biaya Jaring dalam budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Biaya Jaring						
		Jaring (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Total Biaya Rp	Umur Eko (Thn)	Penyusutan (Rp/Th)	Penyusutan (Rp/Bln)	Penyusutan (Rp/Mp)
1	Ilyas	3	200000	600000	3	200000	16666.66667	100000
2	Imam	2	150000	300000	3	100000	8333.333333	41666.66667
3	Katiran	3	150000	450000	3	150000	12500	75000
4	Muaram	2	200000	400000	3	133333.3333	11111.11111	77777.77778
5	Ngari	4	200000	800000	3	266666.6667	22222.22222	133333.3333
6	Asmali	2	200000	400000	3	133333.3333	11111.11111	77777.77778
7	Bahrudin	3	200000	600000	3	200000	16666.66667	100000
8	Wahid	2	150000	300000	3	100000	8333.333333	50000
9	Sutiman	2	200000	400000	3	133333.3333	11111.11111	66666.66667
10	Yon	4	200000	800000	3	266666.6667	22222.22222	133333.3333
11	Nur Kholis	3	200000	600000	3	200000	16666.66667	116666.6667
12	Agus	4	150000	600000	3	200000	16666.66667	116666.6667
13	Anang	2	150000	300000	3	100000	8333.333333	50000
14	Suwarto	4	200000	800000	3	266666.6667	22222.22222	133333.3333
15	Darno	3	200000	600000	3	200000	16666.66667	100000
Jumlah		43	2750000	7950000	45	2650000	220833.3333	1372222.222
Rata-Rata		2.86667	183333.3	530000	3	176666.6667	14722.22222	91481.48148

Lampiran E. Data Biaya Selang dalam Budidaya Ikab Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Biaya Selang						
		Selang M	Harga (Rp/m)	Total Biaya Rp	Umur Eko (Thn)	Penyusutan (Rp/Th)	Penyusutan (Rp/Bln)	Penyusutan (Rp/Mp)
1	Ilyas	50	30000	1500000	5	300000	25000	150000
2	Imam	25	30000	750000	5	150000	12500	62500
3	Katiran	10	30000	300000	5	60000	5000	30000
4	Muaram	0	0	0	0	0	0	0
5	Ngari	100	20000	2000000	5	400000	33333.33	200000
6	Asmali	0	0	0	0	0	0	0
7	Bahrudin	0	0	0	0	0	0	0
8	Wahid	0	0	0	0	0	0	0
9	Sutiman	25	20000	500000	5	100000	8333.333	50000
10	Yon Nur	0	0	0	0	0	0	0
11	Kholis	50	30000	1500000	5	300000	25000	175000
12	Agus	0	0	0	0	0	0	0
13	Anang	0	0	0	0	0	0	0
14	Suwarto	20	20000	400000	5	80000	6666.667	40000
15	Darno	15	20000	300000	5	60000	5000	30000
Jumlah		295	200000	7250000	40	1450000	120833.3	737500
Rata-Rata		19.66667	13333.33	483333.3	2.666667	96666.67	8055.556	49166.67

Lampiran F. Data Biaya Ember dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Total Luas Kolam (m ²)	Biaya Ember						
			Ember Jml (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Biaya Total (Rp)	Umur Ek (Thn)	Penyusutan (Thn)	Penusutan Rp/Bln)	Penyusutan (Rp/MP)
1	Ilyas	480	3	12000	36000	2	18000	1500	1500
2	Imam	450	2	9000	18000	2	9000	750	1500
3	Katiran	240	3	9000	27000	2	13500	1125	3375
4	Muaram	400	3	7000	21000	2	10500	875	3500
5	Ngari	1200	2	10000	20000	2	10000	833.33	4166.666667
6	Asmali	300	3	12000	36000	2	18000	1500	9000
7	Bahrudin	600	3	10000	30000	2	15000	1250	8750
8	Wahid	450	2	12000	24000	2	12000	1000	8000
9	Sutiman	240	2	13500	27000	2	13500	1125	10125
10	Yon Nur	225	2	12000	24000	2	12000	1000	10000
11	Kholis	500	2	7000	14000	2	7000	583.33	6416.666667
12	Agus	300	3	7000	21000	2	10500	875	10500
13	Anang	400	2	9000	18000	2	9000	750	9750
14	Suwarto	300	1	12000	12000	2	6000	500	7000
15	Darno	400	4	12000	48000	2	24000	2000	30000
Jumlah		6485	37	153500	376000	30	188000	15666.67	123583.3333
Rata-Rata		432.3333	2.466667	10233.33	25066.67	2	12533.33333	1044.444	8238.888889

Lampiran G. Data Biaya Peralatan Budidaya Ikan Patin dalam Satu Musim Budidaya di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Total Luas Kolam (m2)	Biaya Tetap (Rp)						Total Biaya Tetap
			Biaya Kolam	Biaya Diesel	Biaya Jaring	Biaya Selang	Biaya Ember	Pajak	
			Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	
1	Ilyas	480	600000	300000	100000	150000	1500	35000	1186500
2	Imam	450	468750	125000	41666.66667	62500	1500	30000	729416.6667
3	Katiran	240	312500	350000	75000	30000	3375	20000	790875
4	Muaram	400	364583.3333	233333.3333	77777.77778	0	3500	25000	704194.4444
5	Ngari	1200	600000	240000	133333.3333	200000	4166.666667	100000	1277500
6	Asmali	300	291666.6667	233333.3333	77777.77778	0	9000	20000	631777.7778
7	Bahrudin	600	500000	170000	100000	0	8750	50000	828750
8	Wahid	450	468750	240000	50000	0	8000	35000	801750
9	Sutiman	240	312500	200000	66666.66667	50000	10125	20000	659291.6667
10	Yon Nur	225	266666.6667	240000	133333.3333	0	10000	20000	670000
11	Kholis	500	388888.8889	233333.3333	116666.6667	175000	6416.666667	45000	965305.5556
12	Agus	300	437500	408333.3333	116666.6667	0	10500	25000	998000
13	Anang	400	250000	200000	50000	0	9750	30000	539750
14	Suwarto	300	312500	130000	133333.3333	40000	7000	25000	647833.3333
15	Darno	400	250000	240000	100000	30000	30000	30000	680000
Jumlah		6485	5824305.556	3543333.333	1372222.222	737500	123583.3333	510000	12110944.44
Rata-Rata		432.3333333	388287.037	236222.2222	91481.48148	49166.66667	8238.888889	34000	807396.2963

Lampiran H. Data Biaya Benih dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Total Luas Kolam (m ²)	Biaya Benih				Total Biaya Benih (Rp)
			Jumlah Benih (ekor)	Harga Benih Rp/Ekor	Umur Benih Tebar (bln)	Dipanen Sesudah umur (bln)	
1	Ilyas	480	9600	400	3	6	3840000
2	Imam	450	9000	400	3	5	3600000
3	Katiran	240	4800	400	3	6	1920000
4	Muaram	400	8000	400	3	7	3200000
5	Ngari	1200	24000	400	3	6	9600000
6	Asmali	300	6000	400	3	7	2400000
7	Bahrudin	600	12000	400	3	6	4800000
8	Wahid	450	9000	400	3	6	3600000
9	Sutiman	240	4800	400	3	6	1920000
10	Yon Nur	225	4500	400	3	6	1800000
11	Kholis	500	10000	400	3	7	4000000
12	Agus	300	6000	400	3	7	2400000
13	Anang	400	8000	400	3	6	3200000
14	Suwarto	300	6000	400	3	6	2400000
15	Darno	400	8000	400	3	6	3200000
Jumlah		6485	129700	6000	45	93	51880000
Rata-Rata		432.3333333	8646.666667	400	3	6.2	3458666.667

Lampiran I. Data Kebutuhan Pakan/ 1000 Ekor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Biaya Pakan/1000 EKOR												
		Kebutuhan pakan/1000 ekor								Biaya Pakan/1000 ekor				
		PF 800		T78-3		782		AZOLA		PF 800	T78-3	T78-2	AZOLA	Biaya Pakan Rp/1000 ekor
Jmlh/kolam	Harga/sak	Jmlh/kolam	Harga/sak	Jmlh/kolam	Harga/sak	Jmlh/kolam	Harga/sak	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)			
1	Ilyas	2	207,000	20	205,000	15	244,000	15	20,000	414000	4100000	3660000	300000	8474000
2	Imam	1	207,000	20	205,000	15	244,000	10	20,000	207000	4100000	3660000	200000	8167000
3	Katiran	1	207,000	20	205,000	15	244,000	15	20,000	207000	4100000	3660000	300000	8267000
4	Muaram	1	207,000	20	205,000	15	244,000	10	20,000	414000	4100000	3660000	200000	8374000
5	Ngari	2	207,000	20	205,000	15	244,000	10	20,000	207000	4100000	3660000	200000	8167000
6	Asmali	1	207,000	20	205,000	15	244,000	10	20,000	414000	4100000	3660000	200000	8374000
7	Bahrudin	2	207,000	20	205,000	15	244,000	15	20,000	207000	4100000	3660000	300000	8267000
8	Wahid	1	207,000	15	205,000	20	244,000	20	20,000	414000	3075000	4880000	400000	8769000
9	Sutiman	2	207,000	15	205,000	20	244,000	15	20,000	207000	3075000	4880000	300000	8462000
10	Yon	1	207,000	20	205,000	15	244,000	15	20,000	414000	4100000	3660000	300000	8474000
11	Nur Kholis	2	207,000	20	205,000	15	244,000	15	20,000	207000	4100000	3660000	300000	8267000
12	Agus	1	207,000	20	205,000	15	244,000	10	20,000	414000	4100000	3660000	200000	8374000
13	Anang	2	207,000	15	205,000	15	244,000	10	20,000	207000	3075000	3660000	200000	7142000
14	Suwarto	1	207,000	20	205,000	15	244,000	10	20,000	414000	4100000	3660000	200000	8374000
15	Darno	2	207,000	15	205,000	15	244,000	10	20,000	414000	3075000	3660000	200000	7349000
Jumlah		22	3105000	280	3075000	235	3660000	190	300000	4761000	57400000	57340000	3800000	123301000
Rata-Rata		1.466666667	207000	18.666666667	205000	15.666666667	244000	12.666666667	20000	317400	3826667	3822667	253333.3	8220066.667

**Lampiran J. Data Biaya Pakan Ikan dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton
Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**

No	Nama	Total Luas Kolam (m ²)	Jumlah Benih (Ekor)	Total Biaya Pakan (Rp)
1	Ilyas	480	9600	81350400
2	Imam	450	9000	73503000
3	Katiran	240	4800	39681600
4	Muaram	400	8000	66992000
5	Ngari	1200	24000	196008000
6	Asmali	300	6000	50244000
7	Bahrudin	600	12000	99204000
8	Wahid	450	9000	78921000
9	Sutiman	240	4800	40617600
10	Yon	225	4500	38133000
11	Nur Kholis	500	10000	82670000
12	Agus	300	6000	50244000
13	Anang	400	8000	57136000
14	Suwarto	300	6000	50244000
15	Darno	400	8000	58792000
Jumlah		6485		1063740600
Rata-Rata		432.3333333		70916040

Lampiraan K. Data Biaya Variabel Biaya Pengairan dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong

No	Nama	Total Luas Kolam (m ²)	Biaya Pengairan		
			Frekuensi Pengairan kali	Biaya Per pengairan Rp	Total Biaya (Rp)
1	Ilyas	480	12	10000	120000
2	Imam	450	12	10000	120000
3	Katiran	240	14	14000	196000
4	Muaram	400	10	14000	140000
5	Ngari	1200	12	14000	168000
6	Asmali	300	14	10000	140000
7	Bahrudin	600	12	14000	168000
8	Wahid	450	10	12000	120000
9	Sutiman	240	10	12000	120000
10	Yon Nur	225	12	12000	144000
11	Kholis	500	14	12000	168000
12	Agus	300	12	12000	144000
13	Anang	400	12	12000	144000
14	Suwarto	300	14	14000	196000
15	Darno	400	14	14000	196000
Jumlah		6485	184	186000	2284000
Rata-Rata		432.3333333	12.26666667	12400	152266.667

Lampiran L. Data Penggunaan dan Biaya Obat dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Kolam	Obat									Total Biaya (Rp)
			EM4			Kapur			Planktop			
			Jmlh	Rp/Liter	Total	Jmlh	Rp/Kg	Total	Jmlh	Rp/Btl	Total	
1	Ilyas	480	1	50000	50000	10	1000	10000	2	18,500	37000	97000
2	Imam	450	0.5	50000	25000	0	0	0	2	18,500	37000	62000
3	Katiran	240	0	0	0	0	0	0	0	18,500	0	0
4	Muaram	400	0	0	0	25	1000	25000	0	0	0	25000
5	Ngari	1200	2	50000	100000	200	1,000	200000	6	18,500	111000	411000
6	Asmali	300	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Bahrudin	600	1.5	50000	75000	0	1000	0	2	18,500	37000	112000
8	Wahid	450	1	50000	50000	0	0	0	0	0	0	50000
9	Sutiman	240	0.5	50000	25000	20	1,000	20000	0	0	0	45000
10	Yon Nur	225	1	50000	50000	50	1000	50000	5	18,500	92500	192500
11	Kholis	500	1.5	50000	75000	0	1000	0	1	18,500	18500	93500
12	Agus	300	2	50000	0	25	1000	25000	2	18,500	37000	62000
13	Anang	400	0.5	50000	25000	10	1000	10000	0	0	0	35000
14	Suwarto	300	1	50000	50000	0	0	0	1	18,500	18500	68500
15	Darno	400	0.5	50000	25000	100	1000	100000	0	0	0	125000
Jumlah		6485	13	600000	550000	740	10000	440000	21	166500	388500	1378500
Rata-rata		432.3333	0.866667	40000	36666.67	49.33333	666.6667	33846.15	1.4	11100	25900	91900

**Lampiran M. Data Pemeliharaan Kolam dan Ikan dalam Usaha Budidaya Ikan Patin di Desa
Kraton Kecamatan Kencong Kbaupataen Jember**

No	Nama	Luas Kolam	Biaya Pemeliharaan Kolam dan Ikan			
			Orang	Hari	Upah (Rp/HKP)	Biaya (Rp)
1	pak ilyas	480	2	12	25000	600000
2	Imam	450	2	12	25000	600000
3	Katiran	240	1	14	25000	350000
4	Muaram	400	2	10	25000	500000
5	Ngari	1200	4	12	25000	1200000
6	Asmali	300	2	14	25000	700000
7	Bahrudin	600	3	12	25000	900000
8	Wahid	450	2	10	25000	500000
9	Sutiman	240	1	10	25000	250000
10	Yon	225	1	12	25000	300000
11	Nur Kholis	500	2	14	25000	700000
12	Agus	300	1	12	25000	300000
13	Anang	400	2	12	25000	600000
14	Suwarto	300	2	14	25000	700000
15	Darno	400	2	14	25000	700000
Jumlah		6485	29	184	375000	8900000
Rata-rata		432.3333333	1.933333	12.26667	25000	593333.3

**Lampiran N. Data Biaya Variabel dalam Budiaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong
Kabupaten Jember**

No	Nama	Luas Kolam	Biaya Variabel					Total Biaya Variabel
			Biaya Benih (Rp)	Biaya Pakan (Rp)	Biaya Pengairann (Rp)	Biaya Obat (Rp)	Biaya Tk (Rp)	
1	pak ilyas	480	3840000	81350400	120000	97000	600000	86007400
2	Imam	450	3600000	73503000	120000	62000	600000	77885000
3	Katiran	240	1920000	39681600	196000	0	350000	42147600
4	Muaram	400	3200000	66992000	140000	25000	500000	70857000
5	Ngari	1200	9600000	196008000	168000	411000	1200000	207387000
6	Asmali	300	2400000	50244000	140000	0	700000	53484000
7	Bahrudin	600	4800000	99204000	168000	112000	900000	105184000
8	Wahid	450	3600000	78921000	120000	50000	500000	83191000
9	Sutiman	240	1920000	40617600	120000	45000	250000	42952600
10	Yon	225	1800000	38133000	144000	192500	300000	40569500
11	Nur Kholis	500	4000000	82670000	168000	93500	700000	87631500
12	Agus	300	2400000	50244000	144000	62000	300000	53150000
13	Anang	400	3200000	57136000	144000	35000	600000	61115000
14	Suwarto	300	2400000	50244000	196000	68500	700000	53608500
15	Darno	400	3200000	58792000	196000	125000	700000	63013000
Jumlah		6485	51880000	1063740600	2284000	1378500	8900000	1128183100
Rata-rata		432.3333	3458666.667	70916040	152266.6667	91900	593333.3333	75212206.67

**Lampiran O. Data Total Biaya Produksi dalam Satu Musim Budidaya di Desa Kraton
Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**

No	Nama	Total Biaya		Total Biaya (Rp)
		Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	
1	pak ilyas	1186500	86007400	87193900
2	Imam	729416.6667	77885000	78614416.67
3	Katiran	790875	42147600	42938475
4	Muaram	704194.4444	70857000	71561194.44
5	Ngari	1277500	207387000	208664500
6	Asmali	631777.7778	53484000	54115777.78
7	Bahrudin	828750	105184000	106012750
8	Wahid	801750	83191000	83992750
9	Sutiman	659291.6667	42952600	43611891.67
10	Yon	670000	40569500	41239500
11	Nur Kholis	965305.5556	87631500	88596805.56
12	Agus	998000	53150000	54148000
13	Anang	539750	61115000	61654750
14	Suwarto	647833.3333	53608500	54256333.33
15	Darno	680000	63013000	63693000
Jumlah		12110944.44	1128183100	1140294044
Rata-Rata		807396.2963	75212206.67	76019602.96

Lampiran P. Data Mortalitas dan Hasil Produksi dalam satu Musim Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Nama	Luas Kolam (m2)	% Mortalitas	Mortalitas (Ekor)	Produksi (Ekor)	Hasil Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	pak ilyas	480	1.04	100	9500	11400	13500	153900000
2	Imam	450	2.78	250	8750	6984	13500	94284000
3	Katiran	240	1.98	95	4705	3760	13500	50760000
4	Muaram	400	2.13	170	7830	7840	13500	105840000
5	Ngari	1200	1.88	450	23550	21150	13500	285525000
6	Asmali	300	1.17	70	5930	5940	13500	80190000
7	Bahrudin	600	2.08	250	11750	10580	13500	142830000
8	Wahid	450	1.06	95	8905	10682	13500	144207000
9	Sutiman	240	3.02	145	4655	4190	13500	56565000
10	Yon	225	1.11	50	4450	5214	13500	70389000
11	Nur Kholis	500	3.05	305	9695	8730	13500	117855000
12	Agus	300	2.92	175	5825	5750	13500	77625000
13	Anang	400	1.75	140	7860	6765	13500	91327500
14	Suwarto	300	2.33	140	5860	5290	13500	71415000
15	Darno	400	1.88	150	7850	9400	13500	126900000
Jumlah				2585	127115	123675	202500	1669612500
Rata-Rata				172.3333333	8474.333333	8245	13500	111307500

Lampiran Q. Data Pendapatan Budidaya Ikan Patin dalam Satu Musim Budidaya di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

No	Nama	Luas Kolam (m)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C ratio
1	pak ilyas	480	153900000	87193900	66706100	1.765
2	Imam	450	94284000	78614416.67	15669583.33	1.199
3	Katiran	240	50760000	42938475	7821525	1.182
4	Muaram	400	105840000	71561194.44	34278805.56	1.479
5	Ngari	1200	285525000	208664500	76860500	1.368
6	Asmali	300	80190000	54115777.78	26074222.22	1.482
7	Bahrudin	600	142830000	106012750	36817250	1.347
8	Wahid	450	144207000	83992750	60214250	1.717
9	Sutiman	240	56565000	43611891.67	12953108.33	1.297
10	Yon	225	70389000	41239500	29149500	1.707
11	Nur Kholis	500	117855000	88596805.56	29258194.44	1.330
12	Agus	300	77625000	54148000	23477000	1.434
13	Anang	400	91327500	61654750	29672750	1.481
14	Suwarto	300	71415000	54256333.33	17158666.67	1.316
15	Darno	400	126900000	63693000	63207000	1.992
Jumlah			1669612500	1140294044	529318455.6	22.097
Rata-Rata			111307500	76019602.96	35287897.04	1.473161938

Lampiran R. Data Biaya Tetap, Biaya Var, dan Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Patin per Satuan Luas Kolam 100 m² satu Musim Budidaya

No	Nama	Luas (m ²)	Biaya tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	R/C Ratio
1	pak ilyas	100	247187.5	17918208.33	18165395.83	32062500	1.765031728
2	Imam	100	162092.5926	17307777.78	17469870.37	20952000	1.199322007
3	Katiran	100	329531.25	17561500	17891031.25	21150000	1.182156562
4	Muaram	100	176048.6111	17714250	17890298.61	26460000	1.479013882
5	Ngari	100	106458.3333	17282250	17388708.33	23793750	1.368344879
6	Asmali	100	210592.5926	17828000	18038592.59	26730000	1.481822923
7	Bahrudin	100	138125	17530666.67	17668791.67	23805000	1.347290774
8	Wahid	100	178166.6667	18486888.89	18665055.56	32046000	1.716898185
9	Sutiman	100	274704.8611	17896916.67	18171621.53	23568750	1.297008633
10	Yon Nur	100	297777.7778	18030888.89	18328666.67	31284000	1.706834467
11	Kholis	100	193061.1111	17526300	17719361.11	23571000	1.330239835
12	Agus	100	332666.6667	17716666.67	18049333.33	25875000	1.433570954
13	Anang	100	134937.5	15278750	15413687.5	22831875	1.481272732
14	Suwarto	100	215944.4444	17869500	18085444.44	23805000	1.316251866
15	Darno	100	170000	15753250	15923250	31725000	1.992369648
Jumlah		1500	3167294.907	261701813.9	264869108.8	389659875	22.09742908
Rata-Rata		100	211152.9938	17446787.59	17657940.59	25977325	1.473161938

**Lampiran S. Data Responden yang Ekspert dalam Budidaya Ikan patin di Desa Kraton
Kecamatan Kencong Kabupaten Jember**

No	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Jabatan
1	Ilyas	50	S1	Ketua Gapokdakkan “Mina Pansela”
2	Nur Kholis	38	S1	Sekretaris Gapokdakkan “Mina Pansela”
3	Imam	45	SMP	Anggota Gapokdakkan “Mina Pansela”
4	Rizky	35	S1	Sales Promotor PT CP Prima
5	Syamsul	51	S1	PPL Desa Kraton
6	Diah	43	S1	Penyuluh dari Dinas Perikanan

Lampiran T. Tabel Tingkat Urgensi antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Ilyas)

Responden Ketua Gapokdakkan “Mina Pansela”

NO	FAKTOR PENDORONG	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	Pembesaran ikan patin yang mudah		4	3	3	4	2
2	Adanya pinjaman pakan ikan	4		3	3	4	2
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	3	3		3	4	3
4	Adanya dukungan pemerintah	3	3	3		5	3
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima	4	4	4	5		3
Total NU							13

NO	FAKTOR PENGHAMBAT	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
1	Daerah potensi banjir		4	3	2	5	1
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	4		3	2	4	2
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	3	3		2	5	2
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	2	2	2		4	3
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	5	4	5	4		2
Total NU							10

Lampiran U. Tabel Tingkat Urgensi antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Nur Kholis)

Responden Sekretaris Gapokdakkan “Mina Pansela”

NO	FAKTOR PENDORONG	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	Pembesaran ikan patin yang mudah		5	4	3	5	2
2	Adanya pinjaman pakan ikan	5		4	4	5	2
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	4	4		3	4	3
4	Adanya dukungan pemerintah	3	3	3		4	3
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima	5	5	4	4		2
Total NU							12

NO	FAKTOR PENGHAMBAT	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
1	Daerah potensi banjir		4	3	2	3	2
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	4		3	3	5	2
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	3	3		3	4	3
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	2	3	3		4	2
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	3	5	4	4		2
Total NU							11

Lampiran V. Tabel Tingkat Urgensi antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Imam)

Responden Anggota Gapokdakkan “Mina Pansela”

NO	FAKTOR PENDORONG	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	Pembesaran ikan patin yang mudah		4	3	3	5	2
2	Adanya pinjaman pakan ikan	4		4	3	4	3
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	3	4		3	5	2
4	Adanya dukungan pemerintah	3	3	3		5	3
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima	5	4	5	5		3
Total NU							13

NO	FAKTOR PENGHAMBAT	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
1	Daerah potensi banjir		4	3	3	5	2
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	4		3	3	5	2
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	3	3		3	4	3
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	3	3	3		4	3
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	5	5	4	4		2
Total NU							12

Lampiran W. Tabel Tingkat Urgensi antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Rizky)

Responden Sales Promotor PT CP Prima

NO	FAKTOR PENDORONG	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	Pembesaran ikan patin yang mudah		4	3	4	5	2
2	Adanya pinjaman pakan ikan	4		3	4	4	3
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	3	3		4	4	2
4	Adanya dukungan pemerintah	4	4	4		4	4
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima	5	4	4	4		3
Total NU							14

NO	FAKTOR PENGHAMBAT	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
1	Daerah potensi banjir		3	3	4	3	3
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	3		5	4	3	2
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	3	5		3	4	2
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	4	4	3		4	3
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	3	3	4	4		2
Total NU							12

Lampiran X. Tabel Tingkat Urgensi antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Syamsul)

Responden PPL

NO	FAKTOR PENDORONG	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	Pembesaran ikan patin yang mudah		3	3	3	5	3
2	Adanya pinjaman pakan ikan	3		3	3	5	3
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	3	3		4	5	2
4	Adanya dukungan pemerintah	3	3	4		5	2
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima	5	5	5	5		4
Total NU							14

NO	FAKTOR PENGHAMBAT	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
1	Daerah potensi banjir		3	2	2	4	2
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	3		4	4	4	3
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	2	3		3	3	3
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	2	3	3		4	2
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	4	4	3	4		3
Total NU							13

Lampiran Y. Tabel Tingkat Urgensi antar Faktor dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Ibu Diah)

Responden Penyuluh Dinas Perikanan

NO	FAKTOR PENDORONG	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	Pembesaran ikan patin yang mudah		4	3	3	5	2
2	Adanya pinjaman pakan ikan	4		4	3	5	3
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	3	4		3	5	2
4	Adanya dukungan pemerintah	3	3	3		5	3
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima	5	5	5	5		4
Total NU							14

NO	FAKTOR PENGHAMBAT	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
1	Daerah potensi banjir		3	3	4	3	3
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	3		4	4	4	3
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	3	4		3	3	2
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	4	4	3		4	3
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	3	4	3	4		2
Total NU							13

Lampiran Z. Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Ilyas)

Responden Ketua Gapokdakkan “Mina Pansela”

No	Pendorong	NU	BF Value	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
							D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
1	Pembesaran ikan patin yang mudah	2	0.15	15.38	4	0.6		4	3	3	4	3	3	4	2	2	28.00	3.11	0.48	1.09
2	Adanya pinjaman pakan ikan	2	0.15	15.38	4	0.6	4		3	3	4	2	4	3	2	2	23.00	2.56	0.39	1.01
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	3	0.23	23.08	3	0.7	3	3		3	4	2	5	3	2	2	24.00	2.67	0.62	1.31
4	Adanya dukungan pemerintah	3	0.23	23.08	4	0.9	3	3	3		5	2	4	4	4	4	29.00	3.22	0.74	1.67
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	3	0.23	23.08	5	1.2	4	4	4	5		2	2	2	4	3	26.00	2.89	0.67	1.82
	Jumlah	13		100.00																6.90
1	Daerah potensi banjir	1	0.1	10	2	0.2	3	2	2	2	2		4	3	2	5	22.00	2.44	0.24	0.44
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	2	0.2	20	5	1	3	4	5	4	2	4		3	2	4	28.00	3.11	0.62	1.62
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	2	0.2	20	4	0.8	4	3	3	4	2	3	3		2	5	25.00	2.78	0.56	1.36
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	3	0.3	30	2	0.6	2	2	2	4	4	2	2	2		4	22.00	2.44	0.73	1.33
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	2	0.2	20	2	0.4	2	2	2	4	3	5	4	5	4		29.00	3.22	0.64	1.04
	Jumlah	10		100.00																5.80

Lampiran AA. Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Nur Kholis)

Responden Sekretaris Gapokdakkan “Mina Pansela”

No	Pendorong	NU	BF Value	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
							D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
1	Pembesaran ikan patin yang mudah	2	0.17	16.67	3	0.5		5	4	3	5	3	3	4	2	2	31.00	3.44	0.57	1.07
2	Adanya pinjaman pakan ikan	2	0.17	16.67	5	0.8	5		4	4	5	2	5	3	2	2	27.00	3.00	0.50	1.33
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	3	0.25	25.00	3	0.8	4	4		3	4	2	5	3	2	2	25.00	2.78	0.69	1.44
4	Adanya dukungan pemerintah	3	0.25	25.00	4	1.0	3	3	3		4	3	4	4	3	3	27.00	3.00	0.75	1.75
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	2	0.17	16.67	5	0.8	5	5	4	4		2	2	2	4	2	25.00	2.78	0.46	1.30
	Jumlah	12		100.00																6.90
1	Daerah potensi banjir	2	0.18	18.18	2	0.36	3	2	2	3	2		4	3	2	3	21.00	2.33	0.42	0.79
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	2	0.18	18.18	5	0.91	3	5	5	4	2	4		3	3	5	31.00	3.44	0.63	1.54
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	3	0.27	27.27	4	1.09	4	3	3	4	2	3	3		3	4	25.00	2.78	0.76	1.85
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	2	0.18	18.18	2	0.36	2	2	2	3	4	2	3	3		4	23.00	2.56	0.46	0.83
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	2	0.18	18.18	3	0.55	2	2	2	3	2	3	5	4	4		25.00	2.78	0.51	1.05
	Jumlah	11		100.00																6.05

Lampiran AB. Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Imam)

Responden Anggota Gapokdakkan “Mina Pansela”

No	Pendorong	NU	BF Value	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
							D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
1	Pembesaran ikan patin yang mudah	2	0.15	15.38	4	0.6	4	4	3	3	5	3	3	5	2	2	30.00	3.33	0.51	1.13
2	Adanya pinjaman pakan ikan	3	0.23	23.08	5	1.2	4	4	4	3	4	2	5	2	2	2	24.00	2.67	0.62	1.77
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	2	0.15	15.38	4	0.6	3	4	3	5	3	4	4	2	2	2	27.00	3.00	0.46	1.08
4	Adanya dukungan pemerintah	3	0.23	23.08	4	0.9	3	3	3	5	2	4	3	3	4	4	27.00	3.00	0.69	1.62
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	3	0.23	23.08	5	1.2	5	4	5	5	2	2	2	4	2	2	26.00	2.89	0.67	1.82
	Jumlah	13		100.00																7.41
1	Daerah potensi banjir	2	0.17	16.67	2	0.33	3	2	3	2	2	4	3	3	5	5	24.00	2.67	0.44	0.78
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	2	0.17	16.67	5	0.83	3	5	4	4	2	4	3	3	5	5	30.00	3.33	0.56	1.39
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	3	0.25	25.00	5	1.25	5	2	4	3	2	3	3	3	4	4	24.00	2.67	0.67	1.92
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	3	0.25	25.00	2	0.50	2	2	2	3	4	3	3	3	4	4	24.00	2.67	0.67	1.17
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	2	0.17	16.67	3	0.50	2	2	2	4	2	5	5	4	4	4	28.00	3.11	0.52	1.02
	Jumlah	12		100.00																6.27

Lampiran AC. Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Rizky)

Responden Sales Promotor PT CP Prima

No	Pendorong	NU	BF Value	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
							D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
1	Pembesaran ikan patin yang mudah	2	0.14	14.29	4	0.6		4	3	4	5	2	3	4	2	2	29.00	3.22	0.46	1.03
2	Adanya pinjaman pakan ikan	3	0.21	21.43	4	0.9	4		3	4	4	2	5	2	2	2	24.00	2.67	0.57	1.43
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	2	0.14	14.29	3	0.4	3	3		4	4	3	4	3	2	2	25.00	2.78	0.40	0.83
4	Adanya dukungan pemerintah	4	0.29	28.57	4	1.1	4	4	4		4	3	3	3	4	4	29.00	3.22	0.92	2.06
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	3	0.21	21.43	5	1.1	5	4	4	4		2	3	2	5	2	26.00	2.89	0.62	1.69
	Jumlah	14		100.00																7.04
1	Daerah potensi banjir	3	0.25	25.00	2	0.50	2	2	3	3	2		3	3	4	3	23.00	2.56	0.64	1.14
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	2	0.17	16.67	4	0.67	3	5	4	3	3	3		5	4	3	30.00	3.33	0.56	1.22
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	2	0.17	16.67	3	0.50	4	2	3	3	2	3	5		3	4	25.00	2.78	0.46	0.96
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	3	0.25	25.00	4	1.00	2	2	2	4	5	4	4	3		4	28.00	3.11	0.78	1.78
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	2	0.17	16.67	4	0.67	2	2	2	4	2	3	3	4	4		24.00	2.67	0.44	1.11
	Jumlah	12		100.00																6.21

Lampiran AD. Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Bapak Syamsul)

Responden PPL

No	Pendorong	NU	BF Value	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
							D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
1	Pembesaran ikan patin yang mudah	3	0.21	21.43	3	0.6		3	3	3	5	4	4	3	2	2	29.00	3.22	0.69	1.33
2	Adanya pinjaman pakan ikan	3	0.21	21.43	5	1.1	3		3	3	5	2	4	2	4	2	25.00	2.78	0.60	1.67
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	2	0.14	14.29	3	0.4	3	3		4	5	3	5	4	2	2	28.00	3.11	0.44	0.87
4	Adanya dukungan pemerintah	2	0.14	14.29	4	0.6	3	3	4		5	2	3	3	4	3	27.00	3.00	0.43	1.00
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	4	0.29	28.57	5	1.4	5	5	5	5		2	3	2	5	2	29.00	3.22	0.92	2.35
	Jumlah	14		100.00																7.22
1	Daerah potensi banjir	2	0.15	15.38	2	0.31	4	2	3	2	2		3	2	2	4	20.00	2.22	0.34	0.65
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	3	0.23	23.08	4	0.92	4	4	5	3	3	3		3	3	4	28.00	3.11	0.72	1.64
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	3	0.23	23.08	3	0.69	3	2	4	3	2	2	3		3	3	22.00	2.44	0.56	1.26
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	2	0.15	15.38	3	0.46	2	4	2	4	5	2	3	3		4	27.00	3.00	0.46	0.92
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	3	0.23	23.08	3	0.69	2	2	2	3	2	4	4	3	4		24.00	2.67	0.62	1.31
	Jumlah	13		100.00																5.78

Lampiran AE. Tabel Hasil Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember (Ibu Diah)

Responden Penyuluh Dinas Perikanan

No	Pendorong	NU	BF Value	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
							D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
1	Pembesaran ikan patin yang mudah	2	0.14	14.29	4	0.6	5	4	3	3	5	3	3	4	3	2	30.00	3.33	0.48	1.05
2	Adanya pinjaman pakan ikan	3	0.21	21.43	5	1.1	4	5	4	3	5	2	4	3	4	2	27.00	3.00	0.64	1.71
3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	2	0.14	14.29	4	0.6	3	4	5	3	5	5	5	3	2	30.00	3.33	0.48	1.05	
4	Adanya dukungan pemerintah	3	0.21	21.43	5	1.1	3	3	3	5	3	3	4	4	4	29.00	3.22	0.69	1.76	
5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	4	0.29	28.57	5	1.4	5	5	5	5	2	3	3	4	2	29.00	3.22	0.92	2.35	
	Jumlah	14		100.00																7.92
1	Daerah potensi banjir	3	0.23	23.08	2	0.46	3	2	3	3	2	5	3	3	4	3	23.00	2.56	0.59	1.05
2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	3	0.23	23.08	3	0.69	3	4	5	3	3	3	4	4	4	30.00	3.33	0.77	1.46	
3	pengalaman pembudidaya masih rendah	2	0.15	15.38	3	0.46	4	3	5	4	3	3	4	5	3	28.00	3.11	0.48	0.94	
4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	3	0.23	23.08	3	0.69	3	4	3	4	4	4	4	3	4	30.00	3.33	0.77	1.46	
5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	2	0.15	15.38	2	0.31	2	2	2	4	2	3	4	3	4	24.00	2.67	0.41	0.72	
	Jumlah	13		100.00																5.63

Lampiran AF. Tabel Hasil Keseluruhan Analisis FFA dalam Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

No	Faktor Pendorong	NU	BF	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
			Value				D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
D1	Pembesaran ikan patin yang mudah	2.17	0.163	16.25	3.67	0.60		4.00	3.17	3.17	4.83	3.00	3.17	4.00	2.17	2.00	29.50	3.28	0.53	1.13	5
D2	Adanya pinjaman pakan ikan	2.67	0.200	20.00	4.67	0.93	4.00		3.50	3.33	4.50	2.00	4.50	2.50	2.67	2.00	29.00	3.22	0.64	1.58	3
D3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	2.33	0.175	17.50	3.33	0.58	3.17	3.50		3.33	4.50	2.67	4.67	3.67	2.17	2.00	29.67	3.30	0.58	1.16	4
D4	Adanya dukungan pemerintah	3.00	0.225	22.50	4.17	0.94	3.17	3.17	3.33		4.67	2.50	3.50	3.50	3.67	3.67	31.17	3.46	0.78	1.72	2
D5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT.CP Prima	3.17	0.238	23.75	5.00	1.19	4.83	4.50	4.50	4.67		2.00	2.50	2.17	4.33	2.17	31.67	3.52	0.84	2.02	1
		13.33			20.83																7.61
H1	Daerah potensi banjir	2.17	0.183	18.31	2.00	0.37	3.00	2.00	2.67	2.50	2.00		3.50	2.83	2.83	3.83	25.17	2.80	0.51	0.88	5
H2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	2.33	0.197	19.72	4.33	0.85	3.17	4.50	4.67	3.50	2.50	3.50		3.50	3.17	4.17	32.67	3.63	0.72	1.57	1
H3	pengalaman pembudidaya masih rendah	2.50	0.211	21.13	3.67	0.77	4.00	2.50	3.67	3.50	2.17	2.83	3.50		2.83	3.83	28.83	3.20	0.68	1.45	2
H4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	2.67	0.225	22.54	2.67	0.60	2.17	2.67	2.17	3.67	4.33	2.83	3.17	2.83		4.00	27.83	3.09	0.70	1.30	3
H5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	2.17	0.183	18.31	2.83	0.52	2.00	2.00	2.00	3.67	2.17	3.83	4.17	3.83	4.00		27.67	3.07	0.56	1.08	4
		11.83			15.50																6.28

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

Judul Penelitian : Pola Kemitraan dan Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin

Lokasi : Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

PEWAWANCARA

Nama : Alimatus Sa'diyah

NIM : 101510601113

Hari/Tanggal Wawancara :

Waktu :

No. Responden:

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :Thn

Alamat :

Pendidikan :

Pekerjaan Utama :

Pekerjaan Sampingan :

Kepemilikan Kolam :Unit

Luas Kolam :m²

I. Gambaran Umum

1. Bagaimana status kepemilikan kolam dan luasan :
 - a. Milik sendiri dengan luas kolam.....m²
 - b. Menyewa dengan luas kolam.....m²
 - c. Lain-lain dengan luas kolam.....m²
2. Sebelum melakukan usaha Budidaya ikan patin, usaha apa yang bapak lakukan?
.....
3. Mengapa bapak lebih memilih melakukan kegiatan budidaya ikan patin?
.....
4. Sudah berapa lama bapak melakukan budidaya ikan patin ?
.....
5. Dimanakah lokasi budidaya ikan patin yang bapak/ibu usahakan?
.....
6. Mengapa bapak atau ibu memilih lokasi kolam tersebut ?
.....
7. Bagaimanakah tingkat keterjangkauan lokasi usaha terhadap sarana produksi?
.....
8. Bagaimana bentuk kolam yang bapak/ibu gunakan dalam melakukan budidaya ikan patin?
.....
9. Apakah bapak tergabung dalam suatu kelompok tani? (Ya / Tidak)
.....
10. Mengapa bapak ingin bergabung dalam suatu kelompok tani pada saat itu?
.....
11. Dalam 1 bulan berapa kali pertemuan kelompok tani diadakan?
.....
12. Apakah dalam pertemuan kelompok tani tersebut ada PPL yang memberikan penyuluhan?
.....

KEMITRAAN PEMBUDIDAYA IKAN PATIN DENGAN PT CP PRIMA

1. Apakah dalam melakukan budidaya ikan patin tersebut bapak menjalin kerjasama dengan pihak swasta maupun pemerintah?
 - a. Ya, Dengan siapa?
 - b. TidakJawab
2. Jika ada, dalam bentuk apa kerjasama yang dilakukan bapak selama membudidayakan ikan patin?
.....
3. Sudah berapa lama bapak menjalin kemitraan dengan PT. CP Prima tersebut?
.....
4. Bagaimana asal mula anda bergabung dengan PT. CP Prima?
 - a. Inisiatif sendiri
 - b. Diajak kelompok tani
 - c. Diajak Teman
 - d. Diajak PT. CP Prima
 - e. Lainnya
5. Apakah dalam kegiatan budidaya ini ada pembinaan yang diberikan oleh PT. CP Prima?
 - a. Ya, ada. Bentuknya?
 - b. Tidak ada. Sebaiknya?Jelaskan.....
6. Apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan?
.....
7. Apa sajakah yang diperoleh selama bermitra dengan PT. CP Prima?
 - a. memperoleh pinjaman pakan ikan
 - b. jaminan pasar
 - c. harga jual yang lebih tinggi
 - d. pembinaan atau penyuluhan
 - e. lainnyaJelaskan.....

5. Apakah dengan adanya kemitraan yang terjalin dengan PT. CP Prima tersebut memberikan keuntungan bagi bapak?
 - f. Ya,
 - g. TidakJelaskan.....
6. Apakah terdapat kendala dalam menjalin kemitraan dengan PT CP Prima tersebut?
 - a. Ya
 - b. TidakJelaskan.....
7. Bagaimana sistem pembelian hasil produksi ?
 - a. Pembudidaya >> PT. CP Prima
 - b. Pembudidaya >> Ketua kelompok >> PT. CP PrimaLainnya,
8. Bagaimana ketentuan harga produk yang dihasilkan?
 - a. Sudah ditetapkan dari awal oleh PT. CP Prima
 - b. Dapat berubah sesuai dengan harga pasar
9. Bagaimana proses penetapan standart mutu produk yang dihasilkan?
 - a. Kesepakatan dengan PT. CP Prima
 - b. Langsung ditetapkan PT. CP PrimaLainnya
10. Bagaimana jika produk yang dihasilkan tidak memenuhi standart mutu produk?
 - a. Tetap dibeli PT. CP Prima
 - b. Dibeli dengan harga yang ditentukan oleh PT. CP Prima
 - c. Tidak dibeli oleh PT. CP Prima
 - d. Lainnya
11. Apabila pernah, kapan, kenapa dan bagaimana solusinya?
.....
12. Bagaimana jika hasil produksi mengalami overload?
.....

13. Apabila pernah, kapan, kenapa dan bagaimana solusinya?

.....

14. Apakah terdapat MOU dalam kerjasama yang terjalin antara pembudidaya dengan PT CP Prima?

.....

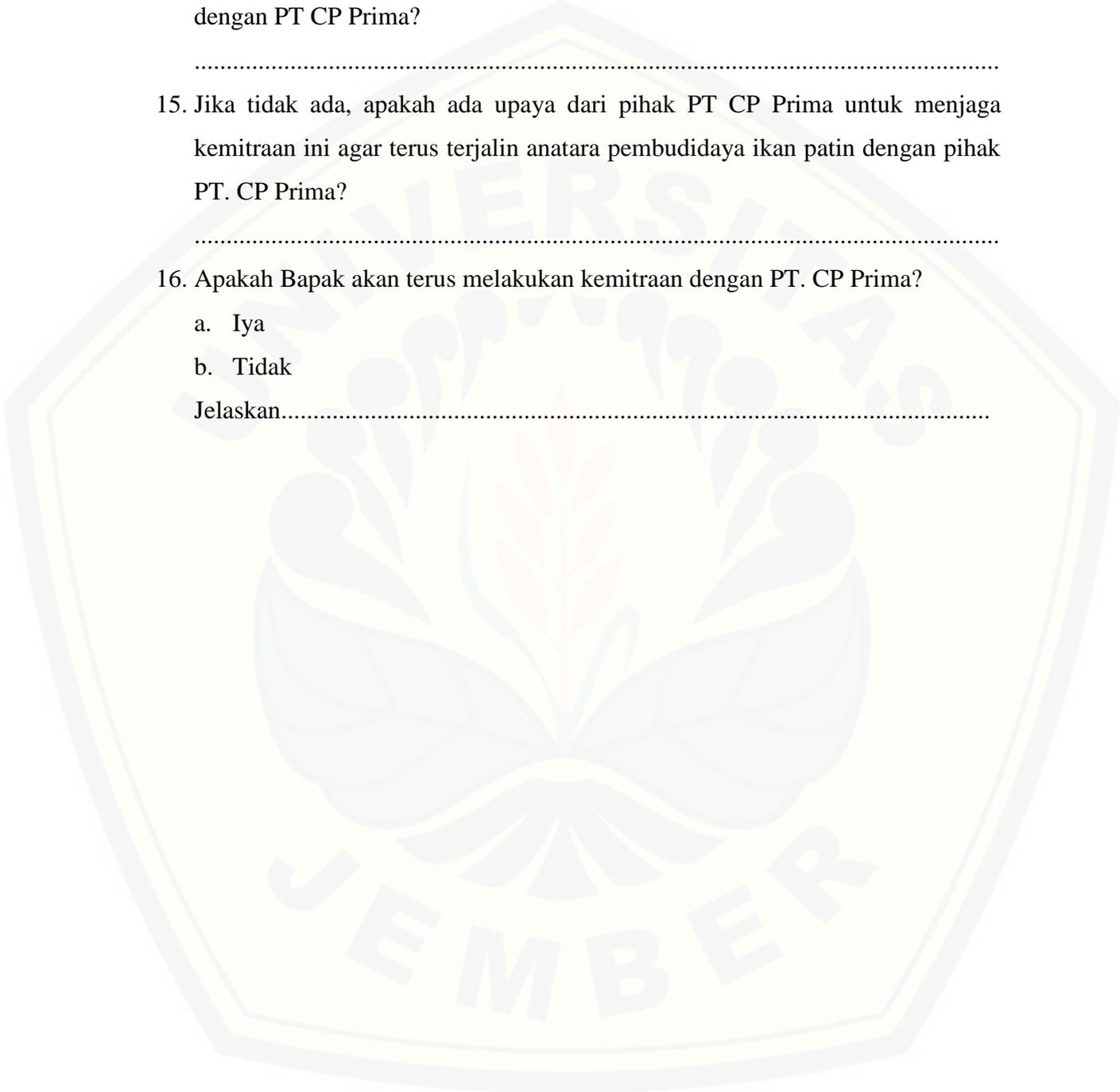
15. Jika tidak ada, apakah ada upaya dari pihak PT CP Prima untuk menjaga kemitraan ini agar terus terjalin anantara pembudidaya ikan patin dengan pihak PT. CP Prima?

.....

16. Apakah Bapak akan terus melakukan kemitraan dengan PT. CP Prima?

- a. Iya
- b. Tidak

Jelaskan.....



Pengadaan Sarana Produksi dan Budidaya Ikan Patin

1. Apa yang mendorong bapak mengusahakan budidaya ikan patin?
 - a. Keinginan sendiri
 - b. Mengikuti pembudidaya yang lain
 - c. Tradisi turun-temurun dari orang tua
 - d.
2. Apakah dalam budidaya ikan patin, bapak pernah mengalami kegagalan?
 - a. Ya
 - b. TidakMengapa?.....
3. Apakah ada perencanaan dalam budidaya ikan patin?
 - a. Ya
 - b. TidakMengapa?.....
4. Dari mana bapak memperoleh :
 - a. Bibit.....
 - b. Pakan.....
 - c. Obat-obatan.....
 - d. Vaksin.....
5. Apakah dalam mendapatkan sarana produksi tersebut bapak mengalami kesulitan?
 - a. Ya
 - b. TidakMengapa?.....
6. Apakah bapak sudah menggunakan teknologi modern dalam budidaya ikan patin?
 - a. Ya
 - b. TidakMengapa?.....
7. Apakah tenaga kerja memegang peran penting dalam budidaya ikan patin?
 - a. Ya
 - b. TidakMengapa?.....
8. Apakah menurut bapak/ibu budidaya ikan patin butuh keterampilan khusus?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Alasan.....

9. Apakah sarana produksi dalam budidaya ikan patin selalau tersedia dalam jumlah yang cukup?

a. Ya

b. Tidak

Alasan.....

10. Apakah harga sarana produksi dalam budidaya ikan patin dinilai tidak memberatkan?

a. Ya

b. Tidak

Alasan.....

11. Apakah terdapat kendala dalam budidaya ikan patin?

a. Ya

b. Tidak

Penjelasan.....

12. Apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan produktivitas ikan patin?

.....

13. Bagaimana cara mengatasi kendala dalam budidaya ikan patin?

a. Bertanya pada peternak lain

b. Mencari informasi sendiri

c. Lainnya.....

14. Berasal dari mana sumber informasi mengenai budidaya ikan patin yang bapak/ibu peroleh?

a. Diri sendiri

b. Sesama pembudidaya

c. Lainnya.....

.....

PERMODALAN

1. Berasal dari mana sumber permodalan usaha budidaya ikan patin bapak/ibu?
 - a. Sendiri
 - b. Bantuan pemerintah
 - c. Lembaga keuangan
 - d. Pinjaman.....
2. Berapa bunga yang disediakan oleh pihak peminjam kepada bapak/ibu?.....
3. Apakah bapak/ibu pernah mendapat bantuan modal dari pemerintah?
 - a. Ya
 - b. TidakPenjelasan.....
4. Apakah modal usaha budidaya ikan patin lebih besar dibandingkan dengan usaha lain?
 - a. Ya
 - b. TidakPenjelasan.....
5. Berapakah modal minimal yang harus disediakan untuk budidaya ikan patin?
.....
6. Apabila bapak/ibu mengalami kekurangan modal, bagaimana cara menutupi kekurangan tersebut?
 - a. Berhutang
 - b. Meminjam di lembaga keuangan
 - c. Cara lain, contohnya.....
7. Apakah bapak/ibu melakukan pencatatan keuangan?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan.....

A. Faktor Ekonomi**1. Kolam dan Teknologi**

1. Bagaimana bentuk konstruksi kolam yang bapak/ibu gunakan dalam budidaya ikan patin?
.....
2. Bagaimana proses pembuatan kolam yang bapak/ibu gunakan dalam budidaya ikan patin?
.....
3. Bagaimana perawatan dari kolam tersebut?
.....
4. Bagaimana sistem teknologi yang bapak/ibu gunakan?
 - a. Konvensional
 - b. Semi intensif
 - c. Lainnya.....
5. Dari mana bapak/ibu memperoleh pengetahuan tentang teknologi tersebut?
.....
6. Apakah bapak/ibu mengetahui cara penggunaan teknologi tersebut?
.....
7. Apakah dengan menggunakan teknologi tersebut memberi kemudahan buat bapak/ibu?
.....
8. Untuk pakan ikan patin, apakah bapak/ibu sudah melakukan inovasi?
 - a. Ya
Contoh.....
 - b. Tidak
Alasan.....
9. Untuk kolam ikan patin, apakah bapak/ibu sudah melakukan inovasi?
 - c. Ya
Contoh.....
 - d. Tidak
Alasan.....

10. Apakah terdapat manfaat dari adanya inovasi teknologi tersebut?

- Pakan

- a. Ya
- b. Tidak

Penjelasan.....

- Kolam Ikan

- a. Ya
- b. Tidak

Penjelasan.....

11. Darimana bapak/ibu mengetahui mengenai informasi teknologi?

- Pakan

- a. Diri sendiri
- b. Sesama pembudidaya
- c. Lainnya.....

- Kolam Ikan

- a. Diri sendiri
- b. Sesama pembudidaya
- c. Lainnya.....

- Pemeliharaan

- a. Diri sendiri
- b. Sesama pembudidaya
- c. Lainnya.....

2. Sarana Produksi Benih

a. Bagaimana cara bapak memperoleh benih ikan patin ?

.....

b. Dimana Bapak/Ibu biasanya memperoleh benih ikan patin ?

.....

c. Berapa umur benih ikan gurami yang Bapak/Ibu gunakan untuk melakukan budidaya ikan patin ?

.....

- d. Bagaimana kualitas dari benih ikan patin tersebut ? (Baik, Cukup, Kurang Baik)
.....
- e. Berapa harga benih ikan patin yang bapak/ibu beli untuk budidaya ikan patin?
.....
- f. Apakah harga benih ikan patin mempengaruhi pendapatan bapak/ibu dalam budidaya ikan patin?
.....
- g. Apakah terdapat kendala dalam memperoleh benih ikan patin tersebut ?
.....
- h. Apakah terdapat persaingan dalam memperoleh sarana produksi berupa benih dalam proses budidaya ikan patin?
.....

3. Sarana Produksi Pakan

- a. Dimanakah Bapak/Ibu memperoleh pakan dalam memenuhi kebutuhan pembesaran ikan patin?
.....
- b. Jenis pakan seperti apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam memenuhi kebutuhan ikan patin ?
.....
- c. Berapa harga pakan per kg yang bapak gunakan dalam memenuhi kebutuhan budidaya ikan patin?
.....
- d. Bagaimana kualitas dari pakan tersebut ? (Baik, Cukup, Kurang baik)
.....
- e. Apakah terdapat kendala dalam memperoleh pakan tersebut ?
.....
- f. Bagaimana pola pemberian pakan yang Bapak/Ibu terapkan dalam budidaya ikan patin ?
.....

- g. Bagaimana bapak/ibu menyikapi apabila harga pakan tersebut naik ?
.....
- h. Apakah bapak/ibu menggunakan pakan tambahan dalam budidaya ikan patin?
.....
- i. Apakah harga pakan tersebut mempengaruhi pendapatan Bapak/Ibu dalam budidaya ikan patin ?
.....

17. Hama dan Penyakit

- a. Hama dan penyakit apa saja yang menyerang pada kegiatan budidaya ikan patin?
.....
- b. Seberapa besar kerusakan / kerugian yang diakibatkan hama dan penyakit ?
.....
- c. Bagaimana upaya yang bapak/ibu lakukan dalam menanggulangi hama dan penyakit tersebut?
.....

18. Tenaga Kerja

- a. Dari mana saja tenaga kerja yang bapak/ibu gunakan dalam proses budidaya ikan patin?(Dalam keluarga/Luar keluarga)
.....
- b. Bagaimanakah tingkat ketrampilan tenaga kerja yang digunakan ?
.....
- c. Berapa upah tenaga kerja/hari yang bapak/ibu gunakan dalam melakukan budidaya ikan patin?
.....

m. Apakah terdapat persaingan dalam memasarkan produk tersebut?

Ada,

bagaimana.....

Tidak ada,alasan.....

n. Apakah terdapat upaya yang dilakukan untuk menghadapi persaingan pasar?

Ada,

bagaimana.....

Tidak ada,alasan.....

II. Analisa Budidaya Ikan Patin

1. Biaya Variabel

a.) Biaya Benih

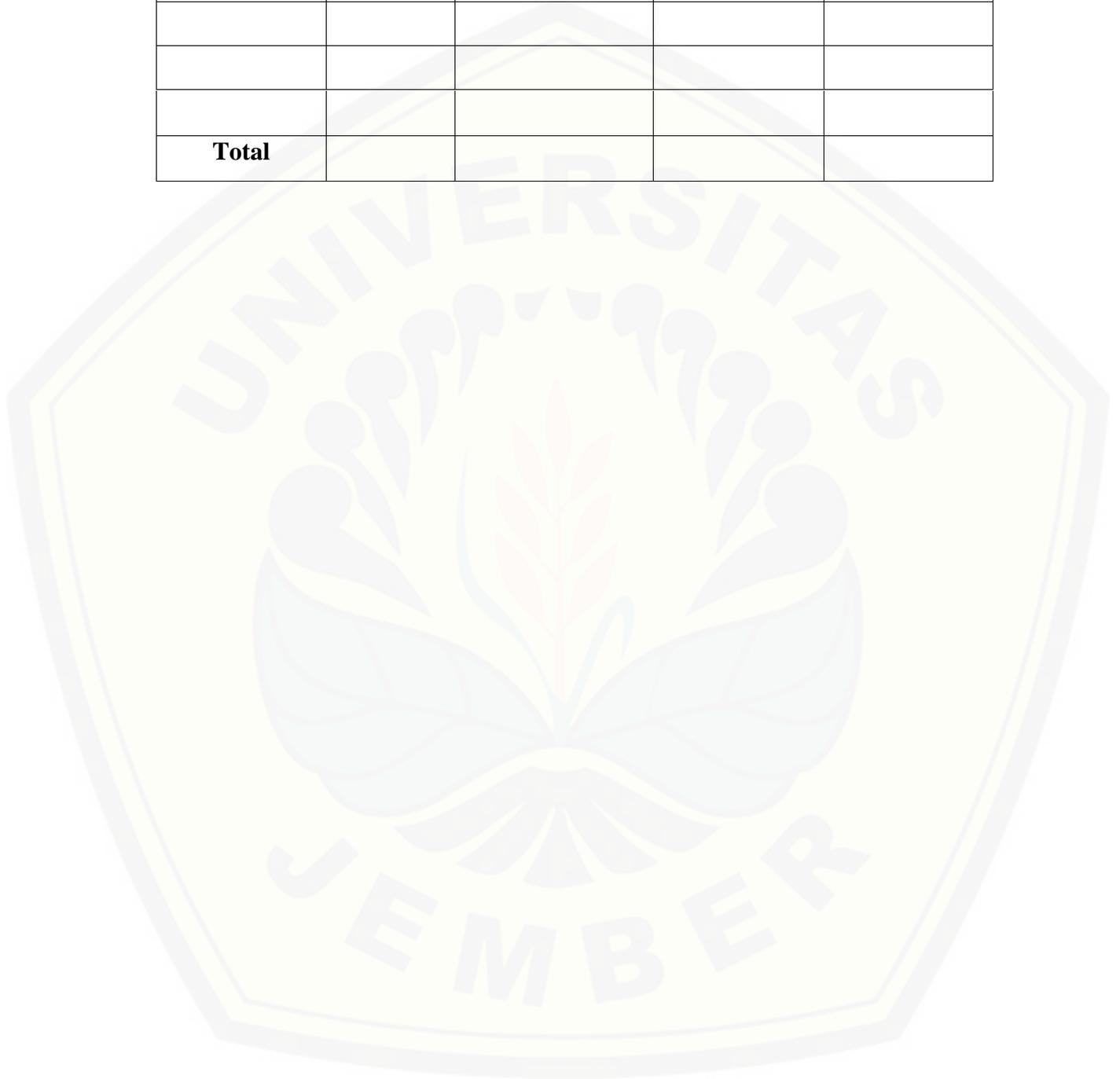
Jenis Benih	Jumlah (Ekor)	Harga (Rp/Ekor)	Total (Rp)	Keterangan
Total				

b.) Biaya Pakan/1000 ekor

Jenis Pakan	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)	Keterangan
Total				

c.) Biaya Obat-obatan

Jenis Obat	Jumlah (Kg/Btl)	Harga (Rp/ Btl)	Total (Rp)	Keterangan
Total				



d. Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Orang				Jumlah Hari				Jam Kerja / Hari				Upah (Rp)				Jumlah Biaya (Rp)				
		DK		LK		DK		LK		DK		LK		DK		LK		DK		LK		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
A	Persiapan 1. Pembuatan kolam 2. Perbaikan kolam 3. Pengisian air kolam																					
B	Penebaran benih																					
C	Pemeliharaan 1. Pemberian pakan 2. Penggantian air Umur Ikan Patin.....hari Umur Ikan Patinhari Umur Ikan Patin.....hari 3. Pengobatan 4. Pemanenan 5. Pengangkutan 6. Pemasaran																					
	Jumlah																					

2. Biaya Tetap

Jenis Pengeluaran	Harga (Rp)
1. Pajak Tanah	
2. Sewa kolam	
3. Bunga Pinjaman Modal	
Total	

3. Total Biaya (TC) =**a. Produksi dan Penerimaan**

Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (TC)	Pendapatan (TR)

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

KUISIONER FFA

KUISIONER

JUDUL : Pola Kemitraan dan Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

PEWAWANCARA

Nama : Alimatus Sa'diyah
NIM : 101510601113
Hari / Tanggal :
Waktu :

IDENTITAS RESPONDEN

Nomor Responden :(Diisi Pewawancara)
Nama :
Alamat :
No Hp / Tlp :
Jabatan :
Umur :Tahun
Pendidikan Terakhir :
Expert / ahli : a. Akademisi
b. Penyuluh
c. Ketua Asosiasi
d.

ANALISIS FFA (*FORCE FIELD ANALYSIS*)**Petunjuk Pengisian Tabel**

1. Responden diminta mengisi tabel perbandingan antar sub-faktor dari masing-masing faktor pendorong dan faktor penghambat.
2. Diantara dua faktor yang diperbandingkan, Bapak/Ibu cukup menuliskan nomor dari faktor yang lebih penting pada kolom yang berkesesuaian.
3. Untuk Nilai Dukungan (ND) dan Nilai Keterkaitan (NK), diisi berdasarkan nilai dengan skor 1-5, (skor 1 = sangat rendah; skor 2 = rendah; skor 3 = cukup ; skor 4 tinggi; skor 5 = sangat tinggi)

Tabel Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

NO	FAKTOR PENDORONG	NO	FAKTOR PENGHAMBAT
D1	Pembesaran ikan patin yang mudah	H1	Daerah potensi banjir
D2	Adanya Pinjaman Pakan Ikan	H2	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi
D3	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	H3	Pengalaman pembudidaya rendah
D4	Adanya dukungan pemerintah	H4	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim
D5	Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima	H5	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN**➤ Faktor Pendorong**

1. Menurut Bapak, dengan pembesaran ikan patin yang mudah dapat mendorong dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan
2. Menurut bapak, apakah dengan adanya pinjaman pakan ikan dapat mendorong pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan
3. Menurut Bapak, apakah dengan produktivitas daging ikan patin yang tinggi dapat mendorong budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan
4. Menurut Bapak, adanya dukungan pemerintah dapat mendorong pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan
5. Menurut Bapak, adanya jaminan pasar dari pihak PT CP Prima dapat mendorong dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan
6. Menurut Bapak, dari beberapa faktor pendorong diatas. Faktor pendorong manakah yang paling penting (urgensi) dalam melakukan pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
Jawab :

.....

➤ **Faktor Penghambat**

1. Menurut Bapak, daerah potensi banjir merupakan hal yang menghambat petani dalam pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan
2. Menurut Bapak, kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi merupakan hal yang menghambat petani dalam melakukan pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan
3. Menurut Bapak, pengalaman petani rendah merupakan hal yang menghambat dalam melakukan pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. tidakAlasan
4. Menurut Bapak, adanya minat dan motivasi pembudidaya masih minim merupakan hal yang menghambat dalam melakukan pengembangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan.....
5. Menurut bapak, dengan minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang merupakan hal yang menghambat dalam melakukan pengembangan usahatani budidaya ikan patin di Desa Kraton?
 - a. Ya
 - b. TidakAlasan
6. Menurut Bapak, dari beberapa faktor penghambat diatas. Faktor penghambat manakah yang paling penting (urgensi) atau paling menghambat dalam proses pengemabangan budidaya ikan patin di Desa Kraton?
Jawab :

Pertanyaan

1. Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari **faktor pendorong pengembangan budidaya ikan patin**, mana yang lebih penting antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam mendukung pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember ?

NO	FAKTOR PENDORONG	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					Nilai Urgensi (NU)
		1. Pembesaran ikan patin yang mudah	2. adanya Pinjaman Pakan Ikan	3. Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	4. Adanya dukungan pemerintah	5. Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima	
1.	Pembesaran ikan patin yang mudah		*	*	*	*	
2.	Adanya Pinjaman Pakan Ikan			*	*	*	
3.	Produktivitas daging ikan patin yang tinggi				*	*	
4.	Adanya dukungan pemerintah					*	
5.	Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima						
Total Nilai Urgensi (TNU)							=

2. Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari **faktor penghambat pengembangan budidaya ikan patin**, mana yang lebih menghambat antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam pengembangan Budidaya Ikan Patin di Desa Kraton Kecamatan Kencong Kabupaten Jember ?

NO	FAKTOR PENGHAMBAT	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					Nilai Urgensi (NU)
		1. Daerah potensi banjir	2. Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	3. Pengalaman pembudidaya rendah	4. Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	5. Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang	
1.	Daerah potensi banjir		*	*	*	*	
2.	Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi			*	*	*	
3.	Pengalaman pembudidaya rendah				*	*	
4.	Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim					*	
5.	Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang						
Total Nilai Urgensi (TNU)							

NILAI KETERKAITAN (NK)

Faktor Penghambat	(H1) Daerah potensi banjir	(H2) Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	(H3) Pengalaman pembudidaya rendah	(H4) Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	(H5) Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang
(D1) Pembesaran ikan patin yang mudah					
(D2) Adanya Pinjaman Pakan Ikan					
(D3) Produktivitas daging ikan patin yang tinggi					
(D4) Adanya dukungan pemerintah					
(D5) Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima					

1. NILAI DUKUNGAN (ND)

Faktor Pendorong	(D1) Pembesaran ikan patin yang mudah	(D2) Adanya Pinjaman Pakan Ikan	(D3) Produktivitas daging ikan patin yang tinggi	(D4) Adanya dukungan pemerintah	(D5) Adanya jaminan pasar dari pihak PT. CP Prima
Nilai Dukungan					
Faktor Pendorong	(H1) Daerah potensi banjir	(H2) Kebutuhan dan harga pakan ikan tinggi	(H3) Pengalaman pembudidaya rendah	(H4) Minat dan motivasi pembudidaya ikan patin masih minim	(H5) Minat pedagang lokal untuk membeli ikan patin masih kurang
Nilai Dukungan					

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Pembudidaya Ikan Patin



Gambar 2. Wawancara dengan Pembudidaya Ikan Patin



Gambar 3. Wawancara dengan PPL



Gambar 4. Wawancara dengan Pihak PT CP Prima



Gambar 5 . Proses Pemanenan Ikan Patin



Gambar 6. Proses Penimbangan Ikan Patin